



KONSEP DASAR PENDIDIKAN

**Muhammad Guruh Nuary., Tiara Saharani, S.Pd.,
Rr. Retno Dwi Susanti, M.Pd., Herra Aprillia Sabrina, S.Pd.,
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd., Tri Setya Ningsih, S.Pd.,
Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd.,
Hanif Nur Rokhim, M.Pd., Asman Bin Mohd Tahir, S.Pd.,
Kinanti Pangestu, S.Pd., Joy Maranatha Tarigan, S.Pd.**

Konsep Dasar Pendidikan

Muhammad Guruh Nuary, Tiara Saharani, S.Pd.,
Rr. Retno Dwi Susanti, M.Pd., Herra Aprillia Sabrina S.Pd.,
Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd., Tri Setya Ningsih, S.Pd.,
Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd.,
Hanif Nur Rokhim, M.Pd., Asman Bin Mohd Tahir, S.Pd.,
Kinanti Pangestu, S.Pd., Joy Maranatha Tarigan, S.Pd.



Konsep Dasar Pendidikan

Copyright© PT Penamudamedia, 2024

Penulis:

Muhammad Guruh Nuary, Tiara Saharani, S.Pd., Rr. Retno Dwi Susanti, M.Pd.,
Herra Aprillia Sabrina S.Pd., Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd., Tri Setya Ningsih, S.Pd.,
Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd., Hanif Nur Rokhim, M.Pd.,
Asman Bin Mohd Tahir, S.Pd., Kinanti Pangestu, S.Pd., Joy Maranatha Tarigan, S.Pd.

ISBN:

978-623-88978-1-0

Desain Sampul:

Tim PT Penamuda Media

Tata Letak:

Enbookdesign

Diterbitkan Oleh**PT Penamuda Media**

Casa Sidoarium RT 03 Ngentak, Sidoarium Dodeam Sleman Yogyakarta

HP/Whatsapp : +6285700592256

Email : penamudamedia@gmail.com

Web : www.penamuda.com

Instagram : @penamudamedia

Cetakan Pertama, Maret 2024

x + 193, 15x23 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin Penerbit*

Kata Pengantar

Pendidikan merupakan pondasi yang penting dalam pembentukan individu dan perkembangan masyarakat. Buku ini dirancang untuk membantu pembaca memahami esensi pendidikan, termasuk tujuan, prinsip, dan teori-teori yang melandasi sistem pendidikan.

Dalam buku ini, kami akan mengajak pembaca untuk menjelajahi berbagai aspek pendidikan, mulai dari peran penting pendidikan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan intelektual, hingga peran teknologi dalam transformasi pendidikan di era digital.

Kami berharap buku ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi para pendidik, orang tua, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang konsep dasar pendidikan. Kami berharap buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk terus mendorong perubahan positif dalam dunia pendidikan.

Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pembuatan buku ini. Semoga buku ini menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan pendidikan di masa depan.

Hormat kami,

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Bab 1. Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	1
Bab 2. Perkembangan Sistem Pendidikan di Dunia.....	9
A. Pendidikan pada Masa Yunani Kuno	11
B. Pendidikan pada Masa Romawi	13
C. Pendidikan pada Masa Abad Pertengahan	14
D. Pendidikan pada Masa Renaissance	16
E. Pendidikan pada Masa Realisme	19
F. Pendidikan pada Abad ke-19.....	27
G. Pendidikan pada Abad ke-20.....	30
H. Pendidikan pada Abad ke-21.....	34
Bab 3. Kurikulum dan Desain Pembelajaran	41
A. Definisi, konsep dasar, tujuan, model, evaluasi kurikulum dan desain pembelajaran.....	42
Bab 4. Pengukuran dan Evaluasi dalam Pendidikan	51
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	53
B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pendidikan	57
C. Prinsip Penilaian dalam Evaluasi.....	62

D. Alat Ukur Evaluasi Pendidikan	64
E. Syarat Alat Ukur Evaluasi Pendidikan.....	68
F. Implikasi Evaluasi Pendidikan	73
Bab 5. Peran Guru dalam Pembelajaran	75
A. Lini Masa Peran Guru Sepanjang Sejarah.....	79
B. Peran, Tugas dan Fungsi Guru	81
C. Fungsi Guru	85
D. Kompetensi Guru Profesional	86
E. Peran Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0.....	89
Bab 6. Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua	93
A. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa	96
Bab 7. Peran dan Dampak Teknologi dalam Pendidikan	101
A. Pengenalan Teknologi Pendidikan.....	102
B. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran.....	104
C. Keunggulan Teknologi Pendidikan	105
D. Tantangan dan Hambatan	106
E. Dampak pada Proses Pengajaran dan Pembelajaran	109
F. Pengembangan Keterampilan 21st Century	110
G. Aspek Etika dan Keamanan	112
H. Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran.....	114
I. Tren Masa Depan.....	115

Bab 8. Mengembangkan Sikap dan Etika Siswa	117
A. Pendidikan	119
B. Etika.....	122
C. Sikap	124
D. Kenakalan Remaja.....	125
E. Etika dan Sikap Siswa yang Ideal.....	126
Bab 9. Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa.....	129
A. Definisi Kreativitas dan Inovasi	130
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas dan Inovasi Siswa.....	133
C. Strategi dan Metode yang dapat digunakan untuk Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa.....	135
D. Peran Guru dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa.....	136
E. Evaluasi dan pengukuran keberhasilan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa.....	137
Bab 10. Pendidikan Seksualitas dalam Lingkungan Sekolah	139
A. Anatomi dan Fisiologi Reproduksi.....	140
B. Perubahan pada Masa Pubertas.....	152
C. Etika Seksual dan Tanggung Jawab	154
D. Pencegahan Kekerasan Seksual.....	156
E. Pencegahan Kesehatan Reproduksi.....	160
Bab 11. Persiapan dan Pembimbingan untuk Masa Depan ...	167
A. Persiapan dan Pembimbingan Untuk Masa Depan.....	168
B. Pelaksana tugas.	168

C. Fokus Bimbingan.....	171
D. Tantangan.....	172
 Daftar Pustaka.....	 175
Tentang Penulis	187



Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan

Muhammad Guruh Nuary

PENDIDIKAN di Indonesia memiliki tujuan yang sangat jelas, yaitu menciptakan bangsa yang cakap dan memiliki pengetahuan yang baik. Tujuan lainnya adalah pembentukan karakter yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, bertanggung jawab, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan (Sujana, 2019; Nainggolan et al., 2021). Pendidikan di Indonesia juga memperhatikan perkembangan global, teknologi, dan kebutuhan peserta didik di era revolusi industri 4.0. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, teknologi, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di era Revolusi 4.0 (Fernandes, 2019; Mustika et al., 2022).

Dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan, penting untuk memperhatikan aspek kebudayaan nasional. Konsep metode Sariswara yang digaungkan Ki Hajar Dewantoro yang terdiri dari tiga aspek yakni bahasa, lagu dan cerita sesungguhnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan menunjukkan pentingnya mempertahankan identitas budaya (Nainggolan et al., 2021). Hal ini juga mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mengikuti perkembangan global, tetapi juga memperhatikan warisan budaya yang kaya. Artinya, pendidikan di Indonesia berusaha memadukan antara kebutuhan global dengan pelestarian budaya lokal.

Selain itu, analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan terkait standar penilaian di sekolah juga menjadi fokus dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan (Primasari et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses evaluasi

yang komprehensif. Evaluasi ini juga harus mencerminkan aspek holistik dalam pembentukan karakter peserta didik, bukan hanya aspek akademis semata.

Dari berbagai literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang holistik. Tujuan tersebut mencakup aspek akademis, evaluasi komprehensif, relevansi dengan perkembangan global, dan pelestarian warisan budaya. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki kesadaran akan identitas budaya nasional.

Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik ini. Salah satunya adalah masalah kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, akses terhadap pendidikan seringkali lebih mudah daripada di pedesaan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan di pedesaan juga cenderung lebih rendah daripada di perkotaan. Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian tujuan menciptakan bangsa yang cakap dan memiliki pengetahuan yang baik.

Tantangan lainnya adalah kurangnya ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Banyak sekolah di pedesaan yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, dan fasilitas laboratorium. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian tujuan akademis yang diharapkan. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi juga menjadi hambatan dalam memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di era Revolusi 4.0.

Tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kualitas tenaga pendidik. Banyak guru di daerah pedesaan yang kurang memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Dari segi kurikulum, adaptasi terhadap perkembangan global dan teknologi juga masih perlu diperhatikan lebih lanjut, agar peserta didik benar-benar siap menghadapi era Revolusi 4.0.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Program-program pemerintah seperti pemberian beasiswa, revitalisasi sekolah di pedesaan, dan program pengembangan kualitas guru, merupakan contoh dari upaya-upaya tersebut. Selain itu, adanya inisiatif untuk memperluas akses terhadap teknologi dan sumber belajar secara online juga merupakan langkah positif dalam memastikan bahwa relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di era Revolusi 4.0 dapat tercapai.

Dari segi kebudayaan, upaya untuk memasukkan materi-materi lokal dan mengadopsi metode Sariswara dalam pengembangan kurikulum pendidikan musik berbasis kebudayaan nasional Indonesia, juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Hal ini merupakan langkah positif dalam memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran akan identitas budaya nasional.

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan seluruh stakeholder terkait untuk terus memperhatikan dan memperjuangkan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini

tentu tidak hanya melibatkan upaya dari pemerintah, tetapi juga dari semua pihak terkait seperti masyarakat, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari peningkatan akses terhadap pendidikan, peningkatan kualitas fasilitas pendidikan, hingga peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Peningkatan kualitas pendidikan juga dapat dicapai melalui peningkatan relevansi kurikulum dengan kebutuhan global dan teknologi, serta pelestarian warisan budaya. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga aspek kepribadian dan keterampilan. Misalnya, penekanan pada literasi digital dan keterampilan berpikir kritis juga menjadi hal yang penting dalam menghadapi era Revolusi 4.0.

Selain itu, dukungan kepada pengembangan inovasi dalam proses pembelajaran juga menjadi aspek yang penting. Dengan perkembangan teknologi, terdapat berbagai inovasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, mulai dari pembelajaran berbasis teknologi, hingga penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Peningkatan kualitas pendidikan juga memerlukan dukungan terhadap pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Hal ini mencakup peningkatan kualifikasi dan pelatihan tenaga pendidik, serta peningkatan kondisi kerja dan penghargaan terhadap tenaga pendidik yang berkualitas.

Dalam konteks pelestarian warisan budaya, pendidikan di Indonesia juga dapat memainkan peran yang penting. Pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan materi pelajaran yang memasuk-

kan aspek kebudayaan lokal, serta pengaplikasian nilai-nilai kebudayaan dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, peningkatan kualitas pendidikan juga memerlukan kolaborasi antara semua pihak terkait. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas dan relevan. Dengan kolaborasi yang baik, berbagai sumber daya dan dukungan dapat digabungkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

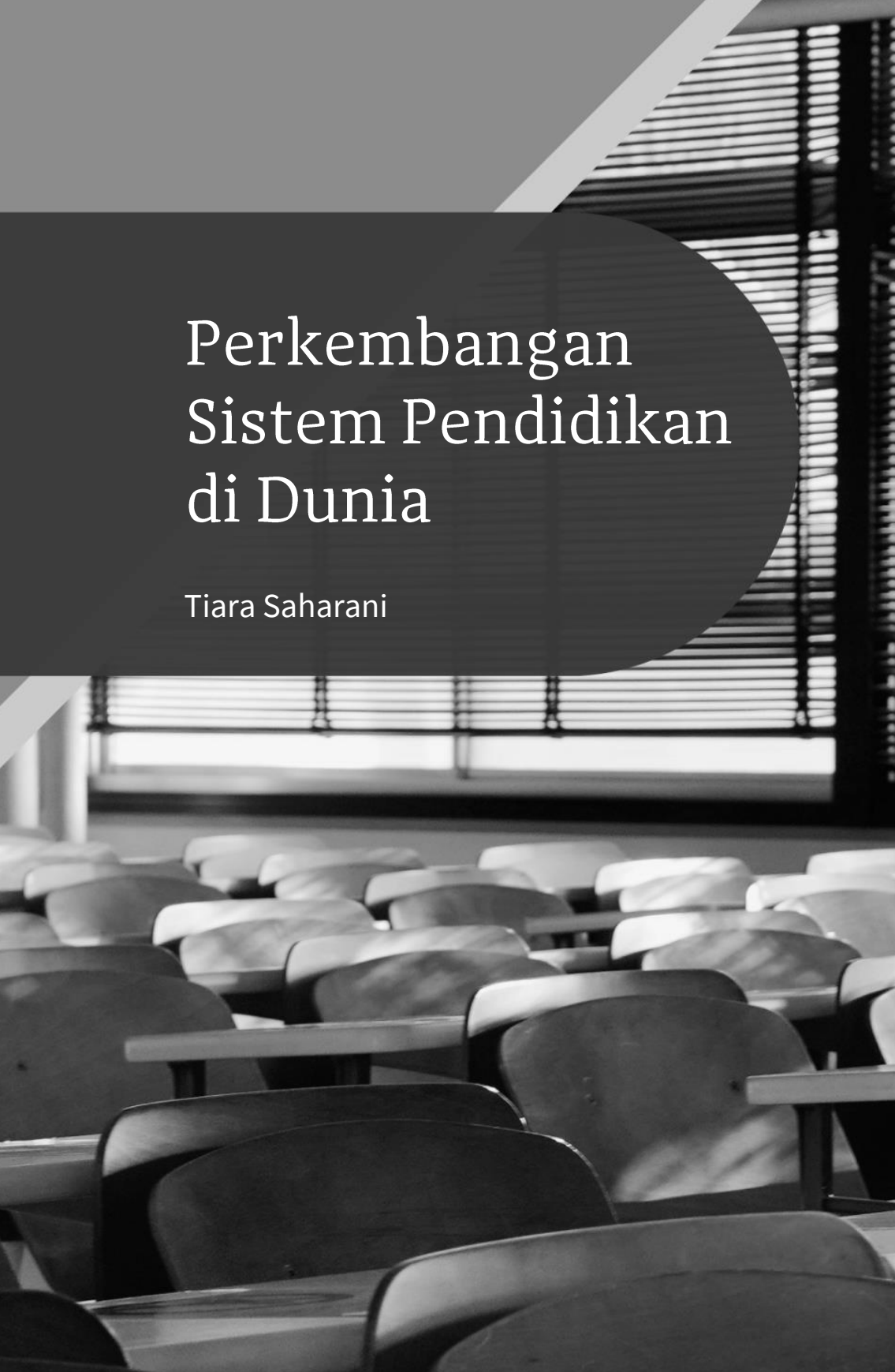
Sektor swasta juga dapat turut berperan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Dukungan dari sektor swasta dapat berupa program-program bantuan, pengembangan fasilitas pendidikan, hingga pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang holistik ini, peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya. Masyarakat perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas dan relevan, serta mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Dengan kesadaran masyarakat yang tinggi, upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari semua yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang holistik, mencakup aspek akademis, evaluasi komprehensif, relevansi dengan perkembangan global, dan pelestarian warisan budaya. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan pendidikan antara daerah

perkotaan dan pedesaan, ketersediaan fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pendidik, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan pelestarian warisan budaya.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Penyediaan akses pendidikan yang merata, peningkatan kualitas fasilitas pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, pelestarian warisan budaya, serta kolaborasi antara semua pihak terkait, merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menciptakan individu yang cerdas secara akademis, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki kesadaran akan identitas budaya nasional.



Perkembangan Sistem Pendidikan di Dunia

Tiara Saharani

DUNIA telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek dan bidang. Sistem Pendidikan yang merupakan sebuah penentu kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang saat ini kita rasakan adalah bentuk hasil dan proses dari perkembangan dan perubahan yang terjadi dari zaman-zaman sebelumnya. Pada setiap masa pendidikan mengalami perkembangan dan perbaikan yang menuju pada harapan sistem pendidikan yang lebih baik. Sistem pendidikan telah banyak mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut adalah tuntutan zaman dan menandakan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat menyebabkan perubahan pada sistem pendidikan di dunia yang tentunya dengan tujuan menjadikan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan generasi-generasi yang memiliki sumber daya berkualitas dan siap beradaptasi dan bersaing pada zamannya.

Menurut (Hidayat & Abdillah, 2019) sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem pendidikan adalah serangkaian hubungan timbal balik antara komponen atau unsur-unsur dalam pendidikan yang saling terpadu untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang diharapkan (Soenarya, 2000). Sistem pendidikan menjadi sebuah rangkaian yang harus terintegrasi satu sama lain. Sistem pendidikan telah banyak berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban. Menurut (Soenarya, 2000) Sejarah sistem pendidikan sama tuanya dengan sejarah kehidupan manusia dan melekat pada kehidupan manusia sejak dahulu. Menurut (Pidarta, 1997) mengungkapkan pendidikan merupakan suatu sistem yang terbuka, dimana sistem

pendidikan tidak dapat terisolasi dari lingkungannya. Pendidikan menjalankan fungsinya dengan baik dengan terbuka terhadap kondisi lingkungan, kebudayaan, dan peradaban. Sistem pendidikan mengalami berbagai perkembangan dampak dari perkembangan kebudayaan, pengetahuan, dan keadaan sosial masyarakat dari zaman ke zaman. Adapun sistem pendidikan sejak masa Yunani kuno sampai dengan sistem pendidikan yang sekarang akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Pendidikan pada Masa Yunani Kuno

Perkembangan sistem pendidikan di Eropa diawali dari masa Yunani kuno yang memberikan landasan awal mengenai pendidikan. Masa Yunani ini memunculkan gagasan utama bahwa pendidikan seharusnya diselenggarakan oleh suatu negara (Assegaf, 2003). Pada zaman Yunani kuno terdapat dua pusat kebudayaan yakni Sparta dan Athena. Kedua negara telah memiliki komponen-komponen pendidikan seperti dasar, tujuan, dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Sparta

Sparta merupakan negara aristokrasi-militeritis. Pelaksanaan pendidikan dilakukan langsung oleh negara dan yang diutamakan adalah pendidikan jasmani (Ahmadi, 1987). Sparta memiliki asas pendidikan yakni anak adalah milik negara dan tujuan dari pendidikan adalah membentuk pembela-pembela dan warga negara (Djumhur & Danasuparta, 1976). Pelaksanaan pendidikan Sparta pada umur 7 tahun anak-anak telah masuk ke asrama negara dan dididik oleh negara. Pendidikan lebih menekankan pada pendidikan secara fisik.

2. Athena

Athena adalah sebuah negara demokrasi. Tujuan dari pendidikan di Athena tidak jauh berbeda dengan Sparta, namun pada Athena tidak hanya berfokus pada pendidikan fisik atau jasmani namun juga pendidikan rohani. Pendidikan di Athena dilakukan oleh sekolah dan keluarga sementara negara hanya mengawasi (Ahmadi, 1987). Tujuan pendidikan Athena adalah membentuk warga negara yang memiliki jasmani dan rohani yang harmonis (Djumhur & Danasuparta, 1976). Berbeda dengan Sparta yang pendidikannya dilakukan oleh negara, pendidikan pada Athena dilakukan oleh keluarga dan sekolah, peran negara hanya mengawasi. Pendidikan jasmani (*gymnastis*) dilakukan dengan latihan-latihan fisik seperti berjalan, bergulat, lempar cakram, melompat dan lain sebagainya. Pendidikan Rohani (*muzis*) meliputi membaca, menulis, berhitung, dan bermusik/bernyanyi serta nantinya akan mempelajari “*Artes liberales*” yang terdiri dari *Triliviun* (*Grammatica*, *rhetorica*, dan *dialektika*) dan *Quadrivium* (*Arithmetica*, *astronomia*, *geometria*, dan *musica*) (Djumhur & Danasuparta, 1976).

Sistem pendidikan pada masa Yunani kuno memiliki tujuan awal yakni membentuk bela negara dan asas sebagai warga negara untuk keperluan membela negara. Pada Sparta pendidikan lebih menekankan pada pendidikan fisik atau jasmani. Pada Athena pendidikan sedikit mengalami kemajuan yakni selain pendidikan jasmani tetapi juga mulai dilakukan pendidikan yang bertujuan untuk kebutuhan rohani seperti membaca, berhitung, bermusik, dan menulis. Mata Pelajaran di

Sparta adalah pendidikan yang sifatnya fisik dan jasmaniah. Pendidikan di Athena terdiri dari pendidikan jasmani dan Rohani dan nantinya akan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang mulai berkembang seperti rethorica (berpidato), dialektika (ilmu mengenai cara berfikir), ilmu berhitung, bermusik, dan ilmu alam seperti astronomia dan geometria.

B. Pendidikan pada Masa Romawi

Pendidikan pada masa Romawi lebih sederhana dibandingkan pendidikan Yunani Kuno. Roma yang awalnya mayoritas didominasi profesi petani yang mengalami dua masa yang memiliki sistem pendidikan yang berbeda.

1. Masa ke-1 (Romawi Lama)

Pada masa ke-1 pendidikan bertujuan membentuk warga negara yang siap berkorban demi kepentingan negara dan lebih menekankan pada pendidikan tentara. Pada masa ini belum ada sekolah. Pendidikan dilaksanakan oleh keluarga di rumah (Djumhur & Danasuparta, 1976). Pendidikan diselenggarakan oleh keluarga, namun hanya pendidikan bangsawan, bukan pendidikan bagi rakyat biasa (Ahmadi, 1987).

2. Masa ke-2 (Hellenisme)

Pada masa ke-2 Roma mengalami kemajuan pola-pola kebudayaan. Pertanian, hubungan pergaulan telah mengalami perubahan, dan hukum-hukum sebelumnya dianggap tidak relevan lagi. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah membentuk keharmonisan dan yang terpenting adalah ratio dan kemanusiaan (Ahmadi, 1987). Rakyat Roma berpedoman pada 2 aliran filsafat yakni

epicurisme dan aliran stoa yang berpengaruh besar pada pendidikan di Roma (Djumhur & Danasuparta, 1976). Epicurisme adalah aliran yang berpendapat bahwa rasa suka akan dimiliki, jika hidup sesuai dengan alam hidup manusia. Aliran stoa, aliran yang menganggap bahwa Kebajikan adalah satu-satunya nilai tertinggi yang harus dimiliki manusia. Kebajikan adalah kebahagiaan. Kebajikan akan dimiliki jika manusia dapat hidup dengan alam yang dikuasai oleh “budi ilahi”.

Dari dua masa tersebut dapat diketahui pendidikan romawi mengalami perubahan dari masa ke-1 ke masa ke-2. Pada masa ke-1 pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan warga untuk bela negara dan kepahlawanan, sedangkan pada masa ke-2 tujuan pendidikan untuk keharmonisan, Kebajikan, dan kemanusiaan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat. Aliran filsafat Epicurisme dan aliran stoa telah memberikan dampak terhadap bidang pendidikan pada masa romawi ini.

C. Pendidikan pada Masa Abad Pertengahan

Pendidikan pada abad pertengahan berlandaskan ajaran-ajaran Khatolik. Hal ini terjadi karena dampak dari pengaruh agama Nasrani yang masuk. Pusat-pusat pendidikan seperti sekolah, gereja, keluarga, dan masyarakat bersama-sama dalam menjalankan pandangan dan ajaran agama Khatolik. Pada masa ini agama menjadi pusat pengetahuan dan pengajaran. Semua lembaga termasuk Lembaga pendidikan dipengaruhi oleh agama dan usaha pendidikan hanya berpacu pada kehidupan akhirat semata (Ahmadi, 1987). Pada abad pertengahan ini tradisi kerohanian sangat dipercaya,

hingga kepercayaan pada diri sendiri sangat rendah (S & Suparman, 2012). Menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) sekolah-sekolah biara didirikan dengan tujuan yakni:

1. Mendidik anak untuk calon penghuni biara
2. Kehidupan dalam Masyarakat

Dari kedua tujuan tersebut didirikan dua jenis sekolah yakni sekolah dalam bagi calon penghuni biara lalu dan sekolah luar bagi masyarakat luas (Djumhur & Danasuparta, 1976). Seiring dengan perkembangan pendidikan didirikan sekolah-sekolah Kathedral yang untuk calon-calon pendeta. Metode pengajaran belum terlalu ditetapkan. Pengajaran dilakukan dnegan anak-anak mengikuti setiap perkataan guru dan menuliskan dari contoh yang diberikan guru. Bahasa yang digunakan dalam pengajaran adalah Bahasa latin.

Aliran scholastik ialah aliran yang muncul menguasai abad ke-13 yang menjadi puncak kejayaan agam Nasrani. Tokoh yang berpengaruh kuat dalam aliran scholastik adalah Thomas Aquino. Scholastik ialah ajaran sekolah yang membuktikan dengan dasar-dasar filsafah yang mengungkapkan tidak ada pertentangan antara kepercayaan dengan akal (Djumhur & Danasuparta, 1976). Gereja menjadi pusat pendidikan pada masa pertengahan ini dan mempercayai bahwa kehidupan di dunia adalah landasan kehidupan di alam baka.

Adapun menurut (Ahmadi, 1987) pada abad pertengahan ini terdapat beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Semua sekolah di bawah perintah gereja,
2. Semua pendidikan dan pengajaran hanya berpusat pada kepentingan gereja,

3. Kehidupan sehari-hari terlupakan dan tidak diperhatikan,
4. Ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak mengalami perkembangan karena hanya mengajarkan pengetahuan yang telah ada dan tidak ada upaya mengembangkan ilmu pengetahuan,
5. Metode pengajaran yang dilakukan kaku dan formal dimana siswa menghafat tepat buku-buku yang telah ada dan bersifat verbal.

Pendidikan pada masa abad pertengahan ini memiliki ciri bahwa terjadi perubahan tujuan dan pusat pendidikan. Pada zaman Yunani kuno dan zaman Romawi, pendidikan dilakukan oleh negara dan bertujuan untuk mempersiapkan warna negara yang siap bela negara. Pada masa abad pertengahan ini pendidikan berpusat dengan ajaran gereja dan dengan tujuan pendidikan menjadi manusia yang memiliki kepercayaan dan kerohanian yang diajarkan gereja.

D. Pendidikan pada Masa Renaissance

Masa renaissance merupakan masa dimana membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan dan sistem pendidikan. Masa renaissance memberikan kritik terhadap pandangan pada abad pertengahan (S & Suparman, 2012). Pada masa ini munculnya aliran-aliran seperti humanisme, reformasi, dan kontra reformasi. Pada masa ini manusia ingin terlepas dari ikatan abad pertengahan dan mencari pedoman baru. Aliran humanisme memiliki pengaruh besar pada pendidikan masa ini. Alat pendidikan yang terpenting ialah mempelajari peradaban klasik. Mata pelajaran yang utama adalah Bahasa latin dan Bahasa Yunani. Tujuan

pendidikan adalah menguasai ilmu Bahasa. Yang diutamakan pada pendidikan adalah pembentukan kecerdasan dan keindahan. Pada masa ini rakyat menengah ke bawah kurang diperhatikan dalam memperoleh pengajaran dan pendidikan (Djumhur & Danasuparta, 1976).

1. Humanisme

Tujuan dari pendidikan pada aliran ini adalah membentuk manusia yang berani, gembira, dan bebas. Menurut aliran ini manusia memiliki kebebasan terlepas dari ikatan ta'at kepada kekuasaan Tuhan seperti pada abad pertengahan sebelumnya (Djumhur & Danasuparta, 1976). Pendidikan pada era ini hanya untuk golongan atas saja. Sekolah dilaksanakan dengan pengajaran latihan badan seperti berenang, naik kuda, dan bermain. Pengajaran juga meliputi membangun kemampuan berpikir yakni pelajaran trivium dan quadrium seperti gramatika, berpidato, ilmu ukur, ilmu pasti, bermusik, dan filsafat. Pengajaran agama tetap dilakukan namun tidak fanatik seperti pada abad pertengahan (S & Suparman, 2012).

Menurut (Ahmadi, 1987) tujuan utama pengajaran humanisme adalah mempelajari peradaban klasik, bahasa latin, dan bahasa Yunani. Pendidikan intelektual menempati tempat yang terpandang pada era ini. Hal ini berdampak pada kemajuan berbagai bidang seperti pendidikan intelek, pendidikan estetika, dan etika alam. Sebaliknya pendidikan agama mengalami kemunduran pada era ini. Menurut (Ahmadi, 1987) pandangan humanisme berpengaruh dalam pendidikan. Pengaruh tersebut berdampak pada pengorganisasian sekolah dan penetapan bahan pelajaran. Dalam organisasi sekolah,

negara juga ikut serta. Mata pelajaran yang terdiri dari trivium dan quadrium ditambahkan dengan ilmu alam, puisi, dan menggambar.

2. Reformasi

Reformasi memberikan pandangan ingin mengembalikan ajaran Nasrani semula yakni hanya mengakui injil sebagai satu-satunya sumber kepercayaan. Reformasi berpadangan bahwa gereja membebani rakyat dengan berbagai pajak. Humanisme dan reformasi memiliki persamaan yakni menentang kekuasaan gereja, namun reformasi menentang filsafat kafir yang menganggap manusia tidak terikat dengan kekuasaan Tuhan. Reformasi tetap memegang teguh ajaran Nasrani (Djumhur & Danasuparta, 1976).

3. Kontra Reformasi

Pada aliran kontra reformasi memperbaiki dan menjalankan disiplin terhadap aliran gereja. Pada aliran ini mulai munculkan pandangan bahwa pendidikan seharusnya diperluas dalam penyeleggaran pengajaran terhadap rakyat miskin. Aliran ini mulai mendirikan sekolah dari sekolah dasar hingga universitas.

Pada masa renaissance, masa dimana peradaban dan pendidikan mengalami perubahan dari abad pertengahan yang berpedoman terhadap ilmu rohani agama Nasrani. Pada masa renaissance pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan dimana melalui tiga aliran yakni humanisme, reformasi, dan kontra reformasi. Pendidikan pada masa renaissance lebih ditekankan pada tujuan membentuk kecerdasan keindahan dan ilmu bahasa. Pengajaran dilakukan untuk membentuk manusia yang bebas, gembira, dan berani. Pendidikan pada renaissance cenderung hanya

diperuntukkan bagi kaum atas dan belum memperhatikan rakyat biasa. Pada kontra reformasi mulai muncullah gagasan pendidikan diperluas bagi rakyat miskin.

E. Pendidikan pada Masa Realisme

Pada abad ke-17 tahun 1600 an mulai muncul aliran yang disebut aliran realisme yang berkembang sangat luas. Aliran ini bertujuan meninggalkan cara-cara klasik seperti humanisme dan mengarah kepada pengetahuan yang objektif seperti alam dan benda-benda nyata (Djumhur & Danasuparta, 1976). Menurut (Barnadib, 1983) realisme mendasarkan diri pada usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai ilmu bumi, sejarah, dan pengetahuan alam. Menekan pengetahuan yang hanya bersifat verbal. Pengajarannya harus menggunakan metode induktif dan mengutamakan observasi dan pengalaman.

Menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) timbulnya aliran ini disebabkan dua hal, yaitu:

1. Munculnya ilmu-ilmu tentang alam.
2. Runtuhnya sistem pengajaran humanistik.

Munculnya aliran realisme merupakan tantangan bagi sistem pengajaran humanisme yang sangat klasik dan verbal (S & Suparman, 2012). Pada aliran ini manusia mulai tertarik mengamati segala peristiwa yang terjadi di alam semesta. Manusia mulai menggali pengetahuan dan pikirannya dengan lebih mendalam. Aliran-aliran pada masa sebelumnya yakni aliran klasik belum mampu menerangkan kenyataan mengenai alam. Manusia pada masa ini tertarik menjelajah

dunia untuk menemukan benua benua baru. Aliran realisme ini dikemukakan oleh dua tokoh yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan pada masa realisme ini, Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah

1. Johan Amos Comenius

Dalam karangannya yang berjudul “*Didactica Magna*” tujuan pendidikan seharusnya diarahkan ke alam baka. Tercapainya tujuan tersebut dilakukan dengan pembentukan ilmiah dan pendidikan budi pekerti. Manusia harus siap menerima semua pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan belajar, berlatih, dan beribadah. Metode pengajaran di sekolah saat itu belum mencapai tujuan dari pendidikan oleh karena itu perbaikan yang dilakukan adalah pengajaran dilakukan dan disesuaikan dengan alam (Djumhur & Danasuparta, 1976).

Adapun menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) hukum-hukum didaktik yang dicetuskan oleh Comenius mengacu pada hukum-hukum alam. Terdapat 4 hukum didaktik yakni:

- a. Kepastian
- b. Urutan yang tepat
- c. Kelancaran belajar
- d. Kecepatan belajar

Hukum-hukum didaktik yang dicetuskan ini pun berdampak pada pendidikan sampai sekarang. Menurut (Assegaf, 2003) Comenius berusaha mendirikan sekolah internasional yang harapannya sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan dan memberikan berbagai

bidang ilmu dengan harapan terwujudnya kebajikan. Organisasi sekolah yang disusun oleh Comenius adalah

a. Sekolah Ibu (*Scola materna*)

Sekolah ini merupakan sekolah tingkat pertama yang diperuntukan anak-anak sampai ia berusia 6 tahun. Sekolah ini memberikan pengajaran pengetahuan dasar kepada anak-anak seperti alat-alat indra. Menurut (Barnadib, 1983) dari buku yang berjudul “*Informatium der moederschool*” untuk sekolah ini orang tua harus mendidikk anak-anaknya dengan bijaksana dengan memuliakan tuhan dan keselamatan anak.

b. Sekolah Bahasa Ibu (*Scola vernacula*)

Sekolah Tingkat kedua ini diperuntukkan anak-anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Sekolah ini diperuntukkan kepada semua anak-anak baik miskin maupun kaya. Pada masa ini mulai adanya kesetaraan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) pengajaran dilakukan dengan peragaan benda-benda konkret. Mata pelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis, bahasa ibu, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah serta pengajaran agama. Menurut (Barnadib, 1983) pada sekolah ini semua Pelajaran harus didahului dengan proses pengamatan benda nyata terlebih dahulu. Alat pendidikan adalah pujian untuk mendorong anak-anak belajar.

c. Sekolah latin

Sekolah ini diperuntukkan anak anak berusia 12 sampai 18 tahun. Pengajaran yang ditekankan pada sekolah ini adalah latihan akal. Tujuan dari sekolah ini

adalah melatih mengungkapkan pendapat dan berfikir (Barnadib, 1983).

d. **Akademi**

Pada sekolah ini diperuntukkan setelah anak-anak menempuh sekolah latin. Akademi ini menekankan pada latihan kemauan atau mungkin bidang yang diminati oleh anak.

2. Jean Baptiste De La Salle

Jean Baptiste De La Salle adalah seorang bangsawan dari perancis yang mendirikan sekolah bagi anak-anak miskin dan terlantar dengan gratis. Tujuan pendidikannya adalah melekat pada jiwa khatolik (jensitig). Pengajaran dilakukan dengan bahasa ibu. Pelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis, berhitung, bahasa, dan agama. Pengajaran dilakukan dengan sistem klasikal (Djumhur & Danasuparta, 1976).

Adapun menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) jenis-jenis sekolah yang dibangun adalah

- a. Sekolah rakyat, diperuntukkan anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi,
- b. Seminarium guru atau sekolah guru,
- c. Sekolah pertukangan,
- d. Sekolah hari minggu, untuk anak-anak lelaki dengan pengajaran agama, menulis, dan membaca,
- e. Sekolah menengah, diperuntukkan anak-anak bangsawan,
- f. Sekolah luas biasa, diperuntukkan anak-anak disabilitas.

3. Francis Bacon

Francis Bacon ialah seorang filosof yang memiliki karya terkenal yakni “*Novum Organum*”. Di dalam karangannya tersebut Bacon menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diberikan tugas baru yakni memberikan hasil dan manfaat bagi kehidupan manusia, dan untuk mencapai itu pengajaran menggunakan metode induktif (Barnadib, 1983). Menurut (S & Suparman, 2012) yang terpenting di dalam aliran realisme ini adalah melepaskan verbalisme dan menuju ke pengetahuan alam dan benda nyata, mencari metode baru, metode pengajaran dengan pendekatan induktif dan mengapresiasi pengetahuan alam.

4. Rene Descartes

Rene Descartes ialah seorang ahli ilmu jiwa yang memiliki karangan buku berjudul “*Le Discoures de la Methode*”. Melalui karangan bukunya tersebut Descartes mengungkapkan bahwa semua manusia dilihat dari sudut kejiwaan sama pun memiliki perbedaan dengan orang lain adalah dikarenakan pendidikan dan semua orang berhak untuk memperoleh pendidikan (S & Suparman, 2012). Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak memandang suatu kebenaran sebelum yakin bahwa hal tersebut adalah kenyataan dan tidak menentukan pendapat sebelum hilangnya keragu-raguan karena pengalaman yang nyata (S & Suparman, 2012).

Berdasarkan pemaparan mengenai pendidikan pada masa aliran realisme sebelumnya, dapat diketahui bahwa aliran realisme meninggalkan cara-cara klasik seperti humanisme yang menekankan pada pengetahuan verbal saja. Aliran realisme lebih berdasar kepada objektivitas dan

empiris atau pengalaman. Sistem pendidikan realisme menggunakan metode induktif dan segala pembelajarannya berdasarkan hasil pengamatan benda-benda atau peristiwa nyata dan pengalaman. Alat-alat yang digunakan dalam realisme tidak terlepas dari benda nyata dan alam. Dalam aliran ini juga tetap memegang teguh ajaran ketuhanan dan pengetahuan agama. Aliran inilah mulai dimunculkan kesetaraan berbagai kelompok masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Pada masa realisme, pendidikan tidak hanya untuk kaum elit atau bangsawan, tetapi mulai menyadari bahwa pendidikan untuk semua manusia. Anak-anak yang berasal dari rakyat miskin dan disabilitas mulai memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

A. Pendidikan pada Masa Pencerahan

Pada abad ke 18 disebut masa pencerahan karena pada abad ini terjadi banyak perkembangan dan perubahan terhadap pandangan hidup tak terkecuali sistem pendidikan. (Ahmadi, 1987) mengungkapkan bahwa pandangan-pandangan pada masa pencerahan adalah sebagai berikut:

1. Manusia percaya pada akal budi manusia yang disebut juga abad *rationalisme*. Manusia yakin bahwa peri kemanusiaan adalah sumber kebahagiaan, bukan kasih sayang Tuhan.
2. Manusia berkeinginan terlepas dari aturan gereja dan tradisi.
3. Menuntut negara sebagai penyelenggara pendidikan terkhusus bagi rakyat umum.

Pandangan-pandangan tersebut diharapkan merubah sistem pendidikan pada abad sebelumnya yang sangat terikat dengan peraturan gereja dan negara. Pendidikan pun dise-

lenggarakan oleh gereja dan hanya untuk kepentingan golongan tertentu. Pada masa pencerahan ini terdapat dua aliran yang sangat kuat yakni empirisme dan rationalisme. Penjelasan mengenai empirisme dan rationalisme sebagai berikut:

1. Empirisme

Empirisme adalah paham yang dipelopori oleh Bacon of Verulam. Paham empirisme berpandangan bahwa sumber dari semua pengetahuan dan kebenaran adalah berasal dari pengalaman atau empiris (Ahmadi, 1987). Menurut aliran empirisme untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka harus dilakukan penyelidikan sendiri. Penalaran yang digunakan adalah penalaran atau cara berpikir induksi. (Djumhur & Danasuparta, 1976) mengungkapkan bahwa satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui empiris dan induksi. Paham ini telah membawa banyak kemajuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Rationalisme

Aliran rationalisme pertama kali dicetuskan oleh Descartes. Paham rationalisme berpandangan bahwa pemikiran manusia dapat memecahkan semua persoalan yang ada. Oleh karena itu kemajuan dan kesempurnaan dapat dicapai dengan pikiran yang sehat (Ahmadi, 1987). Rationalisme meragukan kebenaran dari aliran empirisme, dimana meragukan kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman (induksi). Akal budi lah yang berkuasa dalam hidup manusia. Salah satu dalil Descartes yakni “Cogito ergo sum” yang artinya “saya memiliki kesadaran, karena itulah saya ada”(Ahmadi, 1987). Aliran rationalisme sangat berdampak pada

kehidupan kala itu. Aliran ini menimbulkan intelektualisme dan berdampak besar pada pendidikan dan pengajaran.

Beberapa tokoh membawa harapan dan mempengaruhi pendidikan pada era empirisme dan rationalisme adalah John Locke dan Jean Jacques Rousseau (Barnadib, 1983). John Locke merupakan seorang ahli filsafat. Dia merupakan seorang empiris yang berpandangan bahwa pengalaman dan empiris adalah sumber dari pengetahuan. Menurut (Ahmadi, 1987) dalam dunia pendidikan John Locke mengemukakan teori tabula rasa yakni pendidikan itu mahakuasa. John Locke mengibaratkan bahwa anak-anak adalah sebuah kertas putih yang kosong dan pengetahuan yang didapat adalah dampak dari lingkungan. Locke tidak memperhatikan pengaruh pembawaan dari diri anak. Selain itu, tokoh lain yakni Jean Jacques Rousseau adalah seorang ahli filsafat yang berpandangan bahwa bukan kecerdasan atau fikiran yang menjadi ukuran pada sebuah kepercayaan, melainkan perasaan. Rousseau menulis beberapa karya buku mengenai pendidikan. Salah satunya adalah “Emile” yang menyampaikan gagasannya mengenai pendidikan yang individualistis.

Pendidikan pada masa pencerahan merupakan perubahan pandangan dan perlawanan terhadap keterikatan gereja yang sangat kuat pada abad pertengahan. Pada masa ini muncul gagasan bahwa pendidikan seharusnya diselenggarakan oleh negara untuk semua rakyat. Pada masa ini pula muncul aliran empirisme dan rationalisme yang memberikan pandangan baru mengenai bagaimana seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

F. Pendidikan pada Abad ke-19

Pendidikan pada abad ke-19 adalah abad dimana pendidikan menuju ke pendidikan sosial. Pendidikan pada abad ke-19 mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pendidikan mulai mengarah kepada pendidikan sosial yakni pendidikan untuk semua lapisan masyarakat. Kesetaraan dalam memperoleh pendidikan menjadi sebuah ciri pada abad ke-19 ini. Menurut (Ahmadi, 1987) pandangan ini muncul karena adanya revolusi Perancis dan revolusi industri di Inggris.

Beberapa tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan pada abad ke-19 adalah Johann Heinrich Pestalozzi, Johann Friedrich Herbart, dan Friedrich Froebel. Adapun penjelasan dan sistem pendidikan yang dikenalkan oleh tiga tokoh sebagai berikut:

1. **Johann Heinrich Pestalozzi**

Tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Pestalozzi adalah meninggikan derajat rakyat dengan pertolongan pendidikan yang baik. Objek pendidikan bukanlah manusia individual namun manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat (Ahmadi, 1987). Pestalozzi menginginkan pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tujuan guru menurut Pestalozzi adalah membantu anak-anak dalam pembentukan diri sendiri.

Pestalozzi mengungkapkan terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan dalam pengajaran (Ahmadi, 1987). Tiga unsur itu adalah

- a. Bunyi, apa yang diamati oleh anak-anak harus disebutkan namanya. Pelaksanaan pengajaran

tersebut berdampak pada pengajaran yang terlalu verbalisme dan berlangsung pada pembelajaran sejarah, ilmu hayat, dan ilmu bumi.

- b. Bentuk, meliputi ilmu ukur, menggambar, dan menulis.
- c. Bilangan, pengajaran dilakukan dengan berhitung. Pestalozzi telah memberikan pengajaran berhitung di kelas-kelas awal.

2. Johann Friedrich Herbart

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Herbart adalah kesusilaan. Perbuatan susila adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan harmonis. Adapun 5 kriteria dari perbuatan susila adalah kemerdekaan batin, kesempurnaan, keinginan hati yang baik, hak, dan keadilan (Ahmadi, 1987). Tujuan akhir dari pengajaran adalah membangkitkan minat. Menurut Herbart pendidikan meliputi:

- a. Pemerintahan (Regierung), memelihara ketertiban, dan membiasakan anak agar taat kepada kehendak pendidikan.
- b. Siasat (Tucht), pendidikan kesusilaan yang ditujukan pada masa yang akan datang dan menuju ke pembentukan kesusilaan dan keteguhan watak.
- c. Pengajaran, memberikan pernyataan dan tanggapan yang jelas dan terang.

Tujuan utamanya adalah mempersatukan tanggapan yang banyak. Banyak tanggapan tersebut dihasilkan oleh pengajaran. Adapun untuk mempersatukan tanggapan itu dilakukan dengan:

- a. Apersepsi, setiap tanggapan harus dikaitkan dengan tanggapan yang sudah ada,
- b. Konsentrasi, semua bahan pelajaran harus disusun sekeliling kesatuan tanggapan pusat,
- c. Tangga Pelajaran formal, tiap bahan pelajaran yang baru diajarkan dengan cara yang sama.

3. **Friedrich Froebel**

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Froebel adalah dorongan mencipta pada anak harus dikembangkan dengan seksama. Anak harus dibentuk menjadi manusia yang berbudi baik dan dapat memajukan kebudayaan (Ahmadi, 1987). Tujuan utama pendidikan Froebel adalah memperkuat daya cipta pada manusia dengan menggunakan semua alat dan dimulai sejak kecil. Froebel menginginkan pendidikan terhadap anak disesuaikan dengan kebutuhan dan alam anak-anak. Anak-anak harus diarahkan menuju ketertiban, penguasaan diri, dan keaktifan.

Menurut Froebel tujuan pendidikan kanak-kanak (kindergarten) adalah

- a. Memberikan pendidikan pada anak,
- b. Meringankan tugas kaum ibu sebagai pendidikan di rumah,
- c. Memberikan contoh kaum ibu bagaimana cara mendidik anak,
- d. Memberikan kesempatan anak untuk bergaul mendidik anak.

Froebel mengemukakan anak-anak harus diajarkan ketertiban, menahan hati, dan rajin bekerja yang diperoleh dengan pekerjaan. Froebel memberikan kesempatan anak untuk menggambar, bercerita, syair-syair, meng-

amati bintang dan tumbuhan. Asas didaktik dari Frobel adalah kegiatan sendiri dan peragaan.

Pada abad ke-19 telah memunculkan banyak perkembangan dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah abad dimana kesetaraan sosial yang membawa perubahan bahwa memperoleh pendidikan adalah hak bagi setiap orang, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan abad ke-19 seperti Pestalozzi, Herbart, dan Frobel memberikan pandangan bahwa pendidikan diperuntukkan manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat.

G. Pendidikan pada Abad ke-20

Sistem pendidikan pada abad ke-20 merupakan abad dimana munculnya pandangan dan teori-teori baru pada dunia pendidikan. Pada abad ke-20 ini muncullah teori-teori pendidikan yang memiliki cita-cita bahwa siswa harus aktif dalam pembelajaran. Menurut (S & Suparman, 2012) pada abad ke-20 mulai menyoroti dalam pengajaran siswa sangat pasif menerima pengajaran dari guru. Pada abad ke-20 ini lah mulai munculnya aliran yang menginginkan siswa yang aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya pemimpin saja. Aliran-aliran tersebut diantaranya Montessori, Dalton, dan lainnya. Perkembangan pedagogik dipelopori tokoh-tokoh ternama yang sampai sekarang sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Adapun aliran dan tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut.

1. Sistem Montessori (Maria Montessori)

Pelopop pedagogik individual adalah Dr. Maria Montessori. Awal mulanya beliau adalah seorang dokter dari Italia yang tertarik dengan anak-anak yang lemah pikiran. Setelah melanjutkan pendidikannya pada ilmu jiwa eksperimen dan pedagogik, Maria Montessori mendirikan “Rumah kanak-kanak”. Pedagogik individual merupakan pedagogik yang menaggap seorang pembelajar sebagai objek pendidikan dan berdiri sendiri dengan nilai dan keunikannya. Pedagogik kepribadian yang memiliki pandangan bahwa hasil dari pendidikan sesuai dengan kepribadian pendidik. Menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) prinsip dasar pedagogic Montessori adalah

- a. Prinsip ilmiah, segala sesuatu harus dikerjakan berdasar kepada penyelidikan ilmiah.
- b. Prinsip kebebasan, pada pembelajaran anak-anak tidak boleh melakukan aktivitas dengan dipaksa sesuai dengan kehendak pendidik. Montessori memiliki paham bahwa anak-anak memiliki daya dan kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri.
- c. Prinsip kegiatan sendiri, pendidik memberikan kesempatan pembelajar untuk mencoba dan menemukan sendiri pemahamannya.

Alat dan media pembelajaran yang disediakan pada sekolah Montessori disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada latihan susunan otot alat-alat yang digunakan seperti perkakas dan lainnya. Pada latihan alat-alat indera digunakan alat peraba, pencium, pengecap, dan pelihat, serta pendengar. Latihan akal terdiri dari kegiatan menulis, membaca, dan berhitung.

Menurut (S & Suparman, 2012) Montessori telah memberikan landasan-landasan dasar dalam pendidikan yakni:

- a. Kemerdekaan belajar, montessori memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih pelajaran yang ingin dipelajari,
- b. Belajar sendiri, anak-anak diberikan kesempatan belajar sendiri tanpa bantuan dari guru,
- c. Masa peka, pelajaran diberikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Pelajaran akan diberikan jika anak tersebut telah mampu menerima pembelajaran tersebut.

Menurut (Djumhur & Danasuparta, 1976) jasa-jasa Montessori dalam pendidikan adalah

- a. Montessori memberikan pandangan baru yang lebih baik dalam dunia pendidikan yakni hakekat dari perkembangan anak,
- b. Montessori menekankan bahwa anak harus bisa mendidik dirinya sendiri, dengan belajar dan bekerja secara bebas,
- c. Montessori memberikan unsur yang sangat penting dalam pendidikan yakni fase perkembangan anak yang berbeda-beda.

2. Sistem Dalton (Laboratory-Plan)

Pencetus sistem Dalton adalah Miss Helen Parkhurst. Seorang murid Montessori. Oleh karena itu, Sistem Dalton memiliki hubungan erat dengan sistem Montessori. Miss Helen Parkhurst mendirikan “Laboratory-plan”, dimana sekolah harus merupakan sebuah laboratorium (tempat penyelidikan) dan anak-anak

sebagai penyelidiknya (Djumhur & Danasuparta, 1976). Sistem Dalton mengenai anak-anak yang sudah lebih dewasa. Dengan sistem Dalton, anak-anak diberikan kebebasan. Laboratorium dan perpustakaan menjadi tempat anak-anak melakukan penyelidikan dengan alat-alat dan bahan yang memadai (Barnadib, 1983). Pada setiap mata pelajaran anak-anak diberikan tugas yang dikerjakan dalam waktu satu bulan. Dengan sistem ini, anak-anak lebih banyak bertanya dan guru sesekali memberikan petunjuk.

3. Sistem pengajaran Proyek (W.H. Kilpatrick)

Kilpatrick berpandangan bahwa ketika anak mempelajari sesuatu, maka akan berkembang pula kebiasaan, sikap, dan cita-cita (S & Suparman, 2012). Pelajaran yang diberikan hendaknya memiliki hubungan dengan pelajaran lain. Pengajaran proyek ialah dimana anak-anak memiliki kesempatan memilih, merancang, dan memimpin pekerjaannya yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam pengajaran proyek siswa tidak belajar sendirian, namun siswa belajar bersama-sama dan berkelompok.

Hal-hal positif yang diperoleh dari pengajaran proyek ini menurut (Barnadib, 1983) diantaranya adalah

- a. Pengajaran proyek ialah salah satu pembelajaran yang membangkitkan atau mejadikan anak-anak aktif dalam pembelajaran,
- b. Pengajaran proyek menjadikan anak untuk dapat berfikit sendiri,
- c. Pengajaran proyek memberikan anak kesempatan untuk berlatih belajar, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri,

- d. Pengajaran proyek memberikan kesempatan anak untuk mempraktekan sesuatu yang telah dipelajari,
- e. Pengajaran proyek membentuk dan memusatkan konsentrasi,
- f. Pengajaran proyek memperhatikan minat dan pembawaan setiap anak,
- g. Pengajaran proyek menumbuhkan rasa saling tolong-menolong dan kerja sama dalam kelompok.

Pendidikan pada abad ke-20 memberikan banyak pandangan-pandangan yang sampai saat ini masih digunakan dalam pendidikan saat ini. Pendidikan abad ini mencetuskan pembelajaran-pembelajaran yang memusatkan pada pembelajaran siswa aktif. Anak-anak diberikan kesempatan lebih besar dalam pembelajaran dan memperoleh pengetahuan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

H. Pendidikan pada Abad ke-21

Pada abad ke-21 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Abad ke-21 ditandai dengan era globalisasi dan modernisasi yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Targowski & Tarn, 2006) pada awal abad ke-21, peradaban dunia memasuki masa gelombang globalisasi modern yang berikutnya didorong dengan sistem transportasi dunia dan teknologi informasi yang berkembang. Pada abad 21 terjadi revolusi teknologi dimana perkembangan teknologi terjadi sangat cepat dan mengarah pada kehidupan modern dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi memasuki hampir semua aspek kehidupan seperti bisnis,

industri, transformasi, komunikasi, dan juga bidang pendidikan. Pada abad ini, (Smaldino et al., 2002) menyatakan bahwa teknologi mengelilingi setiap kegiatan manusia, baik dalam hal komunikasi digital, dan juga pekerjaan namun tidak hanya hal itu teknologi juga memasuki dunia pendidikan. Manusia dituntut untuk menjadi individu yang dapat bersaing di era globalisasi dan modern ini.

Terciptanya sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diselenggarakan. Tantangan pendidikan pada abad-21 menggambarkan lingkungan yang kompleks dan dinamis pada sistem pendidikan pada saat ini (Yusuf, 2023). Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja, namun juga keterampilan (Hamzah et al., 2023). Menurut (Beers, 2012) abad ke-21 dimulai sebagai awal era digital, masa pertumbuhan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang mengakibatkan ledakan informasi.

Menurut (Palmer, 1998) dalam pendidikan saat ini terhubung erat tiga dimensi dalam proses pembelajaran yaitu pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, dan sikap. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus arahkan pada pencapaian tidak hanya pengetahuan tetapi keterampilan and sikap atau karakter individu yang diharapkan. Menurut (Sudirman et al., 2023) karakter yang harus dikembangkan pada kecakapan abad 21 adalah iman dan taqwa, cinta tanah air, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya, serta alasan dan dasar yang kuat pada setiap Keputusan yang diambil. Menurut (Kemendikbudristek, 2017) pembelajaran abad 21 merupakan peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang

dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang *teacher centered* menjadi *student centered*.

Adapun menurut (Kemendikbudristek, 2017) konsep pembelajaran abad 21 menggunakan 4C yakni:

1. **Berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thiking and problem solving*)**

Siswa dapat berpikir kritis yakni kemampuan untuk berargumen dan berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan yang ada, mampu menjelaskan, menganalisis, dan memberikan solusi.

2. **Daya cipta dan inovasi (*creativity and innovation*)**

Pada konsep ini peserta didik akan diajak untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap ide yang dipikirkannya. Aktivitas ini bisa menjadikan sudut pandang peserta didik menjadi luas dan terbuka dengan setiap pandangan yang ada.

3. **Kolaborasi (*Collaboration*)**

Collaboration adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

4. **Komunikasi (*Communication*)**

Communication dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif.

Keterampilan yang harus dimiliki pada Abad ke-21

Terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu pada abad-21 ini. Menurut (Beers, 2012) keterampilan tersebut adalah

1. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*), menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk menciptakan cara berpikir baru untuk menemukan solusi dari permasalahan dan menciptakan hal baru.
2. Berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), menerapkan pemikiran tingkat tinggi terhadap permasalahan dengan menggunakan penalaran yang tepat karena menganalisis masalah secara efektif dan mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah.
3. Komunikasi (*Communication*), berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bentuk dan konteks untuk berbagai tujuan dan menggunakan berbagai media dan teknologi.
4. Kolaborasi (*Collaboration*), bekerja sama dengan orang lain dengan rasa hormat dan efektif menciptakan, menggunakan, dan berbagi pengetahuan, solusi, dan inovasi.
5. Manajemen informasi (*Information Management*), mengakses, menganalisis, mensintesis, membuat dan berbagi informasi dari berbagai sumber.
6. Penggunaan teknologi yang efektif (*Effective Use of Technology*), menciptakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggunakan teknologi secara efektif dan efisien sebagai alat untuk mengakses, mengatur, mengevaluasi, dan berbagi informasi.
7. Karier dan kecakapan hidup (*Career and Life Skills*), mengembangkan keterampilan untuk menjadi pembelajar dan pekerja yang mandiri dan dapat beradaptasi terhadap perubahan.

8. Kesadaran budaya (*Cultural Awareness*), mengembangkan kompetensi budaya dalam bekerja dengan orang lain, mengakui dan menghormati perbedaan budaya dan perbedaan sosial.

Keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Pendidikan pada saat ini tidak hanya pendidikan yang mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Menurut (Yusuf, 2023) dalam pendidikan di Abad-21 ini, tidak hanya pengetahuan yang menjadi focus, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Menurut (Beers, 2012) keterampilan-keterampilan yang diperlukan dapat diintegrasikan ke dalam konten pembelajaran dengan prinsip-prinsip yaitu:

1. Menghubungkan pengetahuan konten dengan aplikasi dan masalah dunia nyata,
2. Menekankan pemahaman mendalam terhadap pembelajaran dengan fokus pada proyek dan masalah yang dapat memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan konten dengan cara baru,
3. Membantu siswa memahami dan memantau proses berpikir yang digunakan dengan memasukkan aktivitas metakognitif,
4. Menggunakan teknologi untuk membantu siswa mengakses, menganalisis, mengatur, dan berbagi apa yang mereka pelajari,

5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi “pencipta sekaligus konsumen informais yang dipublikasikan”,
6. Melibatkan siswa dalam memecahkan masalah kompleks yang memerlukan pemikiran Tingkat tinggi,
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mengumpulkan informasi, memecahkan masalah, berbagi ide, dan menghasilkan ide baru,
8. Mengembangkan keterampilan hidup dan karir dengan menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang bertanggung jawab atas pembelajarannya,
9. Membantu siswa membuat hubungan antar mata pelajaran, konsep, dan ide dengan orang lain.

Menurut (Yusuf, 2023) strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan pada era modern saat ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik harus terus mengembangkan pengetahuan dan keahlian mereka tentang teknologi yang terbaru dan up to date terhadap perkembangan terkini,
2. Pendidik perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik,
3. Pendidik perlu memadukan teknologi dalam kurikulum secara terintegrasi,
4. Kolaborasi antar rekan pendidik dan berbagi praktik terbaik,
5. Kesiediaan mencoba hal baru dan menerima perubahan.



Kurikulum dan Desain Pembelajaran

Rr. Retno Dwi Susanti

A. Definisi, konsep dasar, tujuan, model, evaluasi kurikulum dan desain pembelajaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup tujuan pendidikan, komponen pembelajaran, seperti tujuan, metode, dan evaluasi, yang digunakan untuk membimbing proses pembelajaran siswa. Kurikulum mencerminkan nilai – nilai, kebutuhan, dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Menurut (Oliva & Gordon, 2019) *interpretation* kurikulum adalah apa yang diajarkan di sekolah, seperangkat mata pelajaran, isi, program studi, seperangkat materi, rangkaian mata kuliah, seperangkat tujuan kinerja, suatu program studi. Kurikulum adalah segala sesuatu yang berlangsung di dalam sekolah, termasuk bimbingan kegiatan extra kelas, dan hubungan interpersonal, yang diajarkan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, serangkaian pengalaman yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil dari bersekolah. Tujuan kurikulum adalah tujuan atau akhir yang dirumuskan pencapaian yang spesifik. Tujuan ini menggambarkan arah keseluruhan dari kurikulum dan apa yang diharapkan oleh pendidik agar siswa mencapai hasil setelah mengikuti program dalam suatu sekolah atau sistem sekolah. Tujuan kurikulum ini bersifat umum dan memberikan panduan bagi pengembangan dan implementasi kurikulum. Sebagai contoh, sebuah tujuan kurikulum dapat dirumuskan sebagai siswa akan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam komunitas sekolah, negara, dan dunia. Tujuan ini menekankan pentingnya siswa untuk memiliki sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Tujuan ini tidak

memberikan kriteria spesifik tentang bagaimana perilaku bertanggung jawab tersebut akan ditunjukkan, tetapi memberikan arah umum bagi pengembangan pengalaman belajar yang relevan. Contoh tujuan kurikulum, beberapa sekolah merumuskan tujuan dengan menekankan peran kurikulum;

1. Mendidik siswa untuk mampu mengekspresikan berbahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan
2. Mengembangkan kemampuan siswa dalam membeli barang dan jasa secara bijak
3. Membantu siswa mengembangkan rasa hormat terhadap budaya selain budaya mereka sendiri

Tujuan kurikulum adalah fokus pada hasil yang diinginkan siswa. Dengan fokus pada siswa dan pertumbuhan mereka, tujuan kurikulum yang berpusat pada siswa mendorong pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada peserta didik. Selanjutnya mengenai produk kurikulum, termasuk panduan kurikulum, program studi, silabus, dan berbagai sumber daya yang digunakan dalam proses pengajaran. Materi – materi ini sering kali dibuat oleh komite atau individu untuk membantu guru dan perencana dalam mengorganisir dan menerapkan kurikulum. Fokusnya adalah pada pentingnya menanggapi kebutuhan lokal dan menyesuaikan materi untuk standar tertentu. Pembahasan juga menyebutkan pengaruh standar negara dan nasional dalam mengevaluasi materi kurikulum. Ini menekankan penggabungan tujuan dan pembuatan panduan yang dirancang untuk memenuhi standar yang diperlukan. Pengembangan kurikulum adalah proses pengambilan keputusan program dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam

konteks ini, penggunaan model dapat memberikan kerangka dan proses tersebut. Dalam pengembangan kurikulum perlu ditekankan pentingnya struktur dan strategi agar kurikulum terus berkembang secara autentik dalam konteks yang relevan. Menurut (Hilda, 1962), dalam pandangannya terhadap pengembangan kurikulum, kurikulum seharusnya dirancang oleh guru daripada diberikan oleh otoritas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Taba menganjurkan pendekatan induktif dalam pengembangan kurikulum, dimulai dari hal – hal yang spesifik dan membangun hingga desain umum dan berlanjut ke arah yang spesifik. Sedangkan untuk model Oliva adalah pendekatan induktif, dan dia mengakui bahwa kebutuhan siswa di komunitas tertentu tidak selalu sama dengan kebutuhan umum siswa di seluruh masyarakat kita. Dengan kata lain, pendekatan induktif yang diusung oleh model Oliva mengajak untuk memahami kebutuhan dan konteks khusus di tingkat lokal sebelum merumuskan secara keseluruhan. Ini dapat melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di suatu komunitas. Dengan mengakui perbedaan ini, model Oliva menunjukkan sensitivitas terhadap konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa, yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa di berbagai lingkungan. Model kurikulum harus menunjukkan komponen – komponen utama dari proses pengembangan kurikulum, termasuk tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model ini juga harus memiliki titik awal dan akhir yang dapat disesuaikan namun tidak kaku. Selain itu, model tersebut

harus menjelaskan hubungan antara kurikulum dan instruksi, serta kurikulum, tujuan dan objektif instruksional. Model kurikulum juga harus menunjukkan hubungan timbal balik antara komponen – komponen yang ada, serta menggambarkan pola siklus yang berulang. Model ini harus memiliki garis umpan balik yang memungkinkan adanya masukan dan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang dikembangkan. Model Tyler merekomendasikan agar perencana kurikulum mengidentifikasi tujuan umum dengan mengumpulkan data dari tiga sumber; para pembelajar, kehidupan kontemporer di luar sekolah, dan materi pelajaran. Setelah mengidentifikasi banyak tujuan umum, perencana kemudian menyempurnakannya dengan menyaring melalui dua “layar”; filosofi pendidikan dan sosial sekolah serta psikologi pembelajaran. Tujuan umum yang berhasil melewati kedua “layar” ini kini dikenal secara umum sebagai tujuan instruksional.

5 hal yang perlu dievaluasi dalam kurikulum meliputi program, penyediaan, prosedur, produk dan proses. Program ini mencakup evaluasi keseluruhan program pendidikan, termasuk struktur kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyediaan berfokus pada evaluasi sumber daya dan fasilitas yang disediakan untuk mendukung implementasi kurikulum, seperti buku, teks, sarana pembelajaran, dan teknologi. Prosedur; ini menilai prosedur atau langkah – langkah yang diambil dalam implementasi kurikulum, termasuk metode pengajaran, penilaian siswa, dan tata kelola pendidikan. Produk; melibatkan penilaian hasil atau prestasi siswa termasuk pengetahuan tertentu. Proses; menyelidiki dinamika dan interaksi dalam pembelajaran, mencakup interaksi antara

guru dan siswa, serta cara kurikulum dijalankan dalam praktik sehari – hari. Dengan mempertimbangkan kelima aspek tersebut, evaluasi kurikulum dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang keberhasilan dan efektivitas suatu program pendidikan. Hal ini membantu para pengambil keputusan untuk membuat perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dua model evaluasi kurikulum (penilaian tujuan kurikulum dan penilaian prinsip panduan organisasi dan konstruksi kurikulum) serta model komprehensif kurikulum dan evaluasi (model CIPP). Model CIPP dirancang oleh komite Studi Nasional Phi Delta Kappa tentang evaluasi, yang dipimpin oleh Daniel L. Stufflebeam. Menggabungkan tiga evaluasi langkah utama dalam proses evaluasi (mendefinisikan, mendapatkan, dan menyediakan), tiga kelas pengaturan perubahan (homeostasis, incrementalism, dan neomobolism), empat jenis evaluasi (konteks, input, proses, dan produk) dan empat jenis keputusan (perencanaan, struktur, implementasi, dan daur ulang). Model CIPP memberikan kerangka kerja komprehensif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dan tahapan proses evaluasi, selanjutnya mendesain pembelajaran.

Desain pembelajaran merujuk pada proses perencanaan, pengembangan dan implementasi pengalaman pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Desain pembelajaran melibatkan langkah – langkah berikut:

1. Analisis kebutuhan; memahami tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran

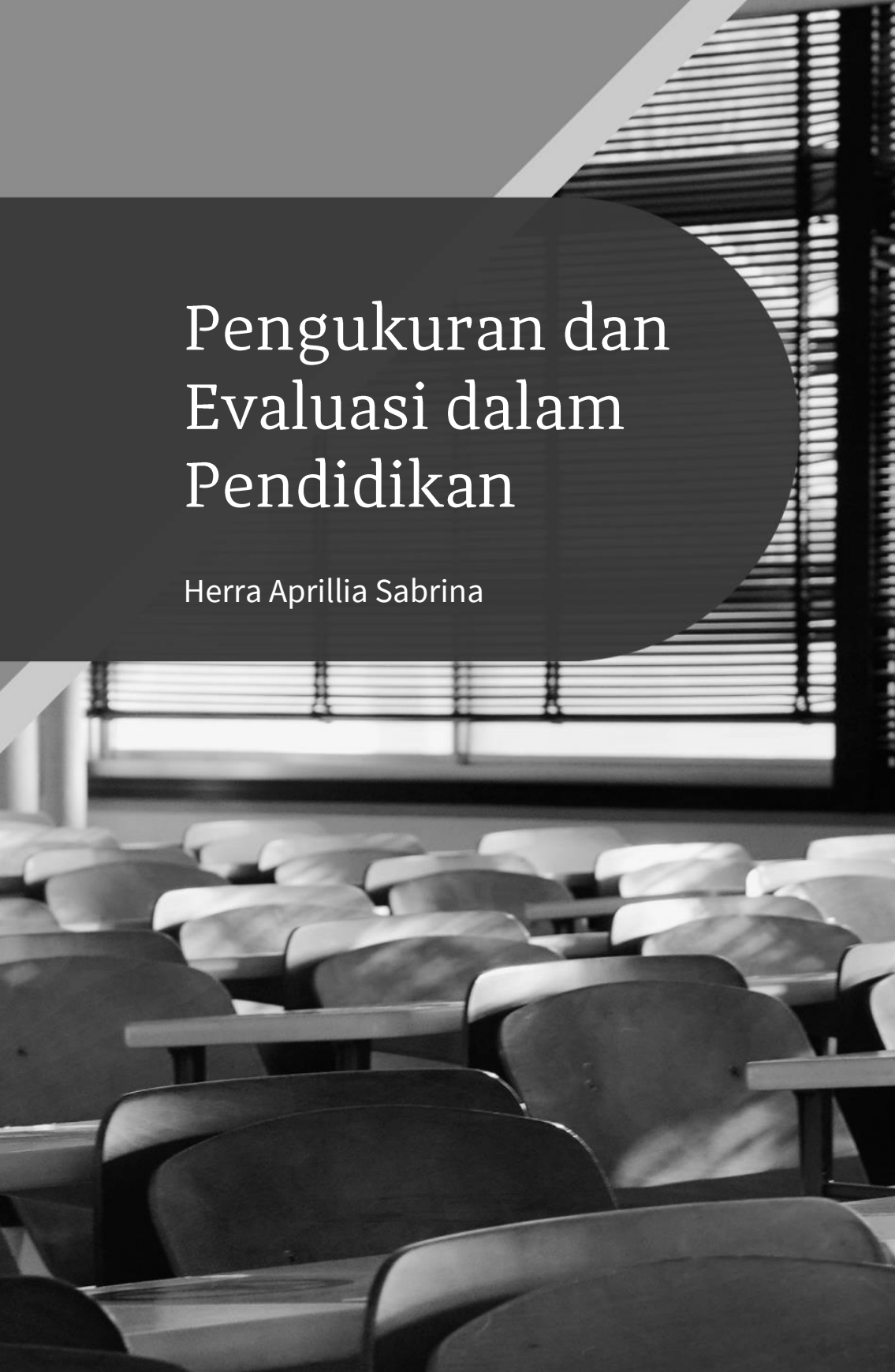
2. Perencanaan; menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, memilih strategi pengajaran yang telah dirancang dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang relevan.
3. Implementasi; melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang relevan.
4. Evaluasi; menilai efektivitas pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan dan membuat perbaikan jika diperlukan.

Desain pembelajaran mencakup beragam strategi dan pendekatan, seperti pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, atau berbasis masalah. Desain ini juga mempertimbangkan berbagai faktor, seperti gaya belajar siswa, teknologi yang digunakan, sumber daya yang tersedia, serta kebutuhan individual siswa. Dalam mengembangkan pembelajaran memerlukan instruksional adalah pendekatan sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Tujuan utama desain instruksional untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terstruktur dan terarah, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien dan efektif. Konsep dasarnya adalah analisis kebutuhan, tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan pembelajaran, baik dari perspektif peserta didik maupun tujuan pembelajaran. Analisis ini membantu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Identifikasi tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas pada waktu tertentu. Tujuan ini menjadi panduan dalam merancang pengalaman pembelajaran.

Pengembangan materi pembelajaran, pada tahap ini melibatkan pengembangan konten pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus disusun secara terstruktur dan logis, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan metode pengajaran yang efektif. Pemilihan metode pengajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Metode pengajaran dapat mencakup ceramah, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, atau penggunaan teknologi. Selanjutnya, pengembangan evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat berupa tes, tugas, proyek, atau observasi. Hasil evaluasi membantu mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Tahap berikutnya melibatkan implementasi dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area perbaikan selanjutnya. Analisis kebutuhan pembelajaran adalah langkah awal dalam desain instruksional yang bertujuan memahami dan mengidentifikasi kebutuhan serta tantangan peserta didik, sehingga program instruksional yang dirancang dapat memenuhi tujuan pembelajaran dengan efektif. Analisis kebutuhan pembelajaran; identifikasi stakeholder seperti peserta didik, pengajar, organisasi, atau pihak yang memiliki kepentingan terkait program instruksional. Mengumpulkan data mengenai karakteristik peserta didik latar belakang mereka, tingkat pengetahuan awal, kebutuhan spesifik, dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Analisis tantangan dan peluang ini mencakup kendala sumber daya, perbedaan gaya belajar, atau faktor – faktor lingkungan. Tujuan pembelajaran harus dijelaskan

secara jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan harus terukur, dapat dicapai dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Membandingkan antara kondisi saat ini peserta didik (pengetahuan, keterampilan, sikap) dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Identifikasi gap atau kesenjangan ini akan membantu merumuskan fokus program instruksional. Pertimbangkan faktor – faktor kontekstual seperti budaya, lingkungan kerja atau aspek lain yang dapat mempengaruhi desain program instruksional. Mengidentifikasi kebutuhan organisasional yang dapat mendukung atau menjadi hambatan terhadap implementasi program. Libatkan ahli atau pemangku kepentingan dalam proses analisis untuk mendapatkan wawasan tambahan dan memastikan bahwa perspektif mereka terintegrasi dalam desain instruksional. Lakukan pengumpulan umpan balik dari peserta didik atau pemangku kepentingan lainnya untuk memvalidasi temuan analisis kebutuhan. Pemilihan strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran melibatkan karakteristik peserta didik dilihat dari tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan strategi pengajaran harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Konteks pembelajaran seperti lingkungan fisik, ketersediaan teknologi, dan waktu yang tersedia. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, jika peserta didik lebih reponsif terhadap pembelajaran aktif dan interaktif, strategi pengajaran yang melibatkan diskusi, permainan peran, atau proyek kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Evaluasi pembelajaran yang tercapai melibatkan penilaian terhadap sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai menggunakan metode evaluasi meliputi tes atau ujian,

proyek atau tugas, portofolio, observasi, umpan balik peserta didik dan refleksi dan diskusi.



Pengukuran dan Evaluasi dalam Pendidikan

Herra Aprillia Sabrina

EVALUASI merupakan hal yang tidak asing ditemui dalam suatu sistem kehidupan terlebih dalam dunia pendidikan. Evaluasi memiliki arti yang penting bagi pendidikan. Dengan menggunakan evaluasi diharapkan dalam proses pendidikan dapat menerangkan secara langsung ketercapaian dari tujuan yang dilakukan dalam proses belajar. *“Evaluation of pupil learning requires the use of a number of techniques of measuring pupil achievement”*. (Gronlund, 1920: 3, Evaluasi pembelajaran siswa diperlukan dengan menggunakan sejumlah teknik untuk mengukur ketercapaian siswa).

Evaluasi dapat memberikan informasi dari pemahaman terhadap suatu objek. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 157 ayat (1), evaluasi dilakukan untuk terciptanya pengendalian mutu pendidikan secara nasional. Penyelenggara pendidikan dituntut untuk melakukan akuntabilitas terhadap peserta didik, Lembaga, dan program pendidikan. Dalam penyelenggaraannya evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan terus berkelanjutan guna sebagai penggambaran kemampuan suatu objek yang dievaluasi.

“Evaluation is a process of making an assessment of a student’s growth” dalam hal ini evaluasi berperan dalam proses tumbuh siswa dalam proses belajar (Kusuma, 2016:4). Dengan adanya pengukuran terhadap siswa, sehingga pendidik memahami tumbuh kembang dan kemampuan seorang peserta didik melalui proses evaluasi yang dilakukan. Mengukur ketercapaian hasil belajar dapat dilakukan secara kuantitatif dengan menghasilkan data kuantitatif melalui tes yang hasil akhirnya akan berupa skor yang dapat menggambarkan kemampuan siswa.

Kegiatan evaluasi memerlukan informasi yang diperoleh dari pengukuran maupun kegiatan sejenis lainnya yang berguna untuk menyimpulkan suatu keputusan pendidikan. Pendapat dan keputusan tanpa adanya data yang menunjang akan dipengaruhi oleh unsur subjektifitas (Thoha, 2003:1). Hasil evaluasi dapat diketahui dari pengukuran, penaksiran maupun tes. Ketiga istilah tersebut merupakan kegiatan mencari data dalam proses evaluasi yang sering kali dianggap sama namun ketiganya memiliki makna yang berbeda.

Melalui pengukuran kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengkuantitaskan suatu keadaan berdasar tes atau lainnya, sedangkan tes merupakan pertanyaan atau perintah yang harus dijalankan sehingga penyidik dapat mengambil kesimpulan dengan membandingkan hasilnya dengan standar lain (Suryabrata, 1984: 22). Sedangkan penaksiran/*assessment* tidak sampai terhadap pengukuran namun hanya mengukur dan mengadakan estimasi pada hasil. Namun ketiganya memiliki kesamaan yakni merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek melalui penelaahan yang sistematis oleh penyelidik.

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Setiap pengerjaan dari suatu kegiatan pastinya perlu penilaian apakah dapat dikatakan berhasil atau mencapai target atau tidak. Dengan demikian diperlukan mengadakan suatu pengukuran dan penilaian dalam pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan memiliki dua kepentingan yaitu, untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai baik, dan selanjutnya untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan dari proses belajar mengajar. Dalam pemaham-

an dari pengertian evaluasi pendidikan terdapat beberapa klasifikasi dalam memaknai hakikatnya, sebagai berikut:

1. Secara Umum

Istilah evaluasi berasal dari Bahasa Inggris “*evaluation*” yang memiliki arti penalaran atau penaksiran, hal ini merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan suatu instrumen dan hasil dengan tolak ukur memperoleh suatu simpulan. Secara umum kegiatan evaluasi merupakan proses yang dapat menentukan gambaran suatu kondisi apakah memperoleh ketercapaian suatu tujuan.

Evaluasi merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui kecakapan suatu objek kepada tujuan yang akan diukur menurut Grondlund (dalam Riinawati, 2021: 13). Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto (dalam Febriana, 2019: 8) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi terkait sesuatu yang akan ditafsirkan untuk mengambil keputusan. Pendapat lainnya menyampaikan bahwa “*Evaluation is a process which determines the extent to which objective have been achieved*” evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai menurut Cross, 1973: 5 (dalam Kusuma, 2016: 1).

Menurut Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaannya evaluasi sebaiknya dilakukan dengan sistem yang berkelanjutan dan sistematis, hal ini sejalan dengan pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (dalam Riinawati, 2021: 14) “*evaluation is*

a systemic investigation of some object's value" yang dapat dimaknai dengan sebuah evaluasi dilakukan dengan investigas, penelitian dan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu objek. Sejalan dengan hal tersebut The Joint committee menjelaskan bahwa evaluasi merupakan penilaian yang sistematis tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematis di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi bukan secara formalitas belaka.

"Evaluation as the identification, clarification, and application of defensible criteria to determinate an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria." Berkenaan dengan hal ini Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen (dalam Widodo, 2021 : 2) mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan suatu nilai objek (berharga atau pantas diterima) dengan melakukan identifikasi, klarifikasi dan pengaplikasian dari berbagai kriteria.

2. Secara Etimologi

Secara etimologi kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang memiliki akar kata dari *value* dengan makna nilai atau harga . Menurut Guba dan Lincoln (dalam Riinawati, 2021: 15) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menjelaskan evaluasi dan menilai manfaat dan nilainya. Sedangkan Gilbert sax berpendapat bahwa evaluasi adalah proses dimana penilaian dan sebuah keputusan nilai dari berbagai pengamatan dan dari latar belakang dan pelatihan nilai. Dapat diambil kesimpulan dari dua pendapat ahli tersebut bahwa evaluasi adalah suatu

kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk menyimpulkan suatu kejadian dengan nilai.

3. Secara Terminologi

Secara terminologi evaluasi pendidikan diartikan sebagai penilaian mengenai kegiatan dalam lingkup pembelajaran. Menurut Edwind (dalam Riinawati, 2021: 16) menyampaikan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses dari pencarian nilai pada tindakan yang dilakukan. Pandangan lainnya menyatakan bahwa evaluasi pendidikan secara terminologi sebagai kegiatan untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan berbagai instrumen yang hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 2003:3). Dengan kata lain untuk menentukan suatu kesimpulan, hasil dari instrumen yang diukur bisa dapat secara langsung dibandingkan dengan kriteria tertentu.

Evaluasi dapat dikatakan bersifat hierarki dengan proses pengukuran dan penilaian karena kegiatan tersebut merupakan segenap proses menilai yang melibatkan pengukuran terhadap suatu objek sehingga mendapat nilai yang menjadi data untuk memperoleh kesimpulan. Meskipun kedua proses itu berkaitan namun pada dasarnya memiliki perbedaan dalam proses kegiatannya. Pengukuran dalam evaluasi meliputi pada kegiatan tindakan menentukan sesuatu berdasar kuantitas melalui alat bantu instrumen tertentu, sedangkan penilaian meliputi kegiatan terkait penentuan kualitas pada suatu objek.

Evaluasi merupakan suatu hal yang wajib dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan manfaat dari suatu objek melalui nilai yang diukur. Hal ini sejalan dengan

pendapat yang disampaikan oleh John M. Owen dalam bukunya “*evaluation as the judgement of worth of a program*” yang menilai bahwa evaluasi dilakukan untuk menentukan kelayakan suatu program (Owen: 1993). Dalam pembahasan yang berkaitan di dalam bukunya Owen berpendapat untuk melakukan evaluasi pada suatu kegiatan berdasar kebutuhan stakeholder, sehingga dapat dikatakan kegiatan evaluasi bisa dikembangkan perlakuannya sesuai dengan kepentingan evaluator. Dengan katalain, hal ini mendukung kegiatan proses belajar dalam pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda setiap sekolah ataupun jenjang yang dapat disesuaikan oleh kebutuhan pengukuran dan penilaian yang akan dilakukan.

Evaluasi dalam pendidikan merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi ketercapaian suatu program yang telah direncanakan, selain itu digunakan untuk melihat efisiensi dalam pelaksanaannya. Dalam batasan pengertian evaluasi pendidikan secara umum memiliki arti proses yang sistematis untuk memperoleh data yang dapat diolah sebagai tolak ukur menentukan suatu nilai berdasarkan kriteria tertentu.

B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pendidikan

Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat suatu keputusan. Evaluasi dalam pendidikan dilakukan oleh seorang pendidik untuk menelusuri prestasi peserta didik dan faktor yang memengaruhinya. Sejalan dengan hal tersebut Dr. Muchtar Buchori M.Pd menyampaikan bahwa

tujuan khusus evaluasi pendidikan terdapat dua poin krusial, evaluasi dalam pendidikan dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah mendapat pendidikan yang diberikan, kemudian untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pendidikan yang digunakan dalam kurun waktu tertentu (Buchori, 1980:6).

Berikut merupakan fungsi dari evaluasi pendidikan yang berfungsi dalam menelusur keberlangsungan proses belajar:

1. Fungsi sumatif
2. Fungsi formatif
3. Fungsi rasional
4. Fungsi seleksi
5. Fungsi diagnostik
6. Fungsi pengukur keberhasilan
7. Fungsi penempatan

Fungsi evaluasi pendidikan dalam klasifikasinya secara khusus dibagi menjadi tiga: fungsi yang ditinjau dari psikologis, proses pembelajaran/didaktik, dan secara administratif.

1. Secara psikologis

Evaluasi dalam pendidikan memiliki keterkaitan pada sisi peserta didik dan pendidik. Dari sudut peserta didik evaluasi pendidikan memiliki manfaat sebagai pengenalan diri terkait kapasitas dan status diri di dalam suatu kelompok belajar. Dengan adanya evaluasi pada proses belajar, peserta didik dapat mengenali potensi dirinya dan mengetahui kemampuan diri peserta didik berada pada posisi tingkat kemampuan tinggi, rata-rata, ataukah di bawah. Dari sudut pendidik penyelenggaraan evaluasi dapat memberikan pandangan kepada diri

pendidik apakah penggunaan metode atau proses belajar perlu adanya perbaikan atau dilanjutkan. Hal demikian berfungsi bagi psikologis pendidik dalam menjalankan tugas mengajarnya, karena dapat menambah kepercayaan diri ketika mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukan ternyata baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, namun sebaliknya jika diketahui hasilnya belum memuaskan maka pendidik bisa mengetahui perlu adanya perbaikan.

2. Secara didaktik

Evaluasi pendidikan secara didaktik memiliki fungsi untuk mendiagnosis terhadap kesulitan belajar yang dapat disesuaikan dalam persiapan dalam perencanaan pembelajaran. Bagi peserta didik adanya hasil/nilai yang dapat diketahui dari adanya evaluasi yang dilakukan setelah proses belajar dapat memberikan dorongan sebagai motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi. Secara didaktik pada sisi pendidik memberikan manfaat untuk memberikan landasan menetapkan status peserta didik dapat lulus atau tinggal kelas. Selain itu evaluasi dalam didaktik dapat memberikan informasi dalam penerimaan peserta didik dalam pengelompokan penyebaran peserta didik dalam kelas. Sejalan dengan hal tersebut evaluasi pada pendidikan memiliki sifat selektif.

3. Secara administratif

- a. Memberikan data kemajuan atau kemunduran pada peserta didik dalam proses belajar yang biasanya disajikan dalam bentuk laporan/Rapor pada setiap akhir semester

- b. Memberikan bahan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan untuk klasifikasi peserta didik, baik penentuan pembagian kelas maupun naik atau tidak peserta didik pada level selanjutnya.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Julian C. Stanley dengan mengklasifikasikan sebagaimana tiga fungsi yang saling terkait: *instructional*, *administrative*, dan *guidance* (Stanley dan Kenneth, 1978: 7).

- a. *Instructional*

Sebagai proses dalam instruksi yang menuntun pendidik untuk mengklarifikasi dan menyempurnakan makna dari proses pembelajaran. Selain itu dapat menjadi timbal balik bagi guru untuk menyiapkan bahan dan arahan pada kebutuhan peserta didik dengan adanya tes yang dilakukan. Dengan demikian guru dapat memberikan tes yang bisa memotivasi dalam pembelajaran.

- b. *Administrative*

Dalam segi administrasi dapat digunakan sebagai jaminan mutu atau quality control bagi sekolah dengan system yang berlaku sesuai kegiatan kurikuler yang berjalan. Dengan adanya evaluasi dalam pendidikan dalam segi administrasi juga memberikan data untuk penelitian, memudahkan pengklasifikasian tujuan dalam penempatan, meningkatkan kualitas dengan pemilihan yang selektif serta dapat mempermudah proses akreditasi dan sertifikasi.

c. *Guidance*

Hal yang terjadi berkat adanya evaluasi dapat membantu peserta didik dalam menentukan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian peserta didik terpandu dalam pengembangan bakat, prestasi, minat, dan mengenali kepribadian diri yang tidak kalah penting.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan manfaat dari fungsi adanya evaluasi dalam pendidikan dapat berdampak pada peserta didik, pendidik bahkan sekolah. Hal tersebut tidak lain untuk menjadi dasar penelusur faktor kemajuan atau kemunduran dalam proses belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu penyempurnaan dalam proses belajar bisa diperoleh dari pengamatan hasil evaluasi dalam pendidikan.

Disamping itu tujuan dari evaluasi pendidikan untuk mendapatkan data sebagai pembuktian yang bisa menjadi dasar untuk menunjukkan tingkat keberhasilan suatu proses kurikuler. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk memperoleh kepastian mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran yang dikuasai peserta didik. Hal ini didapat dari nilai yang diperoleh dari kegiatan tes dalam proses evaluasi sebelum pengolahan hasil menjadi penilaian yang menghasilkan suatu simpulan apakah bahan pelajaran sudah dikuasai peserta didik atau belum. Selain itu tujuan dari evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum (Idrus, 2019:5).

Adapun beberapa tujuan dalam evaluasi pendidikan lainnya disampaikan oleh Purwanto dan Suparman

(dalam Riinawati, 2021:36) diantaranya: 1) sebagai alat komunikasi untuk masyarakat karena dari hasil evaluasi didapat informasi untuk disebarikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu program; 2) sebagai penyedia data untuk suatu keputusan ; 3) sebagai penyempurnaan program yang ada melalui pengukuran suatu instrumen yang dilakukan; 4) sebagai dorongan untuk meningkatkan partipasi dan pertumbuhan melalui hasil yang terjadi dari evaluasi.

Selain itu pendapat dari Anas Sudijono mengklasifikasikan tujuan evaluasi pendidikan terbagi menjadi umum dan khusus. Secara umum tujuan dari evaluasi pendidikan adalah untuk menghimpun bahan keterangan sebagai data perkembangan atas kemajuan yang telah dilalui dalam jangka waktu tertentu. Selain itu secara umum tujuan evaluasi pendidikan untuk mengukur dan menilai efektivitas pendidik dalam proses belajar peserta didik. Menentukan menempuh pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui faktor yang menjadi penyebab kemajuan atau kemunduran pendidikan.

C. Prinsip Penilaian dalam Evaluasi

Keberadaan prinsip dalam penilaian dan evaluasi dalam pendidikan dapat menjadi petunjuk untuk menjalankan evaluasi pendidikan secara tepat. Dalam bukunya Gronlund menjelaskan bahwa evaluasi perlu ditinjau sebagai proses penentuan yang sistematis dengan memperhatikan prinsip yang dipertimbangkan. Sejalan dengan hal tersebut, prinsip umum yang disampaikan antara lain:

1. Menentukan prioritas dalam pelaksanaan evaluasi
2. Menggunakan teknik evaluasi yang relevan untuk mengukur karakteristik dan kinerja tertentu
3. Menggunakan teknik evaluasi yang bervariasi untuk hasil yang komperhensif
4. Menggunakan teknik evaluasi yang tepat serta mengetahui kekurangannya
5. Menggunakan hasil evaluasi sebagai alat untuk mengetahui tujuan dari pendidikan itu sendiri

Sejalan dengan hal tersebut menurut Riinawati 2021 dalam bukunya prinsip penilaian dalam evaluasi pendidikan secara umum meliputi: valid, terbuka, adil, terpadu, kriteris akuntabel, koopertaif, praktis, objektif, kontinuitas, dan komperhensif. Selain itu beberapa prinsip dari evaluasi pendidikan dapat ditinjau secara komperhensif, kontinu, dan objektif. Pandangan lain disampaikan oleh Kusuma bahwa prinsip dari pelaksanaan evaluasi pendidikan sudah seyogyanya meliputi kisi-kisi dari tujuan yang telah ditentukan, dilaksanakan secara komperhensif dan kontinu, proses yang kooperatif, serta perlu mempertimbangkan nilai yang berlaku (Kusuma, 2016:7). Sedangkan menurut Slamet evaluasi harus memiliki minimal tujuh prinsip diantaranya: terpadu, menganut pada cara belajar peserta didik yang aktif, kontinuitas, koheren dengan tujuan, menyeluruh, membedakan, dan pedagogis.

Dari setiap pandangan mengenai prinsip yang disampaikan beberapa ahli pada buku evaluasi pendidikan dapat disimpulkan bahwa setiap melaksanakan evaluasi diperlukan persiapan yang terstuktur, sejalan dengan tujuan dan dilangsungkan secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan

agar mendapat hasil yang menyeluruh dan bisa digunakan untuk selektifitas.

D. Alat Ukur Evaluasi Pendidikan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang hierarkinya meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik evaluator perlu mengetahui tingkatan kemampuan yang diukur. Seperti halnya jika mengukur tingkat pengetahuan evaluator bisa mempersiapkan pertanyaan berdasarkan hapalan. Ketika mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik dapat diminta untuk menyatakan jawaban atas pernyataannya berdasar kalimat yang mereka tentukan sendiri. Kemudian ketika mengevaluasi tingkat analisis siswa peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan faktor dan pendapat, serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis peserta didik diminta untuk bisa merangkum setiap pengetahuannya kemudian menyatakan kembali dengan gagasan mereka sendiri berdasar hipotesis yang mereka tentukan.

Komponen psikomotorik dan afektif biasanya terkandung dalam pengukuran kognitif pada komponen praktik dengan memerhatikan kondisi peserta didik pada pengujian mata pelajaran tertentu. Secara umum evaluasi dalam pendidikan dilakukan dengan adanya pelaksanaan tes untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan objek terhadap

suatu konten dan materi tertentu. Berdasarkan salah satu prinsip dari evaluasi pendidikan yakni objektif, hal tersebut bisa diterapkan dalam proses dengan adanya penggunaan metode tes sebagai alat ukur. Namun dalam pelaksanaannya evaluasi pendidikan bukan hanya diperoleh dari sesuatu yang bisa diukur secara sistematis, namun juga yang tidak. Hal ini karena dalam pelaksanaannya evaluasi pendidikan terkait dengan kegiatan penilaian, penilaian sendiri tidak hanya didapat dari perlakuan tes namun bisa dari data yang diperoleh dari pengamatan yang sistemik.

Maka itu secara garis besar alat dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: tes dan nontes.

1. Tes

Tes dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan objek ukur terhadap konten tertentu. Tes berasal dari Bahasa Inggris yang diterjemahkan dengan memiliki makna “percobaan”. Adapun istilah tes disampaikan dalam karya tulis Anne Anastasia memiliki arti alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif, sehingga mampu digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dengan demikian dalam pelaksanaannya tes merupakan cara yang disajikan dengan rangkaian pemberian tugas maupun perintah untuk dikerjakan sehingga evaluator bisa mengukur hasil ketercapaian skor dari nilai yang sudah ditentukan standarnya.

Adapun manfaat dari penggunaan tes dalam segi pengukuran terhadap peserta didik bisa digunakan untuk tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif, tes seleksi, tes

awal dan tes akhir. Berikut klasifikasi instrumen dalam pelaksanaan tes dalam evaluasi.

Tabel 1. Klasifikasi Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tertulis	• Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjeodohkan, dan lain-lain. • Tes isian: tes isian singkat dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan
Tes praktik	• Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kinerja
Penugasan individual atau kelompok	• Pekerjaan rumah • Proyek
Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
Jurnal	Buku catatan jurnal
Penilaian diri	Kuesioner/lembar penilaian diri
Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman

Instrumen atau alat yang digunakan dalam tes ada yang sudah terstandarisasi namun ada juga yang tidak baku karena dibuat secara mandiri oleh pendidik. Namun disamping itu tentunya setiap instrumen harus memiliki pedoman dalam penskoran. Selain itu instrumen tes yang baik diantaranya harus memenuhi pengujian validitas, reliabilitas, objektivitas, praktisibilitas, dan ekonomis. Hal tersebut akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

2. Nontes

Teknik nontes dapat dilakukan dalam evaluasi pendidikan dengan memerhatikan kesistematiskan dalam penilaiannya. Nontes bisa jadi memiliki peran penting dalam ranah sikap hidup dan ranah keterampilan. Nontes dapat diartikan sebagai teknik penilaian untuk memperoleh gambaran dalam hal karakteristik, sikap atau kepribadian. Dengan adanya penyesuaian kepentingan pada evaluator untuk melihat hasil yang ingin diperoleh dari tahap evaluasi yang dilakukan maka seiring berjalan waktu nontes juga kerap dilakukan.

Macam teknik yang dapat digunakan dalam nontes adalah pengamatan/observasi, penugasan, wawancara, kuisioner/angket, dan analisis dokumen. Hal tersebut disesuaikan kembali dengan kebutuhan data evaluator. Dengan adanya penerapan evaluasi secara nontes pada proses belajar maka hal tersebut bisa menjadi suatu penghargaan bagi peserta didik, karena penilaian yang dilakukan bukan hanya sekedar dimensi pengukuran dalam tes tapi dimensi proses yang dilalui peserta didik.

E. Syarat Alat Ukur Evaluasi Pendidikan

Adanya kegiatan evaluasi dalam pendidikan di dalamnya memerhatikan alat ukurnya yakni tidak ter-lepas dari persyaratan instrumen yang baik. Alat ukur atau instrumen yang digunakan memiliki ciri valid, reliabel, terdapat unsur objektifitas/pembeda serta praktisibilitas maupun ekonomis. Adapun pengertian dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas merupakan derajat yang menunjukkan suatu instrumen yang akan dipakai mengukur layak atau dapat mengukur secara tepat. Menurut Gronlund validitas dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skort tes atau instrumen suatu evaluasi. Dengan validitas suatu alat ukur dapat dikatakan mengukur sesuatu yang ingin diukur. Jika suatu instrumen sudah memiliki derajat yang valid maka dapat diinterpretasikan bahwa dapat mengukur hasil tes dengan akurat. Dengan validitas dapat juga menunjukkan derajat sesuai kategori rendah, menengah atau atas. Validitas dilakukan hanya berlaku untuk suatu tujuan, dalam artian hal ini tidak bersifat universal. Dalam keberlangsungannya validitas memerhatikan objek yang diukur. Maka itu derajat validitas hanya dapat berlaku pada suatu kelompok tertentu dalam satu kali pengujiannya sesuai subjek apa yang akan diujikan pada suatu objek. Contoh yang dapat diberikan antara lain: jika tes akan diberikan untuk kelompok peserta didik bidang kejuruan, maka soal tes sebagai subjek belum tentu valid ketika objeknya diganti semisal diujikan terhadap peserta didik non kejuruan.

Dalam evaluasi pendidikan, validitas suatu tes dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis diantaranya: validitas isi, validitas konstruk, validitas kongruen, dan prediksi. Validitas isi dapat dikatakan tercapai apabila sebuah tes dapat mengukur tujuan khusus atau tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Tidak jauh beda dengan validitas isi, validitas konstruk memiliki makna jika sebuah tes dapat mengukur aspek berpikir dengan butir soal yang instruksional. Validitas kongruen/perbandingan memiliki makna. Jika tes yang dilakukan dapat membandingkan dengan data sebelumnya sebagai tolak ukur sebelumnya. Contoh dari validitas kongruen adalah ketika seorang pendidik ingin mengetahui sebuah tes sumatif untuk peserta didik sudah valid atau belum. Sedangkan jika validitas prediksi derajat yang menunjukkan suatu tes dapat menunjukkan prospek pekerjaan yang direncanakan, dalam artian ini sebuah alat tes dapat memprediksi prestasi seperti apa yang akan dicapai kemudian.

Cara untuk mengukur validasi dapat melalui cara menguji setiap butir soal dengan skor yang ada pada butir yang dikorelasikan dengan skor total. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur secara tepat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Salah satu pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi Product Moment sebagai berikut (Riduwan, 2010):

$$r_{hitung} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = korelasi antara variabel x dan y

x = nilai masing-masing item soal

y = nilai total soal

Σxy = jumlah perkalian antara variabel x dan y

Kaidah keputusannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak valid.

Untuk menghitung validitas instrumen dapat dilakukan juga menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel* 2010. Berikut adalah tabel pedoman interpretasi uji validitas menurut Riduwan (2010).

Tabel 2. Kriteria Signifikansi Validitas

Besarnya r	Kriteria Validitas
$0,800 < r \leq 1,000$	Sangat tinggi
$0,600 < r \leq 0,799$	Tinggi
$0,400 < r \leq 0,599$	Sedang
$0,200 < r \leq 0,399$	Rendah
$0,000 < r \leq 0,199$	Sangat rendah

Uji validitas instrument merupakan analisis korelasi sederhana untuk mencari hubungan antara dua variabel. Perhitungan korelasi menggunakan *Microsoft Office Excel* dapat dilakukan dengan langkah berikut:

- Masukan data pada *sheet* excel;
- Masukan formula "*Corell*" untuk mendapatkan r_{hitung} ;
- Kunci data setiap skor butir soal dan skor total, lalu *enter*;
- Bandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} .

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen untuk digunakan dalam evaluasi dikatakan membupnyai nilai reliabilitas tinggi apabila tes yang dibuat konsisten dapat mengukur sesuatu yang akan diukur. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010). Suatu instrumen tingkat kepercayaan terhadap instrumen tersebut karena memiliki nilai reliabilitas yang tinggi (Arikunto, 2010). Artinya instrumen yang konsisten dapat mengukur variabel pada sesuatu yang serupa dan pada waktu yang berbeda yang memberikan respon yang relatif sama. Dalam ilustrasi ini, instrumen bisa menghasilkan jika sah dan benar. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *alpha cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap item

S_t = Varians Total

n = Jumlah item

Untuk mendefinisikan derajat reliabilitas suatu instrumen ditetapkan suatu kriteria yang menjadi tolak ukur. Berikut Tabel 3. yang memuat interpretasi reliabilitas menurut Lestari & Yudhanegara (2018).

Tabel 3. Interpretasi Reliabilitas

Koefisien reliabilitas	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tetap/sangat baik
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi	Tetap/baik
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang	Cukup tetap/cukup baik
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah	Tidak tetap/buruk
$r_{11} \leq 0,19$	Sangat rendah	Sangat tidak tetap/sangat buruk

Uji reliabilitas instrumen merupakan analisis kualitas yang menunjukkan kemantapan stabilitas dari suatu pengukuran. Langkah analisis ini dapat dilakukan melalui bantuan *Microsoft Office Excel* dengan sebagai berikut:

- Masukan data pada *sheet microsoft office excel*;
- Mencari nilai *varians* dari setiap butir soal dengan menggunakan formula “*VAR*”, kemudian mencari *varians* dari butir soal total;
- Setelah itu memasukan rumus *alpha cronbach*, lalu *enter*.

3. Praktisibilitas

Tes memiliki sifat kepraktisan artinya praktis dari segi perencanaan, pelaksanaan penggunaan tes, di samping masih harus mempertimbangkan kerahasiaan tes. Kriteria kepraktisan suatu tes dapat dilihat dari beberapa unsur, diantaranya: 1) biaya; 2) waktu yang

digunakan untuk Menyusun tes; 3) kesukaran tes; 4) proses penilaian/skoring; 5) proses pengolahan hasil tes; 6) lama waktu pengerjaan tes. Sebuah tes dikatakan memiliki praktisibilitas tinggi ketika tes tersebut bersifat praktis, yaitu mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi petunjuk-petunjuk yang jelas.

4. Ekonomis

Persyaratan ekonomis, menunjukkan bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

Adanya syarat alat ukur untuk evaluasi pendidikan menimbulkan keterkaitan satu dengan lainnya. Salah satunya adalah hubungan antara validitas dan reliabilitas, adanya hubungan antara keduanya bersifat independen namun bebas satu sama lain yang bersifat detrimental. Jika suatu tes bersifat homogen hal tersebut dapat memengaruhi hasil reliabilitas yang tinggi dengan menambah item tanpa menambah varians dalam faktor umumnya. Jika ingin suatu tes reliabel dan valid karena memiliki koefisien hitung yang tinggi memerlukan tingkat kesukaran tes dan memiliki daya beda. Sehingga dapat membuat memaksimalkan tingkat koefisien validitas dan reliabilitas. Selain itu hal yang dapat ditempuh adalah dengan menambah varians faktor umum (Muhadjir: 1984; 57).

F. Implikasi Evaluasi Pendidikan

Adanya kemajuan dalam pendidikan tidak lain salah satunya karena ada evaluasi hasil dari penilaian. Dengan mengevaluasi hasil belajar yang telah didapat bisa

menghasilkan manfaat sebagai proses penyempurnaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah agar murid dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Untuk itu pendidik melakukan upaya untuk penyusunan strategi pembelajaran hingga evaluasi penilaian sebagai umpan balik.

Adapun permasalahan yang dapat diatasi dengan adanya data dari hasil evaluasi pendidikan diantaranya:

- 1. Penempatan kelas**

Pendidik mengenali potensi awal peserta didik dengan melakukan tes evaluasi diawal, hal ini dilakukan untuk menunjang evaluasi dalam pendidikan yang sebelumnya telah terlaksana. Sehingga penyesuaian dalam pemerataan keadaan peserta didik dalam kelas dapat lebih merata.

- 2. Penyesuaian metode belajar**

Pendidik dapat mengetahui kekurangan dan dapat memotivasi peserta didik ketika terindikasi memiliki timbal balik dalam pembelajaran yang kurang memuaskan.

- 3. Improvisasi diri peserta didik**

Dengan evaluasi peserta didik dapat menilai dirinya untuk lebih rajib dalam belajar maupun pengubahan sikap dan karakter yang disampaikan pendidik melalui pengamatan yang dilakukan secara kontinu.



Peran Guru dalam Pembelajaran

Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd

UPAYA memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan melalui berbagai agenda reformasi. Reformasi pendidikan mencakup restrukturisasi pendidikan, perbaikan pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan pemerintah, pengembangan perencanaan, manajerial, dan inovasi program. Reformasi pendidikan juga melibatkan berbagai aspek, seperti manajemen berbasis sekolah, pembaharuan kurikulum, pemberdayaan guru, dan restrukturisasi model pembelajaran. Reformasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki praktik pembelajaran, dan memenuhi tuntutan perkembangan zaman, teknologi, dan karakter siswa. Dengan demikian, upaya reformasi pendidikan terus dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

Peran guru dalam menghadapi tantangan pendidikan sangat signifikan. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, inovator, dan penggerak perubahan. Mereka harus mampu mengatasi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam tuntutan pendidikan. Guru juga diharapkan dapat mengasah keterampilan peserta didik agar mampu bersaing di pasar bebas setelah lulus dari sekolah.

Peran guru memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks reformasi pendidikan. Guru bukan hanya pelaksana instruksi, tetapi juga agen perubahan kunci dalam menerapkan dan memastikan keberhasilan reformasi pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek relevansi peran guru dengan reformasi pendidikan:

1. Pemimpin Perubahan

Guru berperan sebagai pemimpin perubahan di kelas dan sekolah. Mereka dapat menggagas, mendorong, dan mempraktikkan inovasi dalam metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan reformasi pendidikan.

2. Implementasi Kurikulum

Guru bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru atau diperbarui. Mereka harus memahami tujuan reformasi pendidikan dan mentransfernya ke dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

3. Fasilitator Pembelajaran

Dalam konteks reformasi, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21, pemikiran kritis, dan kolaborasi.

4. Penilaian dan Umpan Balik

Guru memainkan peran penting dalam menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam reformasi pendidikan, pendekatan penilaian formatif yang diterapkan oleh guru dapat membantu memahami dan merespons kebutuhan individu siswa.

5. Pengembangan Keterampilan Guru

Guru harus terus menerus mengembangkan keterampilan mereka untuk menjawab tantangan baru dan berpartisipasi dalam inisiatif reformasi. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi aspek kunci untuk mendukung peran guru dalam perubahan.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Guru dapat berperan dalam menghubungkan orang tua dan komunitas dengan sekolah. Dalam konteks reformasi

pendidikan, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik.

7. Pendukung Kesejahteraan Emosional Siswa

Selama periode reformasi, di mana perubahan dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada siswa, guru berperan sebagai pendukung kesejahteraan emosional. Mereka perlu sensitif terhadap kebutuhan emosional siswa dan memberikan dukungan yang sesuai.

8. Penerapan Teknologi

Dalam era reformasi pendidikan yang sering kali melibatkan integrasi teknologi, guru memiliki peran dalam mengimplementasikan alat dan sumber daya teknologi dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan reformasi.

9. Advokasi untuk Perubahan

Guru dapat menjadi advokat untuk perubahan pendidikan dengan berpartisipasi dalam dialog kebijakan, memberikan masukan berdasarkan pengalaman lapangan, dan mendukung inisiatif yang meningkatkan kualitas dan akses pendidikan.

10. Menginspirasi dan Membentuk Karakter

Guru memiliki peran besar dalam menginspirasi siswa dan membantu membentuk karakter mereka. Dalam konteks reformasi pendidikan, pendidikan karakter dan moral mungkin menjadi fokus utama.

Dengan memahami dan mengambil peran ini dengan serius, guru dapat menjadi pionir perubahan yang berarti dalam mengimplementasikan dan mendukung reformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

Oleh karena itu, peran guru dalam reformasi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

A. Lini Masa Peran Guru Sepanjang Sejarah

1. Zaman Kuno:

Peran guru sering kali diemban oleh individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu. Pendidikan umumnya bersifat informal dan diserahkan kepada orang tua atau guru pribadi.

2. Abad Pertengahan:

Guru seringkali merupakan rohaniwan atau cendekiawan di biara. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan bahasa, sastra, filsafat, dan teologi kepada para calon rohaniwan.

3. Renaisans dan Reformasi:

Zaman Renaisans melihat penekanan pada pendidikan umum, dan guru humanis seperti Erasmus memainkan peran penting dalam mempromosikan ide ini. Reformasi Protestan membawa perubahan dalam pemikiran tentang pendidikan, dengan pendidikan yang semakin terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

4. Pencerahan dan Revolusi Industri:

Ide-ide pencerahan mempengaruhi pendekatan pendidikan, dan guru diharapkan untuk membimbing siswa agar memiliki pengetahuan yang lebih luas. Revolusi

Industri memerlukan pendidikan dasar yang lebih luas untuk mempersiapkan pekerja industri.

5. Abad ke-19:

Profesi guru semakin terformalkan, dan sistem pendidikan formal berkembang di banyak negara. Guru-guru dipersyaratkan untuk memenuhi standar tertentu dan mendapatkan sertifikasi resmi. Model sekolah umum dan pendidikan wajib mulai muncul.

6. Abad ke-20:

Pendidikan umumnya menjadi hak bagi semua anak, dan peran guru semakin dihargai. Guru harus memenuhi persyaratan pendidikan formal, dan sistem pendidikan mencakup berbagai tingkatan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perubahan teknologi memengaruhi metode pengajaran.

7. Abad ke-21:

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi faktor penting dalam pendidikan. Guru harus memanfaatkan TIK untuk meningkatkan pengajaran dan mempersiapkan siswa untuk tantangan abad ke-21. Pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus menjadi fokus penting.

8. Perkembangan Global:

Peran guru semakin mendunia dengan pertumbuhan konektivitas global. Guru dihadapkan pada tuntutan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang dapat berkontribusi pada masyarakat global.

9. Pendidikan Berbasis Keterampilan:

Semakin banyak perhatian diberikan kepada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Guru diharapkan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan ini.

10. Pandemi dan Pembelajaran Jarak Jauh:

Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan dan menempatkan guru di garis depan adaptasi ke model pembelajaran jarak jauh. Guru harus menghadapi tantangan baru dalam memberikan pendidikan yang efektif dan mendukung siswa secara online.

Peran guru terus berkembang seiring perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Meskipun inti dari peran guru tetap sama, metode pengajaran, teknologi, dan tuntutan pendidikan terus berubah, menuntut guru untuk tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

B. Peran, Tugas dan Fungsi Guru

Guru memiliki peranan paling sentral dalam Pendidikan. Keberhasilan Pendidikan salah satunya ditentukan oleh kehadiran guru dalam memacu keberhasilan para siswa dalam pembelajaran.

Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, inovator, dan penggerak perubahan. Peran guru mencakup mendidik, mengasah keterampilan peserta didik, membimbing, menilai, dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi secara berkelanjutan.

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting dan kompleks. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan model peran bagi siswa. Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam pembelajaran:

Pengajar (Instructor): Guru bertugas mengkomunikasikan materi pelajaran dengan jelas dan mudah sehingga siswa dapat memahaminya. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran dan keterampilan mengajar yang efektif.

Fasilitator Pembelajaran (Learning Facilitator): Guru membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Mereka menggunakan berbagai metode dan strategi untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran aktif (Mulyasa, 2005).

Motivator: Guru berperan dalam memotivasi siswa untuk belajar. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa. Penghargaan, pengakuan, dan umpan balik positif juga dapat menjadi faktor motivasi (Arianti, 2019).

Evaluasi dan Penilaian: Guru bertanggung jawab mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses penilaian meliputi pelaksanaan ujian, penugasan, proyek, dan bentuk penilaian lainnya.

Perencana Pembelajaran (Instructional Planner): Guru merancang rencana pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Hal ini meliputi pemilihan metode pengajaran, materi, dan kegiatan pembelajaran..

Model Perilaku (Role Model): Guru berperan sebagai teladan bagi siswa. Mereka berperan penting dalam membentuk etika, sikap, dan perilaku positif siswa.

Penyelenggara Kelas (Class Manager): Guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas, termasuk menjaga kedisiplinan, mengatur waktu, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Konselor Pendidikan (Educational Counselor): guru membantu siswa membuat pilihan karir, memberikan nasihat akademik, dan membantu mereka mengatasi tantangan pribadi atau akademik.

Fasilitator Kolaborasi (Collaboration Facilitator): guru memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antar siswa. Memberikan siswa kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok, bertukar ide, dan belajar satu sama lain.

Pengembangan Profesional: Guru berusaha untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran berkelanjutan dan upaya pengembangan profesional. Hal ini agar tetap relevan dalam dunia pendidikan dan memahami perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Penting untuk diingat bahwa peran guru dapat berubah tergantung situasi, tingkat pendidikan, dan kebutuhan siswa. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, menanggapi kebutuhan siswanya, dan terus meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Tugas Guru

Tugas guru ini dijelaskan dalam Bab XI Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, yakni :

Tugas guru meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
3. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
4. Membimbing dan melatih peserta didik/siswa
5. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
6. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai
7. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan

Lebih lanjut, tugas guru secara lebih terperinci dijelaskan dalam Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, diantaranya :

1. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan;
2. Menyusun silabus pembelajaran;
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
5. Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran;
6. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya;

7. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran;
8. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi;
9. Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya (khusus guru kelas);
10. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah/ madrasah dan nasional;
11. Membimbing guru pemula dalam program induksi;
12. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;
13. Melaksanakan pengembangan diri
14. Melaksanakan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif; dan
15. Melakukan presentasi ilmiah.

C. Fungsi Guru

Fungsi guru yang dimaksudkan disini juga sudah termasuk dalam tugas guru yang telah dijabarkan diatas, namun terdapat beberapa fungsi lain yang terkandung dalam poin d dan e Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta poin a, b dan c Pasal 40 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

Fungsi guru mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Membimbing dan melatih peserta didik/siswa
3. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

4. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai
5. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan

Dengan demikian, peran, tugas, dan fungsi guru sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek yang mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

D. Kompetensi Guru Profesional

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antaralain: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan social yang diperoleh melalui Pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Empat kompetensi guru menurut Syaiful Sagala (2009: 39-41) :

1. Kompetensi pedagogik adalah: a) pemahaman wawasan guru terhadap prinsip dan filosofi pendidikan b) pemahaman guru terhadap prinsip dan filosofi pendidikan pendidikan; Ini adalah kemampuan untuk mengelola siswa, seperti pemahaman.potensi dan keberagaman peserta didik; c) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk tertulis maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; d) guru menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan hal

tersebut.pembelajaran dalam suasana interaktif dan interaktif; f) mampu menilai hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang diperlukan; g) mampu menilai bakat dan Melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa mengembangkan minatnya, kami membantu siswa mengembangkan minatnya. potensi yang beragam.

2. Kemampuan pribadi seorang guru dari segi psikologis adalah: a) mantap dan mantap, d) mempunyai kemandirian sebagai pendidik dan beretika profesi sebagai guru, c) Menunjukkan kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian: bijaksana. bijaksana, yaitu sikap yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterusterangan dalam berpikir dan bertindak; d) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga memberikan pengaruh positif terhadap siswa; dan e) Memiliki sikap yang tinggi akhlak, menunjukkan perilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai norma agama, jujur dan ikhlas, serta mau membantu.
3. Kompetensi sosial Artinya kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan

siswa, guru dan staf lain, orang tua dan wali siswa, masyarakat sekitar sekolah dan tempat tinggal guru, serta pihak-pihak yang berhubungan dengan sekolah.

4. Kompetensi profesional adalah tindakan (kinerja) yang rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Instrumen kompetensi profesional biasanya membedakan antara profil kompetensi, yang mengacu pada berbagai aspek kompetensi guru, dan spektrum kompetensi, yang mengacu pada variasi kualitatif dan kuantitatif.

Dalam era reformasi pendidikan, guru harus terus mengembangkan kompetensi mereka agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan perkembangan pendidikan. Guru harus mampu menguasai teknologi, mengembangkan kreativitas dan inovasi, membentuk karakter siswa, dan mengembangkan kompetensi guru dan siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kompetensi-kompetensi ini saling terkait dan saling memperkuat, menciptakan dasar yang kokoh untuk kualitas pengajaran dan pembimbingan guru. Guru yang memahami dan mengembangkan kompetensi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan berkontribusi positif terhadap kemajuan pendidikan secara keseluruhan.

E. Peran Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan sebuah konsep sosial yang mengintegrasikan teknologi dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Saat kita bergerak menuju Masyarakat 5.0, guru memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan dan menggunakan teknologi dengan bijak.

Sebagai pendidik di era Society 5.0, guru perlu memiliki keterampilan digital dan berpikir kreatif. Zulfiqar Alimuddin, Direktur Hafecs (High Performance Education Consulting Services) memperkirakan bahwa di era Society 5.0, guru perlu lebih inovatif dan dinamis dalam pengajaran di kelas (Alimuddin, 2019). Oleh karena itu, ada tiga hal yang patut dimanfaatkan oleh para pendidik di era Society 5.0. Diantaranya adalah *Internet of Things* (IoT) dalam dunia pendidikan, *virtual reality/augmented reality* dalam dunia pendidikan, dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan untuk mencari dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.

“Pendidik juga harus memiliki keterampilan hidup abad 21: kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja sama tim, dan keterampilan memecahkan masalah. Kini ditetapkan sebagai 4C (Risdianto, 2019) dan mencakup kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi.

Pendidik abad ini dalam Society 5.0 harus menjadi guru yang mengutamakan siswanya, berinisiatif membuat perbedaan bagi siswanya, berimprovisasi, terus berinovasi, dan dekat dengan siswanya.

Berikut adalah beberapa peran yang dimainkan guru dalam menghadapi Society 5.0:

1. **Teknologi dan Pendidikan Digital:** Guru harus menjadi juara dalam teknologi dan pembelajaran digital. Kita perlu membantu siswa memahami keterampilan digital, literasi informasi, dan teknologi baru.
2. **Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif:** Guru harus mendidik siswa berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi permasalahan yang kompleks dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan ide-ide baru dan solusi inovatif.
3. **Pendidikan Karakter dan Etika Digital:** Dalam masyarakat kita yang semakin terhubung secara digital, guru memainkan peran penting dalam mengajarkan etika digital, tanggung jawab online, dan penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami implikasi sosial dan etika yang terkait dengan penggunaan teknologi.
4. **Kolaborasi dan Pembelajaran Berbasis Proyek:** Guru dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek kolaboratif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Society 5.0. Hal ini mencakup kerja tim, pemecahan masalah secara kolaboratif, dan penggunaan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama.
5. **Pemahaman mendalam tentang teknologi:** Guru harus terus memperbaharui pengetahuannya tentang perkembangan teknologi. Anda perlu memahami tren terkini dan penerapan teknologi di berbagai bidang dan bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran.

6. Fleksibilitas dan kemampuan belajar seumur hidup: Guru harus memotivasi siswanya untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Hal ini mencakup kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi baru.
7. Mempromosikan inklusi digital: Guru harus memastikan bahwa semua siswa mempunyai akses yang sama terhadap teknologi. Mereka harus berusaha untuk menutup kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk belajar dan berkembang.

Dalam peran ini, guru dapat membantu membentuk generasi yang sangat dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan konektivitas digital, namun siap menghadapi tantangan dan peluang Society 5.0. Dengan demikian, peran guru dalam mengadopsi teknologi dalam era Society 5.0 mencakup tidak hanya pengenalan dan pemanfaatan teknologi terkini dalam pembelajaran, tetapi juga pengembangan keterampilan teknologi siswa, penggunaan teknologi dengan bertanggung jawab, dan peningkatan literasi media sosial dan digital.



Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua

Tri Setya Ningsih

PENDIDIKAN merupakan landasan terpenting untuk menciptakan generasi yang berpotensi berdampak positif bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif dan ramah bagi semua siswa. Menurut Akhiruddin (2015), pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas.

Terkait pendidikan yang ramah, pemerintah dan lembaga pendidikan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Inklusif artinya tidak ada diskriminasi berdasarkan gender, ras, agama, kemampuan fisik dan mental. Setiap peserta didik mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya batasan-batasan yang menghambat perkembangannya. Dalam pendidikan setiap peserta didik dihargai sebagai individu yang memiliki ciri dan kemampuannya masing-masing.

Lingkungan belajar yang ramah bagi semua bukan hanya sekedar memberikan kesempatan fisik yang memadai, namun juga proses pembelajaran yang mengakui dan menghormati keberagaman budaya, kemampuan dan latar belakang lainnya. Lingkungan inklusif memberikan setiap individu kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, tanpa memandang perbedaan yang mungkin terjadi. Pendekatan ini mencakup banyak aspek, mulai dari kebijakan pendidikan yang mendukung hingga praktik pengajaran yang memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Keterlibatan juga mencakup aspek psikososial dimana setiap siswa merasa diterima, aman dan

dihargai sehingga mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusif bisa juga disebut pendidikan inklusif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam hal ini, pendidikan inklusif memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman bagi seluruh siswa agar dapat berpartisipasi pada jam sekolah reguler.

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima keberagaman dimana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari komunitas pendidikan. Artinya peserta didik berkebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas mobilitas, penyandang disabilitas intelektual atau peserta didik lain yang memerlukan pendidikan khusus, tidak dikecualikan atau dipisahkan dari peserta didik lainnya, namun diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Pandangan tentang perbedaan ini, yang dulu dianggap menyimpang, kini dipandang sebagai sumber kesejahteraan. Sebagai refleksi dari pandangan tersebut, muncul pemahaman bahwa pendidikan merupakan hak yang melekat pada setiap individu (Amir, 2022). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang luas bagi semua peserta didik yang mempunyai perbedaan fisik, emosional, mental dan sosial. Siswa berkebutuhan khusus mempunyai potensi kecerdasan dan minat serta kemampuan khusus untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan bakat serta kemampuannya (Ni'mah et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, buku ini menguraikan beberapa langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersahabat bagi semua orang, dengan

harapan setiap lembaga pendidikan dapat menjadi instrumen yang menginspirasi, mendorong dan mengangkat setiap siswa menuju kesuksesannya masing-masing.

Oleh karena itu, di dalam chapter ini mengangkat satu isu yang terkait dengan lingkungan belajar yang ramah bagi semua, yakni: Bagaimana penerapan kebijakan inklusif dalam praktik pengajaran dapat meningkatkan lingkungan belajar yang ramah bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berbeda secara kultural?

A. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa

Berdasarkan ketentuan UUD 1945 dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini kemudian ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hak atas pendidikan dijamin sama bagi seluruh anggota masyarakat, termasuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik Finlandia (BPS) pada tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta jiwa. Berdasarkan data yang dilansir melalui situs resmi kemdikbud.go.id, hanya 18% dari jumlah tersebut yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif dilaksanakan secara paralel dengan praktik pendidikan umum (Herawati, 2016). Dengan demikian, prinsip keberagaman dan non-diskriminasi diharapkan dapat diutamakan dalam kegiatan pendidikan. Namun, praktik pendidikan inklusif di kelas dasar memerlukan perhatian lebih. Tantangannya adalah layanan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus (SEN) belajar

bersama dengan anak non-SEN yang seumuran. Selain itu, sekolah terlihat tidak mau menerima siswa berkebutuhan khusus (Sari, 2017). Salah satunya karena kurangnya kesiapan staf pengajar dalam memilih metode pengajaran dan sumber daya yang sesuai dengan heterogenitas kelas (Saputra, 2016).

Menurut Ahmadi dkk (2021), pendidikan inklusif merupakan paradigma yang mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar integrasi kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang ada. Hal ini memerlukan perubahan mendasar dalam pendekatan dan praktik pendidikan, serta menciptakan landasan inklusif bagi seluruh peserta dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan inklusif adalah mengakui dan menghormati keberagaman kemampuan, bakat dan karakteristik individu. Setiap siswa dianggap sebagai individu unik dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menekankan pentingnya personalisasi metode pembelajaran sehingga setiap siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Guru harus mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam mengajar, mengidentifikasi gaya dan preferensi belajar siswa, dan menggunakan metode pengajaran yang berbeda sesuai dengan itu. Hal ini memerlukan pembelajaran kooperatif, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat dan adaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Selain itu, partisipasi orang tua dan keluarga merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif. Orang tua harus menjadi mitra dalam proses pendidikan anak-anak mereka dan bekerja sama dengan guru dan staf sekolah

untuk mengembangkan rencana pendidikan yang tepat dan memantau kemajuan anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung (Arif, 2012).

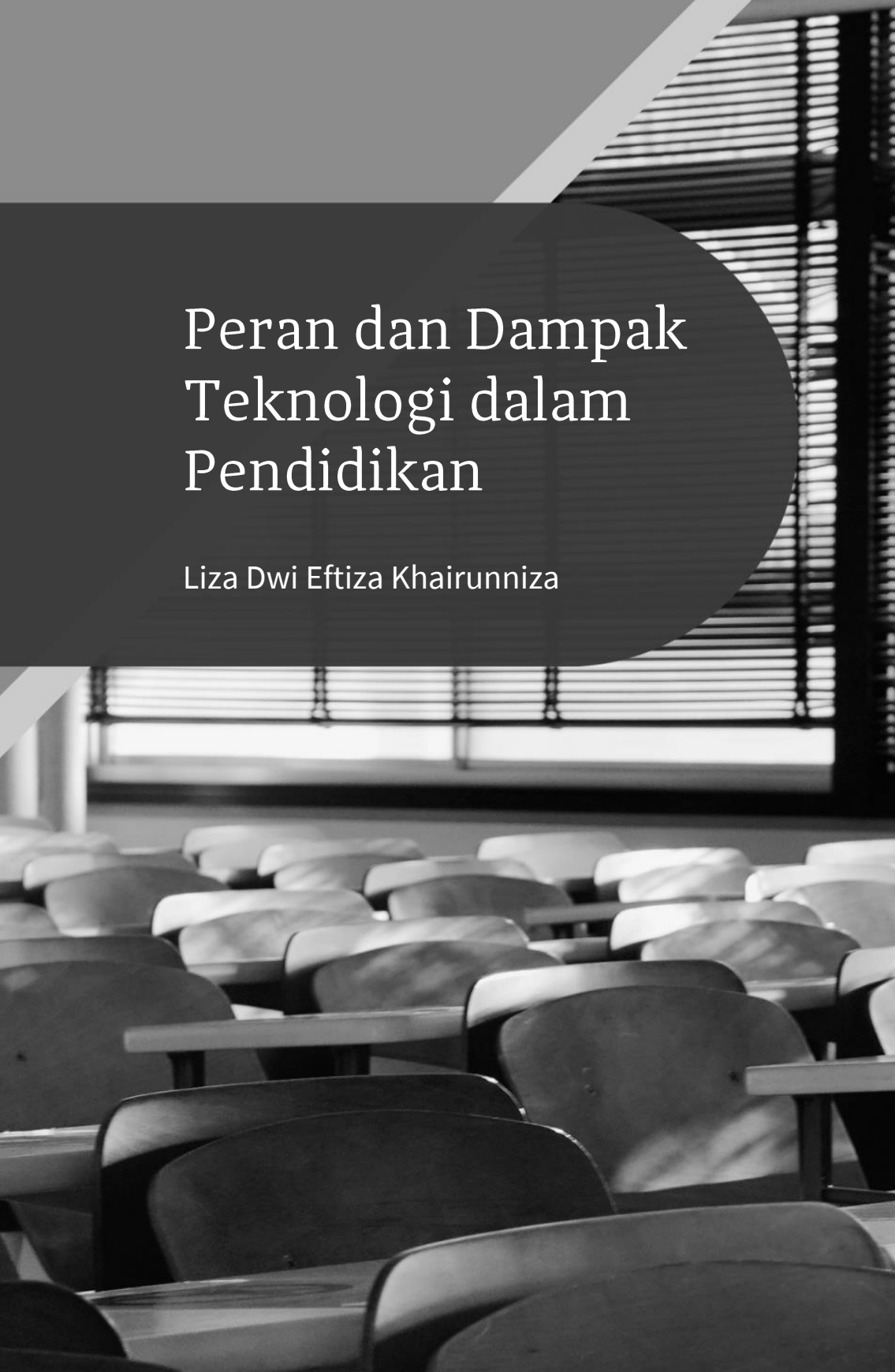
Selain itu, penerapan kebijakan inklusif dapat meningkatkan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan kebutuhan individu. Guru inklusif cenderung memperhatikan dan menghormati latar belakang budaya dan kebutuhan khusus setiap siswa. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa penerimaan dan rasa hormat terhadap siswa yang mungkin berbeda budaya atau berkebutuhan khusus, namun juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman kepada semua kalangan.

Selanjutnya, penerapan kebijakan inklusif dalam praktik mengajar juga dapat meningkatkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan mempertimbangkan kebutuhan individu setiap siswa, guru dan orang tua dapat menemukan strategi pembelajaran yang efektif bagi setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan memotivasi dimana semua pihak berpartisipasi aktif dalam pengembangan pendidikan setiap siswa.

Namun pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Implementasi pendidikan inklusif secara keseluruhan seringkali terhambat oleh kurangnya sumber daya, kurangnya tenaga pendidik, stigma sosial dan kebijakan pendidikan yang tidak memadai. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara

keseluruhan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menjamin akses yang adil dan kesempatan yang sama terhadap pendidikan berkualitas bagi semua (Murniarti dan Anastasia, 2016). Memperhatikan keberagaman, mengakui keunikan individu dan memberikan dukungan yang tepat melalui pendidikan inklusif dapat mengubah kehidupan siswa dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan kebijakan inklusif dalam praktik pendidikan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah bagi semua siswa, tetapi juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, memperkuat hubungan antarpribadi, dan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi dan keberagaman.



Peran dan Dampak Teknologi dalam Pendidikan

Liza Dwi Eftiza Khairunniza

A. Pengenalan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan adalah bidang ilmu yang mempelajari dan menerapkan berbagai teknologi untuk mendukung, meningkatkan, dan memperbaiki proses belajar dan mengajar. Teknologi pendidikan mencakup teori, desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses dan sumber daya untuk belajar (Widiyono & Millati, 2021). Teknologi pendidikan mengacu pada pemanfaatan berbagai alat, perangkat, dan metode teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran, pengajaran, dan manajemen pendidikan. Ini mencakup penggunaan komputer, perangkat lunak pendidikan, internet, multimedia, dan berbagai inovasi teknologi lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik.

Sejarah perkembangan teknologi pendidikan melibatkan serangkaian evolusi signifikan dari era awal hingga zaman modern. Pada era awal, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dimulai dengan penggunaan alat tulis seperti papan tulis dan buku teks. Dimulai pada abad ke-19, pengembangan media cetak seperti buku dan majalah mendukung distribusi pengetahuan. Kemudian era radio dan televisi, pada abad ke-20 menjadi sarana penyiaran pendidikan. Program-program pendidikan melalui radio dan televisi membawa pendidikan ke ruang yang lebih luas. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, komputer mulai digunakan dalam pendidikan (Agustian & Salsabila, 2021; Subkhan, 2016).

Pengenalan komputer di sekolah membuka peluang baru untuk pembelajaran interaktif dan pengembangan perangkat lunak pendidikan. Kemudian masuk Internet dan *World Wide*

Web, pada tahun 1990-an. Internet menjadi bagian integral dari teknologi pendidikan. Akses ke sumber daya global, komunikasi online, dan platform pembelajaran daring menjadi mungkin. Selanjutnya era mobile learning, di mana perkembangan perangkat mobile seperti smartphone dan tablet membawa pembelajaran ke dimensi baru. Aplikasi pendidikan, pembelajaran bergerak, dan akses cepat ke informasi menjadi lebih mudah.

Memasuki fase pembelajaran berbasis *cloud*, di mana *Cloud Computing* menjadi kunci dengan menyediakan penyimpanan dan akses data yang fleksibel melalui platform pembelajaran berbasis *cloud*. Ini membuka pintu untuk kolaborasi online, evaluasi, dan akses mudah ke materi pembelajaran. Teknologi berikutnya yang membentuk perkembangan pendidikan adalah *Realitas Virtual* (VR) dan *Realitas Augmented* (AR): Teknologi VR dan AR memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih imersif dan interaktif. Mereka digunakan untuk simulasi, tur virtual, dan pembelajaran konten kompleks (Heryana et al., 2023; Indarta et al., 2022).

Terakhir, kecerdasan buatan (AI), di mana AI memainkan peran penting dalam personalisasi pembelajaran, analisis data untuk meningkatkan pengajaran, dan memberikan umpan balik yang lebih baik kepada siswa. Perkembangan teknologi dalam pendidikan terus berlanjut, membuka peluang baru untuk mengatasi tantangan pendidikan dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik.

B. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Penerapan teknologi dalam pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai alat, perangkat, dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran menjadi salah satu metode integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan. Perangkat lunak pembelajaran merujuk pada program komputer yang didesain untuk mendukung, memfasilitasi, atau meningkatkan proses belajar dan mengajar. Jenis-jenis perangkat lunak pembelajaran mencakup game edukatif, simulasi, tutorial, dan berbagai alat bantu lainnya.

E-learning, sebagai bentuk pembelajaran, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyampaikan materi, interaksi, dan evaluasi secara daring. *E-learning* dapat dilakukan baik secara sinkron, di mana peserta belajar bersamaan, maupun asinkron, di mana pembelajaran tidak terjadi pada waktu yang sama. Sistem ini dapat bersifat formal, dengan struktur pembelajaran yang terorganisir, atau informal tanpa struktur yang ketat. E-learning memberikan fleksibilitas, efisiensi, dan beragamnya metode pembelajaran.

Platform pembelajaran online merupakan suatu sistem yang menyediakan layanan *e-learning* kepada pengguna melalui berbagai media seperti website, aplikasi, atau perangkat lunak. Platform ini menyediakan fitur-fitur seperti konten pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi, kolaborasi, penilaian, dan pelaporan. Contoh platform pembelajaran online yang umum digunakan meliputi Google

Classroom, Moodle, Khan Academi, Edmodo, dan Schoology (Utama et al., 2023).

Integrasi teknologi dalam kurikulum juga diperlukan dengan menggabungkan atau memanfaatkan teknologi secara sadar dan terencana dalam proses pembelajaran di ruang kelas (Mesra et al., 2023). Tujuan utama integrasi teknologi dalam kurikulum adalah meningkatkan kualitas dan keterampilan pembelajaran, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika dunia digital yang terus berkembang. Langkah-langkah seperti perencanaan, pelatihan, evaluasi yang matang, serta dukungan infrastruktur dan aksesibilitas yang memadai menjadi kunci kesuksesan dalam mengimplementasikan integrasi teknologi dalam kurikulum.

C. Keunggulan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan membawa berbagai keunggulan dan manfaat yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti sumber pembelajaran terbuka dan platform pembelajaran online, membuka pintu bagi akses pendidikan yang lebih luas. Sumber daya digital dan kursus online memungkinkan siswa untuk belajar tanpa terbatas oleh batasan geografis atau ekonomi.

Teknologi, melalui *e-learning*, *mobile learning*, dan pembelajaran adaptif, memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memilih waktu, tempat, dan cara pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. *E-learning* memungkinkan pembelajaran di luar kelas tradisional, sementara *mobile learning* memungkinkan akses pembelajaran melalui perangkat

seluler (Aspi & Syahrani, 2022; Tsinakos et al., 2017; Yusuf, 2023). Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu menekankan pada pengakuan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan yang berbeda. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan konten pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat masing-masing siswa.

Dengan memanfaatkan teknologi dalam pendidikan, kita dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, memberikan fleksibilitas belajar, dan menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Sehingga, keunggulan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memberikan solusi untuk tantangan akses, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

D. Tantangan dan Hambatan

Meskipun teknologi membawa banyak keuntungan dalam pendidikan, ada sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya. Banyak siswa dan lembaga pendidikan di beberapa daerah atau negara mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap perangkat komputer, konektivitas internet, atau infrastruktur teknologi. Ini berarti bahwa tidak semua sekolah, guru, atau siswa memiliki fasilitas, infrastruktur, atau koneksi internet yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Iskandar et al., 2023; Rukmana et al., 2023). Hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar, terutama di daerah terpencil, kurang berkembang, atau rentan. Ketidaksetaraan akses dapat

menciptakan kesenjangan pendidikan di mana sebagian siswa mendapatkan manfaat penuh dari integrasi teknologi sementara yang lain tidak. Siswa yang kurang mampu secara ekonomi atau yang tinggal di wilayah terpencil mungkin tidak dapat mengakses sumber daya pendidikan online. Solusinya adalah meningkatkan pengadaan, distribusi, dan pemeliharaan perangkat teknologi di berbagai daerah, serta memberikan subsidi atau bantuan bagi yang membutuhkan

Sebagian pengajar, khususnya para pengajar senior tidak memiliki keterampilan atau pelatihan yang cukup dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran. Ini berarti bahwa masih ada guru yang belum memiliki keterampilan, pengetahuan, atau kepercayaan diri untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan teknologi yang tidak efektif, tidak relevan, atau tidak menarik bagi siswa. Kurangnya pemahaman dan keterampilan pengajar dapat menghambat penerapan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Lestari, 2015; Rahman et al., 2021). Pengajar akan merasa kurang percaya diri atau kesulitan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka, sehingga mengurangi dampak positifnya pada pembelajaran. Solusinya adalah dengan menyediakan pelatihan dan bimbingan yang lebih intens bagi pengajar untuk meningkatkan kompetensi dan literasi digital mereka, serta memberikan insentif atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi bagi yang berprestasi.

Ada risiko bahwa penggunaan teknologi dapat memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada dalam pendidikan atau kesenjangan digital dan kesetaraan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam hal akses dan

pemanfaatan teknologi. Hal ini dapat memperbesar ketimpangan sosial dan ekonomi, serta menimbulkan isu-isu etika, hukum, dan keamanan yang berkaitan dengan privasi, hak cipta, plagiarisme, cyberbully, dan radikalisasi. Siswa yang sudah terbiasa dengan teknologi atau memiliki akses yang lebih baik dapat lebih mudah mengambil manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Ini dapat meningkatkan kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki dan tidak memiliki akses atau keterampilan teknologi. Solusinya adalah dengan aktif mengajak kerja sama pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat sipil, serta bangun kemitraan dengan organisasi nirlaba dan perusahaan agar pemerataan akses fisik dan konektivitas internet di seluruh wilayah serta program subsidi perangkat serta internet dapat tercapai.

Kemudian, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan kurangnya keterampilan interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah kritis. Siswa yang terlalu bergantung pada teknologi mungkin kurang terampil dalam berkomunikasi secara langsung atau kurang terbiasa dengan pemecahan masalah tanpa bantuan teknologi. Agar dapat mengatasi potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi, dapat dilakukan dengan mengadakan atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial, seperti klub, kegiatan seni, atau olahraga. Penanaman kedisiplinan dalam mengelola waktu layar dengan bijak serta memberikan dorongan untuk kesadaran diri terkait dampak ketergantungan pada teknologi terhadap keterampilan interpersonal.

E. Dampak pada Proses Pengajaran dan Pembelajaran

Dampak yang dihasilkan dari integrasi teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran tidak hanya bersifat negatif, melainkan juga mencakup aspek-aspek positif yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Integrasi teknologi dapat mengubah pola interaksi pengajar-peserta didik dari model tradisional ke model yang lebih interaktif. Pengajar dapat memanfaatkan platform online, diskusi daring, atau alat kolaborasi untuk berkomunikasi secara lebih dinamis (Herman et al., 2022). Hal ini dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta memperluas jangkauan dan variasi sumber belajar. Namun, teknologi juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal kualitas, efektivitas, dan etika komunikasi, serta memerlukan keterampilan digital yang memadai dari pengajar dan peserta didik.

Pada personalisasi pembelajaran, teknologi memungkinkan adopsi model pembelajaran yang lebih personal, di mana guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individual siswa. Platform pembelajaran online dapat dimanfaatkan untuk memantau kinerja siswa secara real-time. Pengajar dapat memberikan umpan balik segera dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan kemajuan individu. Selain itu, teknologi dapat membantu guru dalam melakukan penilaian dan pengukuran kinerja siswa secara lebih mudah, cepat, dan akurat, dengan menggunakan alat-alat seperti tes online, kuis, survei, portofolio digital, dan analitik pembelajaran. Hal ini dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif,

objektif, dan tepat waktu bagi siswa, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi proses pembelajaran. Namun, teknologi juga dapat menimbulkan masalah dalam hal keamanan, kejujuran, dan validitas data, serta membutuhkan penyesuaian dan standarisasi kriteria penilaian.

Teknologi memberikan akses tak terbatas ke sumber daya kreatif seperti video, gambar, dan konten multimedia, yang dapat meningkatkan daya tarik dan kreativitas pembelajaran. Penggunaan simulasi dan permainan edukatif dapat merangsang kreativitas dan pemecahan masalah siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Teknologi juga dapat merangsang dan mendukung kreativitas dan pemecahan masalah siswa, dengan memberikan akses ke berbagai informasi, ide, dan inspirasi, serta memfasilitasi proses berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Namun, teknologi juga dapat mengurangi kreativitas dan pemecahan masalah siswa, dengan menyebabkan ketergantungan, distraksi, dan konformitas, serta mengurangi keterampilan sosial, emosional, dan reflektif

F. Pengembangan Keterampilan 21st Century

Keterampilan digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan kritis. Ini melibatkan penguasaan perangkat lunak, aplikasi, dan pemahaman tentang etika digital serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif, etis, dan aman. Keterampilan digital meliputi

aspek-aspek seperti literasi digital, produktivitas digital, keamanan digital, dan kewarganegaraan digital (Umaliyahati et al., 2023). Di era digital saat ini, keterampilan digital menjadi esensial untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan dunia kerja. Siswa perlu terampil dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan bijak. Integrasi teknologi dalam kurikulum melibatkan peserta didik dalam diskusi dan kegiatan yang membantu mereka memahami dan menghormati etika digital, termasuk tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Kemampuan berpikir kritis mencakup analisis mendalam, evaluasi, pemecahan masalah dan menghasilkan ide, argumen, serta solusi secara logis, sistematis, dan orisinal. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif meliputi aspek-aspek seperti penalaran, pemecahan masalah, inovasi, dan imajinasi. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif penting untuk mengatasi masalah dan tantangan yang kompleks, serta menciptakan nilai dan peluang bagi pengajar (Rahmaniah et al., 2023). Berpikir kritis dan kreatif adalah keterampilan inti dalam menghadapi tantangan kompleks dan dinamis di abad ke-21. Siswa yang dapat berpikir kritis dapat menghadapi permasalahan dengan cara yang analitis, sementara kreativitas memungkinkan mereka untuk berkontribusi dengan solusi yang inovatif. Dengan demikian, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan sumber daya digital dengan cara yang kritis, membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berkolaborasi melibatkan kerja sama dalam tim, sementara komunikasi menggunakan teknologi melibatkan efektivitas dalam menyampaikan ide dan informasi melalui media digital. Kemampuan ini berguna dalam mendukung kerja sama dan berbagi informasi, ide, dan sumber daya dengan orang lain secara online, baik secara sinkron maupun asinkron, melalui berbagai aplikasi dan platform. Kolaborasi dan komunikasi menggunakan teknologi meliputi aspek-aspek seperti koordinasi, negosiasi, dan presentasi. Kolaborasi dan komunikasi menggunakan teknologi penting untuk membangun hubungan, jaringan, dan komunitas yang produktif, serta meningkatkan kualitas dan dampak hasil kerja. Di dunia yang terkoneksi secara global, kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif menggunakan teknologi sangat krusial. Peserta didik dituntut agar dapat bekerja sama secara daring, berbagi ide melalui platform digital, dan memahami etika komunikasi online.

G. Aspek Etika dan Keamanan

Perlindungan data pribadi peserta didik adalah aspek yang berkaitan dengan penanganan data pribadi siswa secara etis, yaitu dengan menghormati hak privasi, menjaga kerahasiaan, dan memastikan keamanan data dari ancaman seperti peretasan atau pencurian informasi. Hal ini penting untuk melindungi identitas, reputasi, dan kesejahteraan siswa, serta mencegah penyalahgunaan data untuk tujuan yang tidak sah. Pengembangan dan implementasi kebijakan privasi yang jelas dan ketat untuk melindungi data pribadi siswa dengan memberikan pengetahuan dan sosialisasi

kepada siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya privasi data dan cara menjaga keamanan informasi pribadi.

Etika penggunaan teknologi dalam pendidikan merupakan aspek yang berkaitan dengan kesesuaian konten dan kecurangan akademik. Etika yang dimaksud adalah memastikan bahwa konten yang disediakan sesuai dengan norma dan nilai-nilai etika, serta mencegah kecurangan akademik yang mungkin muncul melalui penggunaan teknologi. Hal ini penting untuk menjaga kualitas, integritas, dan kejujuran dalam proses pembelajaran, serta menghargai hak cipta dan karya intelektual orang lain (Arif et al., 2023). Menyelenggarakan program pelatihan dan edukasi etika digital untuk mengajarkan peserta didik tentang perilaku online yang etis dan bertanggung jawab. Sehingga dapat mendorong pengajar dan peserta didik untuk mengikuti kode etik dalam penggunaan teknologi, termasuk pencegahan pelanggaran hak cipta dan penyebaran informasi palsu.

Keamanan dalam pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi aspek yang berkaitan dengan ketergantungan dan keamanan psikologis. Keamanan tersebut dapat diupayakan melalui pencegahan potensi ketergantungan dan penyalahgunaan teknologi pada peserta didik dan pengajar dengan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak merugikan kesehatan mental mereka. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan, kesehatan, dan kesejahteraan dalam pembelajaran, serta mencegah dampak negatif seperti distraksi, isolasi, stres, atau depresi. Memastikan infrastruktur teknologi dan platform pembelajaran online dilindungi dari serangan siber melalui penggunaan firewall, enkripsi, dan langkah-langkah keamanan lainnya juga menjadi upaya

dalam menjaga keamanan dalam pembelajaran. Selain itu dapat dilakukan orientasi keamanan seperti memberikan informasi kepada peserta didik atau pengajar tentang tindakan keamanan yang harus diambil saat berpartisipasi dalam aktivitas online, seperti penggunaan kata sandi yang kuat dan perlindungan identitas online.

H. Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Sebelum memasuki era perkembangan teknologi, peran guru lebih bersifat sebagai sumber pengetahuan utama di kelas. Namun, dengan adopsi teknologi, peran guru menjadi lebih dari sekedar menyalur informasi saja tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus teladan bagi siswa dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membimbing peserta didik dalam eksplorasi dan analisis informasi dari berbagai sumber. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, baik secara online maupun offline, dengan menggunakan berbagai aplikasi dan platform yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Nurhabibah & Indrajit, 2021). Guru juga harus terus meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka, dengan mengikuti perkembangan informasi dan inovasi di bidang pendidikan karena mereka memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan 21st century, yang di dalamnya termasuk keterampilan digital, berpikir kritis, dan kolaborasi, untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah.

Teknologi memberdayakan peserta didik dengan akses tak terbatas dalam memperoleh informasi. Mereka dapat menjelajahi konsep-konsep secara mandiri dan memperdalam pemahaman melalui sumber daya digital. Di era teknologi, peserta didik harus mampu menggunakan teknologi secara efektif, etis, dan aman dalam proses belajar. Mereka harus memiliki keterampilan digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan menyajikan informasi, serta berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain di dunia digital. Peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai minat mereka.

I. Tren Masa Depan

Kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis data pembelajaran siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa hal ini mendukung dan memperkaya proses belajar mengajar. AI dapat membantu guru dalam merancang kurikulum, menyesuaikan materi, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi kinerja peserta didik. AI juga dapat membantu peserta didik dalam mengakses sumber belajar, mengembangkan keterampilan, dan berinteraksi dengan tutor virtual. AI dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan, serta mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan akses, dan keberagaman kebutuhan. Sistem penilaian berbasis AI dapat memberikan umpan balik lebih

akurat dan membantu merancang evaluasi yang disesuaikan dengan kemajuan siswa secara individual (Asri et al., 2023).

Penggunaan virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih imersif, termasuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, interaktif, dan menarik. VR dan AR dapat digunakan untuk membuat tur virtual ke tempat-tempat bersejarah, budaya, atau geografis, atau ke situasi-situasi yang sulit atau berbahaya, seperti bencana alam, operasi medis, atau perang. VR dan AR dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa, serta mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Integrasi VR dan AR memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, mempercepat pemahaman konsep-konsep abstrak.

Inovasi teknologi pendidikan yang akan datang adalah tren yang berkaitan dengan perkembangan dan penerapan teknologi-teknologi baru dan dapat mengubah cara belajar dan mengajar di masa depan. Beberapa contoh teknologi yang sedang dikembangkan atau diuji coba adalah *blockchain*, *internet of things* (IoT), 5G, biometrik, neuro-teknologi, dan nanoteknologi. Teknologi-teknologi ini dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan keamanan, keterhubungan, kecepatan, personalisasi, dan adaptasi pendidikan, serta memungkinkan penggunaan data dan sains otak untuk meningkatkan hasil belajar.



Mengembangkan Sikap dan Etika Siswa

Hanif Nur Rokhim

SAAT ini perkembangan teknologi semakin pesat dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini seperti pisau bermata dua. Bagi orang yang dapat memanfaatkan, tentu akan menjadi pendukung yang baik dalam kegiatannya. Namun untuk pihak yang tidak memanfaatkan dengan baik, akan berdampak negatif dan merugikan. Situasi ini membuat orang tua dan guru harus lebih peduli dengan kondisi saat ini.

Saat ini pendidikan dianggap menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sikap dan etika para siswa. Melalui pendidikan, siswa dapat memperoleh banyak ilmu, pengetahuan, relasi, dan tentunya pendidikan karakter yang diharapkan mampu menjadi bekal untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Untuk itu, sejak usia dini anak-anak mulai diarahkan untuk mengikuti kegiatan di sekolah dan berproses di dalamnya.

Seiring dengan penerapan jam sekolah yang menjadi *full day*, siswa semakin lama menghabiskan waktu di sekolah dan semakin banyak intensitas dengan guru maupun teman sebaya. Karakter siswa yang bervariasi juga memberikan dampak terhadap karakter teman sebaya. Kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran, hingga seks bebas menjadi topik yang hangat di dunia pendidikan. Hal ini karena banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Tanggung jawab guru semakin berat dan kompleks dalam menghadapi tantangan karakter siswa masa kini. Selain menyampaikan materi dari mata pelajaran yang diampu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku serta bersosialisasi. Sekolah juga mulai mengembangkan program untuk penguatan P5 (Penguatan Program Pelajar Pancasila). Kegiatan P5 ini diharapkan mampu menjadikan siswa lebih

menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai baik dari Pancasila.

Pelaksanaan proyek untuk meningkatkan profil siswa dalam Pancasila dilakukan secara fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal. Proyek ini dirancang secara terpisah dari kurikulum sekolah. Tujuan, isi, dan aktivitas pembelajaran proyek tidak harus terkait dengan tujuan dan materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sekolah dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan proyek ini.

Dari beberapa paparan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan memang menjadi alternatif yang tepat untuk membentuk etika dan sikap siswa. Dalam memahami tujuan pendidikan untuk membentuk pribadi siswa, tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam UU tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan memajukan peradaban bangsa secara beradab dengan tujuan meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

A. Pendidikan

Seperti paparan sebelumnya, pendidikan memberikan peran yang sangat sentral pada pengembangan etika dan sikap siswa. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Rousseau (2003), pendidikan merupakan sebuah usaha pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik yang dapat digunakan kelak ketika sudah dewasa.

Pendapat lain disampaikan oleh Ihsan (2005) Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi bawaan dalam bentuk jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang melekat pada suatu masyarakat. Usaha tersebut adalah penanaman norma-norma, nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada individu. Ini melibatkan interaksi antara pengajar dan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan perkembangan pribadi serta social dari siswa.

Di dalam pendidikan, terdapat beberapa aspek yang penting untuk dikaji dan dipahami. Aspek pertama yang dapat dikaji ialah aspek pengetahuan. Pengetahuan merujuk pada pemahaman dan kesadaran mengenai fakta, konsep, informasi, atau kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman, studi, atau pengamatan. Pengetahuan menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan individu. Oleh karena itu, pengetahuan mempunyai peran yang sentral dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.

Aspek selanjutnya ialah aspek keterampilan. Keterampilan bisa berbentuk pada kemampuan atau keahlian individu dalam menjalankan suatu tindakan atau aktivitas dengan efisien dan efektif. Untuk mengupayakan suatu keterampilan harus melibatkan penggunaan pengetahuan, teknik, dan pengalaman dalam konteks praktis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk keterampilan dapat terwujud beragam jenis, baik yang bersifat praktis, kognitif, sosial, atau teknis, dan bisa ditingkatkan melalui latihan, pengalaman, dan pembelajaran yang aktif. Dengan memiliki pengalaman dalam kegiatan pendidikan, seorang siswa dapat meningkatkan keterampilan yang penting untuk berkembang dan menghadapi dunia kerja.

Aspek ketiga dari pendidikan ialah pengaruh sosial. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada pengaruh sosial, baik pada tingkat individu maupun pada masyarakat secara keseluruhan. Pengaruh sosial ini dapat berupa perubahan pola pikir masyarakat. Masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi akan memiliki banyak pengetahuan baru dan cara menyikapi suatu kondisi dengan berbagai perspektif. Dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itulah pola pikir masyarakat dapat berubah. Hal itu ditunjukkan pada saat penyelesaian suatu masalah dan pola kritis dari suatu kondisi yang dialami.

Orang-orang yang mengenyam pendidikan lebih tinggi dari yang lainnya akan lebih kritis terhadap segala kebijakan dan kondisi yang dirasa tidak sesuai dengan semestinya. Tanggung jawab moral sebagai akademisi juga membuat seseorang tergerak untuk menyuarakan kebenaran sesuai dengan bidang atau kompetensi yang dimiliki. Inilah yang

membuat golongan akademisi menjadi tidak hanya *nrimo ing pandum* saja tetapi juga mencari solusi jika kondisinya memang harus diperbaiki. Berbagai aksi yang dilakukan oleh golongan akademisi seperti peristiwa 1998 yang menurunkan rezim dari presiden Soeharto berkat mahasiswa.

Pemberdayaan menjadi aspek yang juga dapat dikaji dalam bidang pendidikan. Tidak sedikit orang-orang yang bisa merubah nasibnya setelah menempuh jalur pendidikan dengan baik. Pendidikan memberdayakan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka, baik secara pribadi maupun profesional. Banyak orang-orang yang lahir dari desa terpencil namun dengan semangat belajar yang tinggi dan ulet, akhirnya bisa mewujudkan impian dan merubah nasib dan kelas sosial yang dimilikinya.

Dari paparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mampu menjadi salah satu jalan untuk membentuk seseorang di masa depan. Segala pengetahuan dan suri tauladan untuk berperilaku menjadi bekal dari seseorang untuk menjadi insan yang lebih baik dari segi kognitif, psikomotorik, sosial dan tentunya keagamaan yang dipercaya. Pendidikan menjadi solusi yang kontinyu untuk menghadapi berbagai masalah dan pengaruh buruk yang semakin berdatangan seiring laju globalisasi dan masyarakat terbuka.

B. Etika

Berbicara mengenai etika, tidak bisa lepas dari perilaku sehari-hari. Seperti yang kita tahu, Indonesia merupakan negara dengan adat ketimuran yang sangat mengutamakan

etika dan moral yang baik. Menurut Bertens (2007), sebagai suatu sains, istilah etika berasal dari kata *ethos* yang dalam bahasa Yunani Kuno bentuk tunggalnya mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak kata *to etha* artinya adalah adat kebiasaan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sujarwa (2010) kata etika dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan pengertian kata *ethos* yang kemudian dikombinasikan dengan kata lain sehingga membentuk pemahaman *ethos* kerja, *ethos* profesi, *ethos* bisnis, dan sebagainya. Pada konteks yang demikian, maka makna etika lebih dekat dengan perihal dedikasi dan loyalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika adalah sistem nilai dan prinsip moral yang memandu individu atau kelompok dalam perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan.

Dengan adanya etika, akan membantu dalam membedakan antara tindakan yang dianggap masyarakat sebagai Tindakan baik maupun Tindakan yang buruk, benar atau salah dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup berbagai pertimbangan mengenai rasa keadilan, kebenaran, kebebasan, tanggung jawab, serta dampak dari tindakan tersebut terhadap orang lain dan lingkungan. Selain itu, etika juga membentuk suatu pondasi untuk menjalankan norma-norma dan kode etik yang mengatur berbagai profesi dan bidang kehidupan, seperti etika medis, etika pendidikan dan etika bisnis.

Etika menjadi salah satu kekuatan bangsa untuk terus menjaga hal-hal baik yang sudah menjadi tradisi di

Indonesia. Budaya untuk unggah-ungguh terhadap yang lebih tua menjadi contoh yang umum dijumpai di negara kita. Selain itu, budaya untuk menghargai perbedaan latar belakang juga banyak diterapkan di sekitar kita. Berdasar data dari indonesia.go.id, jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai lebih dari 1300 suku bangsa. Jumlah yang sangat besar ini jika tidak dijaga dengan baik akan sangat mudah mengalami konflik. Untuk itu etika bertoleransi menjadikan masyarakat di Indonesia bisa saling menghargai walaupun berbeda latar belakang.

C. Sikap

Setelah membahas mengenai etika, tidak bisa lepas kaitannya dengan sikap sebagai implementasi dari etika yang dipahami. Menurut Azwar (2010) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respons yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Sedangkan menurut Gerungan (2004) sikap (*attitude*) diartikan sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Dari beberapa pengertian sikap tadi, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan cara seseorang bereaksi atau bertindak terhadap situasi atau kondisi tertentu. Ini melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang

terhadap sesuatu. Sikap bisa mencerminkan nilai, keyakinan, atau pengalaman pribadi, dan bisa memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Dalam beberapa konteks, sikap juga bisa merujuk pada posisi tubuh atau ekspresi fisik atau *non-verbal* seseorang.

D. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja, sebuah tantangan dunia pendidikan di era saat ini. Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Fenomena ini meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana.

Kenakalan remaja ini bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*). Beberapa penyebab *internal* meliputi krisis identitas, yaitu perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Selain itu, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku kenakalan ini.

Faktor eksternal yang bisa menyebabkan seseorang melakukan kenakalan remaja antara lain adalah perubahan budaya tempat tinggal anak. Hal ini bisa dijumpai misalnya saat pindah ke kota lain atau lingkungan baru, adanya saudara kandung atau tiri yang melakukan penyalahgunaan

obat-obat terlarang dan kurangnya pengawasan terhadap anak (baik keseharian, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya). Oleh karena itu, pengawasan terhadap anak dalam bergaul menjadi tugas yang harus dijalankan oleh keluarga di rumah maupun guru saat di sekolah.

Terdapat beberapa jenis kenakalan remaja di sekitar kita. Contoh kenakalan remaja yaitu seperti berkelahi, klitih, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, mengambil barang orang tua, berpartisipasi tawuran, atau orang lain tanpa izin; serta kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, dan pencurian.

E. Etika dan Sikap Siswa yang Ideal

Untuk mewujudkan siswa dengan nilai yang unggul tentu bukan hal yang mudah. Terlebih dengan kondisi globalisasi yang kian pesat ini, membuat semua orang dapat mengakses informasi baik yang berdampak baik maupun buruk. Tidak ada batas dalam dunia maya, sehingga siswa yang didominasi usia remaja ini dengan bebas berselancar di dunia maya. Hal-hal seperti ini yang membuat etika dan sikapnya dapat terpengaruh ke hal-hal yang kurang baik. Disinilah peran orang tua dan guru harus lebih peduli dan terjun langsung untuk mengarahkan dan mengawasi.

Upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan generasi siswa yang beretika dan sikap yang baik berupa sosialisasi yang dilakukan di sekolah. Pihak sekolah bisa mendatangkan narasumber yang berkompeten pada bidang etika, sikap dan

karakter. Melalui sosialisasi ini, diharapkan ada *brainstorming* yang terjadi kepada siswa untuk berusaha mengarahkan agar tidak terpengaruh budaya negatif yang kian menyebar di Indonesia. Sosok siswa berprestasi dari sekolah juga bisa menjadi narasumber pada acara tersebut. Dengan adanya contoh dari teman sebaya, siswa-siswi akan lebih mudah untuk diarahkan. Hal ini karena siswa saat ini sering lebih mengikuti ajakan teman daripada ajakan dari guru di sekolah.

Selanjutnya, sekolah dapat mengintegrasikan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Saat ini siswa tidak hanya butuh materi dari mata pelajaran saja, nilai-nilai karakter juga harus diajarkan kepada mereka agar bisa menjalani kehidupan sekolah dengan terkontrol dan terjaga norma-normanya. Memang hal tersebut membuat guru mempunyai tugas tambahan, namun hal itu bisa disiasati dengan metode pembelajaran yang tepat. Misalnya, guru membuat kegiatan pembelajaran dengan metode *role play*, di dalam kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk bermain peran dan mencontohkan sikap-sikap yang baik dan bisa ditonton oleh rekan-rekannya.

Saat ini sudah banyak sekolah-sekolah yang sedang mengembangkan "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (P5) yang berlangsung di luar jam belajar. Proyek ini dirancang agar optimalkan peran siswa, pendidik, dan lingkungan sekolah dalam pembelajaran. Siswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam kegiatan, pendidik bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan kegiatan, serta lingkungan sekolah mendukung penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik. Tujuan dari proyek ini adalah

untuk membantu siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5 ini berlandaskan pada Permendikbudristek No. 56/M/2022.

Solusi selanjutnya adalah dengan kolaborasi orang tua dengan sekolah. Selain di sekolah, siswa juga banyak menghabiskan waktunya di rumah. Peran guru untuk mendidik dan mengarahkan siswa sejatinya bisa dilakukan di sekolah, namun untuk pengarahan di rumah harus dibantu oleh pihak orang tua. Orang tua harus membentuk komunikasi yang baik dengan anak di rumah, karena tidak jarang anak-anak kehilangan tempat bercerita hingga harus memikul beban pikiran sendiri dan meluapkan ke kegiatan negatif. Selain itu orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anaknya di rumah. Akan sangat lucu jika orang tua menyuruh anaknya untuk tidak merokok sedangkan ia sedang asyik menghisap dalam-dalam rokok di teras rumah. Orang tua juga bisa menyediakan *quality time* bersama anak untuk bisa beraktivitas bersama.

Pada akhirnya, untuk mengembangkan etika dan sikap siswa ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan instan. Perlu adanya kerjasama dari pihak sekolah, orang tua dan lingkungan untuk membentuk iklim yang menjunjung tinggi karakter dan norma. Setiap elemen harus berkolaborasi dengan baik demi mewujudkan cita-cita generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam kompetensi dan pengetahuan, namun juga selalu memegang teguh nilai-nilai kebaikan.



Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa

Asman Bin Mohd Tahir

A. Definisi Kreativitas dan Inovasi

1. Kreatifitas

Defenisi kreativitas sangat berkaitan dengan penekanan pendepenisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak sekolah yang selalu berusaha menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya.

Utami Munandar dalam M. Ali dan M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan mencerminkan kelanaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Sedangkan Torrace pula menyatakan bahwa kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merupakan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Getzel dan Jackson dalam Slameto juga mengemukakan bahwa pembahasan tentang kreativitas sering dihubungkan dengan kecerdasan. Mereka berpendapat bahwa siapa yang tinggi tingkat kecerdasannya, belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, begitu pula siswa yang tinggi tingkat kreativitasnya belum tentu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pula.

Menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang

baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran.

Menurut Moreno dalam Slameto, yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.

Dari berbagai definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa Kreativitas siswa mengacu pada kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru, menciptakan solusi-solusi inovatif, dan mengeksplorasi berbagai cara untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan proses berpikir yang fleksibel, imajinatif, dan eksploratif, yang memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang tidak konvensional. Kreativitas siswa juga melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, berbagi ide, dan memperluas pandangan mereka melalui interaksi sosial. Lebih dari sekadar menghasilkan sesuatu yang baru, kreativitas siswa juga menekankan pentingnya eksperimen, pengujian, dan pembelajaran dari kegagalan dalam proses penciptaan. Dengan demikian, kreativitas siswa tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka,

tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir yang kritis, inovatif, dan adaptif di masa depan.

2. Inovasi

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamijoyo yang dikutip oleh Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya Inovasi Pendidikan mengatakan bahwa kata *Innovation* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *Innovation* menjadi kata Indonesia yaitu Inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *Discovery* dan *Invention*.

Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian Inovasi dan Modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan, untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian Inovasi Pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian Inovasi Pendidikan. *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari paparan tentang pengertian Discovery, Invention, dan Innovation, dapat disimpulkan bahwa inovasi siswa melibatkan proses penemuan atau penciptaan sesuatu yang baru dalam konteks pembelajaran dan pengembangan diri. Hal ini mencakup penemuan ide-ide baru, metode pembelajaran yang inovatif, atau pendekatan-pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks pendidikan. Inovasi siswa tidak hanya mencakup aspek menemukan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup upaya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas wawasan, atau memecahkan tantangan yang dihadapi dalam proses belajar. Dengan demikian, inovasi siswa menjadi sebuah kontribusi yang berharga dalam memperkaya pengalaman belajar mereka sendiri dan mungkin juga memberikan dampak positif bagi lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas dan Inovasi Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dan inovasi siswa sangat bervariasi dan kompleks. Beberapa faktor yang berperan penting dalam memengaruhi kreativitas dan inovasi siswa meliputi: *pertama* Lingkungan Pembelajaran: Lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi, seperti suasana kelas yang terbuka, kolaboratif, dan mendorong eksplorasi ide-ide baru, dapat memicu kreativitas siswa. *Kedua*, Ketersediaan Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya seperti buku, teknologi, dan materi

pembelajaran yang beragam dapat memberikan stimulus untuk eksplorasi ide-ide kreatif dan inovatif. *Ketiga*, Dorongan dan Dukungan Guru: Peran guru yang memberikan dorongan, pujian, dan dukungan terhadap upaya kreatif dan inovatif siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpikir *out of the box*. *Keempat*, Kecerdasan Emosional: Kemampuan siswa untuk mengelola emosi, berempati, dan berkolaborasi dengan orang lain juga dapat mempengaruhi kreativitas dan inovasi mereka dalam menyelesaikan masalah. *Kelima*, Keterlibatan Orang Tua: Dukungan orang tua dalam mendukung minat dan eksplorasi kreatif anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi tingkat kreativitas dan inovasi siswa. *Keenam*, Kemandirian Belajar: Siswa yang memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi ide-ide baru cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. *Ketujuh*, Keterbukaan terhadap Pengalaman Baru: Siswa yang terbuka terhadap pengalaman baru, berani mengambil risiko, dan tidak takut untuk gagal cenderung memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang lebih tinggi. *Kedelapan*, Tekanan dan Tantangan: Tantangan dan tekanan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks dapat merangsang kreativitas siswa untuk menemukan solusi yang inovatif. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap individu siswa. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang kreativitas dan inovasi siswa.

C. Strategi dan Metode yang dapat digunakan untuk Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas dan inovasi siswa, beberapa strategi dan metode dapat diterapkan. Pertama, lingkungan pembelajaran yang terbuka dan kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan berbagi ide tanpa hambatan. Kemudian, pemberian tantangan dan masalah-masalah yang kompleks merangsang pemikiran kreatif siswa serta meningkatkan motivasi mereka. Teknik brainstorming juga efektif dalam memunculkan ide-ide baru secara spontan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman praktis dan mendalam, sementara penggunaan teknologi dapat memfasilitasi eksplorasi ide-ide kreatif dan kolaborasi. Pembelajaran diferensial memperhatikan kebutuhan individual siswa, sementara dukungan terhadap resiliensi membantu siswa menghadapi kegagalan dengan positif. Terakhir, proses refleksi memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman mereka dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan kreativitas mereka di masa mendatang. Dengan menerapkan strategi dan metode ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang kreativitas dan inovasi siswa serta membantu mereka berkembang menjadi pemikir kritis dan inovatif.

D. Peran Guru dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi Siswa

1. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung: Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, ramah, dan mendukung eksplorasi ide-ide kreatif. Hal ini termasuk menciptakan suasana kelas yang kolaboratif, membebaskan, dan mendorong siswa untuk bereksperimen tanpa takut melakukan kesalahan.
2. Memberikan Dorongan dan Apresiasi: Guru memiliki peran penting dalam memberikan dorongan dan pujian terhadap upaya kreatif siswa. Dengan memberikan pengakuan atas ide-ide dan usaha kreatif siswa, guru dapat memotivasi mereka untuk terus mengembangkan potensi kreatif mereka.
3. Mengembangkan Bakat Kreatif: Guru dapat mengidentifikasi bakat kreatif siswa dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan untuk mengembangkan bakat tersebut. Ini bisa meliputi memberikan proyek-proyek kreatif, menawarkan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman, atau menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung pengembangan bakat kreatif.
4. Memberikan Pengarahan dan Umpan Balik: Guru dapat memberikan arahan yang jelas dan tujuan yang terukur dalam proyek-proyek kreatif siswa. Selain itu, mereka juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan ide-ide mereka lebih lanjut.
5. Menjadi Model Peran: Guru dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-

ide kreatif, serta dengan menunjukkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan berkembang.

E. Evaluasi dan pengukuran keberhasilan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa.

Evaluasi dan pengukuran keberhasilan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa adalah suatu tantangan karena sifatnya yang subjektif dan kompleks. Namun, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan:

1. **Portofolio Kreatif:** Siswa dapat diminta untuk menyusun portofolio kreatif yang mencakup karya-karya mereka, proyek-proyek, dan ide-ide inovatif yang telah mereka hasilkan selama periode pembelajaran. Portofolio ini dapat mencakup berbagai jenis karya, seperti tulisan, proyek seni, desain, atau presentasi.
2. **Penilaian Formatif:** Guru dapat menggunakan penilaian formatif secara terus menerus selama proses pembelajaran untuk melacak kemajuan siswa dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif. Ini bisa melibatkan umpan balik verbal, penugasan singkat, atau refleksi berkala.
3. **Rubrik Penilaian:** Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur dapat membantu dalam mengevaluasi kreativitas dan inovasi siswa. Rubrik ini dapat mencakup kriteria-kriteria seperti orisinalitas, kompleksitas, relevansi, dan kualitas eksekusi.
4. **Penugasan Proyek:** Penugasan proyek yang mendalam dan kompleks dapat menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi kreativitas dan inovasi siswa. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam merumuskan ide-ide

baru, mengembangkan solusi inovatif, dan mengeksekusi proyek dengan baik.

5. Observasi dan Wawancara: Guru dapat mengamati siswa selama proses pembelajaran dan melakukan wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang proses berpikir dan strategi yang digunakan siswa dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif.
6. Penghargaan dan Pengakuan: Penghargaan atau pengakuan atas prestasi kreatif dan inovatif siswa dapat menjadi motivasi tambahan untuk meningkatkan kreativitas mereka. Ini dapat berupa sertifikat, penghargaan khusus, atau pengakuan dalam program penghargaan sekolah.
7. Evaluasi Diri: Siswa dapat diminta untuk melakukan evaluasi diri terhadap kreativitas dan inovasi mereka sendiri. Ini bisa dilakukan melalui refleksi tertulis atau sesi diskusi di mana mereka mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari ide-ide dan proyek-proyek yang mereka hasilkan.

Dengan menggunakan kombinasi dari beberapa pendekatan di atas, guru dapat memiliki pemahaman yang lebih holistik tentang kemajuan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka. Penting untuk diingat bahwa evaluasi dan pengukuran keberhasilan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa haruslah seimbang antara aspek kualitatif dan kuantitatif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan potensi kreatif mereka dengan cara yang beragam.



Pendidikan Seksualitas dalam Lingkungan Sekolah

Kinanti Pangestu

A. Anatomi dan Fisiologi Reproduksi

Anatomi dan fisiologi reproduksi adalah aspek penting dalam pemahaman tentang bagaimana tubuh manusia berfungsi dalam konteks reproduksi. Ini mencakup struktur fisik dan proses biologis yang terlibat dalam kemampuan tubuh untuk bereproduksi. Pemahaman yang mendalam tentang anatomi dan fisiologi reproduksi sangat relevan untuk pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi.

1. Anatomi pada Perempuan

Ketika berbicara mengenai seks, maka penting untuk mengetahui nama-nama bagian pada sistem reproduksi pada perempuan. Berikut nama-nama bagian sistem reproduksi pada perempuan.

a. Anus

Lubang anus terletak berada di bawah Vulva. Lubang anus merupakan tempat keluarnya feses. Lubang anus tidak hanya dimiliki oleh perempuan tapi juga dimiliki oleh laki-laki.

b. Kandung Kemih

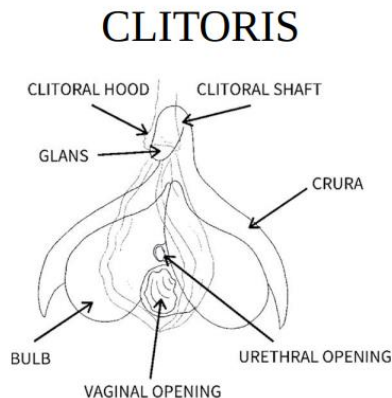
Kandung kemih merupakan kantong elastis yang menampung air kencing sebelum keluar tubuh. Urin meninggalkan kandung kemih melalui tabung kecil yang disebut uretra. Sama halnya anus, kandung kemih juga dimiliki oleh laki-laki.

c. Serviks atau Leher Rahim

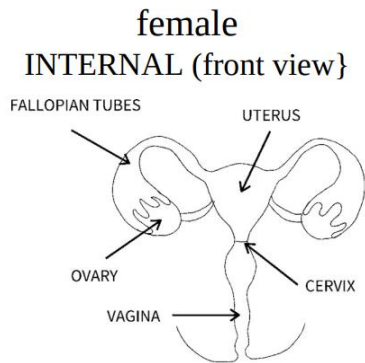
Serviks, atau leher rahim, adalah bagian dari sistem reproduksi wanita yang menghubungkan rahim dengan vagina. Berlokasi di bagian bawah rahim, serviks memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks reproduksi wanita.

d. Klitoris

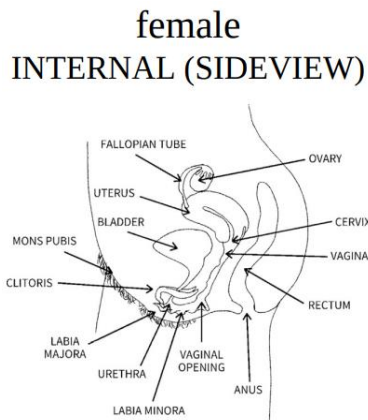
Klitoris merupakan bagian yang terletak di belakang vulva dan membungkus vagina. Klitoris merupakan bagian terkecil dan seukuran dengan kacamata polong.



Gambar 1. Klitoris
Sumber: (Hakanson, 2018)



Gambar 2. Tampak depan Alat Kelamin Wanita bagian dalam
Sumber: (Hakanson, 2018)



Gambar 3. Tampak samping Alat Kelamin Wanita bagian dalam
Sumber: (Hakanson, 2018)

e. Tuba falopi

Tuba falopi (tuba uterina atau saluran telur) adalah sepasang saluran yang menghubungkan ovarium (tempat telur matang) dengan rahim. Masing-masing tuba falopi memiliki panjang sekitar 10 hingga 13 sentimeter dan terletak di kedua sisi rahim. Fungsinya adalah untuk menyediakan jalur tempat sperma bertemu dengan sel telur dan sebagai tempat terjadinya fertilisasi.

f. Labia majora

Labia majora adalah bagian dari organ genitalia eksterna (vulva) pada wanita. Labia majora adalah sepasang lipatan kulit yang melindungi dan menutupi struktur internal seperti labia minora, klitoris, dan pembukaan vagina. Labia majora sering dianggap sebagai bagian dari organ genitalia yang terlihat secara visual.

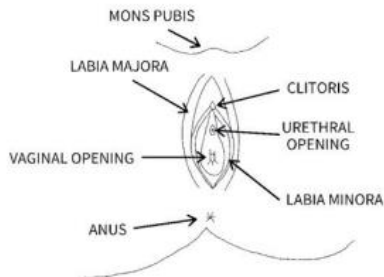
g. Labia minora

Labia minora adalah sepasang lipatan kulit yang lebih kecil dan terletak di dalam labia majora pada organ genitalia eksterna (vulva) wanita. Labia minora juga dikenal sebagai bibir dalam. Mereka memiliki variasi ukuran, bentuk, dan warna antara setiap individu, dan dapat terlihat sebagai lipatan yang melindungi struktur internal organ genitalia, seperti klitoris dan pembukaan vagina.

h. Mons pubis

Mons pubis, juga dikenal sebagai mons veneris, adalah bagian dari organ genitalia eksterna pada wanita dan pria. Ini adalah bagian dari tubuh yang terletak di atas pubis dan di bawah perut, tepat di atas dasar tulang pubis. Mons pubis memiliki penampilan berbentuk bulat atau bulat telur dan dapat berbeda ukuran atau bentuk antara individu.

female EXTERNAL



Gambar 4. Tampak Luar Alat Kelamin Wanita
Sumber: (Hakanson, 2018)

i. Ovarium

Ovarium adalah sepasang organ dalam sistem reproduksi wanita yang berfungsi sebagai tempat pembentukan sel telur (ovum) dan produksi hormon. Ovarium terletak di kedua sisi rahim, satu di sebelah kiri

dan satu di sebelah kanan, di dalam rongga panggul. Organ ini memainkan peran kunci dalam proses reproduksi dan regulasi hormon pada wanita.

j. Rektum

Rektum merupakan sebuah tabung yang digunakan untuk menyimpan feses (kotoran) sebelum dikeluarkan dari anus.

k. Uterus

Uterus, atau rahim, adalah organ yang terletak di panggul wanita dan merupakan bagian integral dari sistem reproduksi. Uterus memiliki peran penting dalam perkembangan embrio dan fetus selama kehamilan.

l. Uretra

Uretra adalah saluran yang menghubungkan kandung kemih ke luar tubuh dan berfungsi sebagai saluran pengeluaran urin pada manusia. Uretra ada pada pria dan wanita, tetapi panjang dan lokasinya berbeda antara keduanya.

m. Urethral opening

Pembukaan uretra, juga dikenal sebagai meatus uretral, adalah pembukaan eksternal dari uretra. Ini merupakan titik di mana uretra membuka ke luar tubuh, memungkinkan lewatnya urin dari kandung kemih. Lokasi pembukaan uretra berbeda antara pria dan wanita.

n. Vagina

Vagina adalah bagian dari sistem reproduksi perempuan yang merupakan saluran elastis dan fleksibel yang menghubungkan leher rahim (serviks) dengan luar tubuh. Vagina memiliki beberapa fungsi penting, termasuk sebagai saluran tempat penis dimasukkan selama hubungan seksual dan sebagai saluran persalinan saat proses kelahiran.

o. Vulva

Vulva adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada organ genitalia eksterna pada wanita. Ini mencakup serangkaian struktur yang terletak di luar tubuh dan melibatkan area seperti labia majora, labia minora, klitoris, vestibulum, dan bukaan vagina. Vulva memiliki peran penting dalam fungsi reproduksi dan kenikmatan seksual.

2. Anatomi pada Laki-laki

Selain mengenal anatomi pada perempuan, penting pula untuk mengetahui nama-nama anatomi pada sistem reproduksi laki-laki. Berikut masing-masing anatomi pada sistem reproduksi laki-laki.

a. Anus

Anus adalah pembukaan eksternal akhir dari saluran pencernaan, di mana tinja atau kotoran dikeluarkan dari tubuh selama proses defekasi. Anus terletak di ujung rektum, dan merupakan bagian akhir dari saluran pencernaan yang dimulai dari mulut. Fungsi utama anus

adalah untuk mengeluarkan limbah sisa pencernaan dari tubuh.

b. Kandung kemih

Kandung kemih adalah organ dalam sistem kemih yang berfungsi menyimpan dan mengeluarkan urin dari tubuh. Organ ini memiliki kemampuan untuk meregang dan menyusut saat diisi dan dikosongkan. Kandung kemih terletak di rongga panggul di bagian bawah abdomen.

c. Korona atau Glans Penis atau Mahkota Penis

Istilah "mahkota penis" merujuk pada bagian ujung penis yang memiliki tonjolan atau lipatan khas. Bagian ini disebut juga sebagai "korona" atau "glans penis". Mahkota penis adalah bagian ujung yang membulat dan menonjol dari penis. Pada beberapa orang, terdapat lipatan kulit di sekitar mahkota yang disebut "preputium" atau kulup.

d. Kelenjar Cowper atau Kelenjar Bulbouretral

Kelenjar Cowper, juga dikenal sebagai kelenjar bulbouretral, adalah sepasang kelenjar kecil yang terletak di bagian bawah penis pada pria. Kelenjar ini memiliki peran penting dalam sistem reproduksi laki-laki.

e. Epididimis

Epididimis adalah struktur yang terletak di belakang testis dalam sistem reproduksi laki-laki. Ini memiliki

bentuk seperti tabung melingkar dan memiliki panjang yang cukup, membentang dari bagian atas testis hingga ke bagian belakang dan sampingnya. Epididimis berperan penting dalam penyimpanan dan pengematanan sperma sebelum dikeluarkan dari tubuh selama ejakulasi.

f. Kulup

Kulup, juga dikenal sebagai preputium, adalah lipatan kulit longgar yang menutupi ujung penis pada pria. Kulup melibatkan lipatan kulit yang dapat ditarik ke belakang untuk membuka kepala penis atau glans.

g. Frenulum

Sebuah bagian kulit yang sensitif di bagian bawah penis di mana kulup melekat pada glans. Ini membantu kulup untuk menyusut atau mengecilkan dirinya sendiri di atas glans dan hanya dapat terlihat ketika kulup sepenuhnya ditarik.

h. Kepala atau Ujung Penis (Glans)

Kepala atau ujung penis. Memiliki banyak ujung saraf, yang berarti sangat peka terhadap sentuhan. Pada penis yang tidak disunat, ini akan tertutup oleh kulup.

i. Penis

Penis adalah organ seksual laki-laki yang berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan urin dan sebagai alat untuk melakukan hubungan seksual. Penis terdiri dari tiga bagian utama: akar, batang, dan kepala (glans).

Pada pria yang tidak disunat, penis dilindungi oleh kulup, yaitu lipatan kulit yang meliputi dan melindungi kepala penis. Selama ereksi, penis menjadi keras dan memungkinkan penetrasi selama hubungan seksual. Fungsi reproduksi laki-laki, termasuk pembuahan sel telur, melibatkan pelepasan sperma dari penis selama ejakulasi.

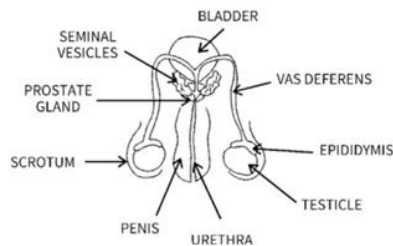
j. Kelenjar Prostat

Prostat adalah kelenjar kecil yang terletak di bawah kandung kemih pria. Kelenjar prostat mengelilingi uretra, saluran yang membawa urine dari kandung kemih ke luar tubuh, dan berada di depan rektum.

k. Skrotum

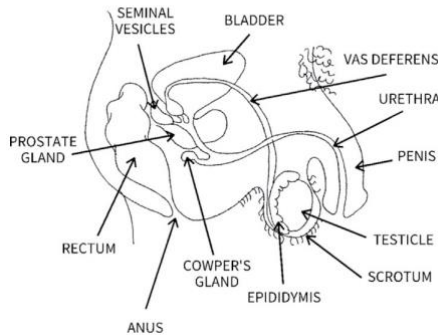
Skrotum adalah kantung kulit yang menggantung di bawah penis pada pria dan berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan dan melindungi testis.

MALE INTERNAL (FRONT VIEW)



Gambar 5. Organ Internal Kelamin Pria tampak depan
Sumber: (Hakanson, 2018)

MALE INTERNAL (SIDE VIEW)



Gambar 6. Organ Internal Kelamin Pria tampak Samping
Sumber: (Hakanson, 2018)

l. Vesikula seminalis

Vesikula seminalis adalah sepasang kelenjar kecil yang terletak di dekat kandung kemih pada pria, di bagian belakang pubis dan depan rektum. Kelenjar ini merupakan bagian dari sistem reproduksi laki-laki.

m. Batang

Panjang atau badan penis.

n. Testis

Organ seks laki-laki yang memproduksi sperma. Mereka adalah dua bagian berbentuk oval yang lembut dan akan tumbuh lebih besar selama masa pubertas, sekitar seukuran buah plum. Sperma dibuat di dalam testis. Jika diraba melalui skrotum, seutas testis akan terasa seperti telur rebus yang sudah dikupas.

o. Uretra

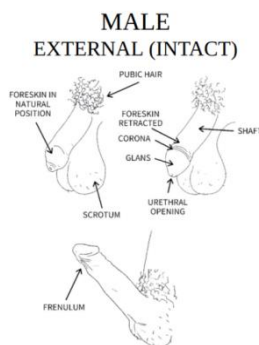
Uretra adalah saluran yang menghubungkan kandung kemih ke luar tubuh, berfungsi sebagai saluran keluarnya urine dan semen pada pria. Pada wanita, uretra juga berfungsi sebagai saluran keluarnya urine.

p. Urethral opening

"Urethral opening" adalah istilah yang merujuk pada bukaan atau lubang di ujung uretra. Ini merupakan tempat di mana urine atau air seni keluar dari tubuh. Pada pria, urethral opening terletak pada ujung penis, sementara pada wanita, urethral opening terletak di dekat klitoris dan vagina.

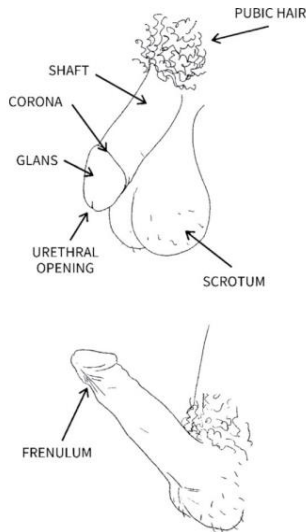
q. Vas deferens

Vas deferens adalah saluran yang membawa sperma dari testis ke uretra. Ini merupakan bagian dari sistem reproduksi pria.



Gambar 7. Organ Eksternal Kelamin Pria Sebelum Khitan
Sumber: (Hakanson, 2018)

MALE EXTERNAL (CIRCUMCISED)



Gambar 8. Organ Eksternal Kelamin Pria Setelah Khitan
Sumber: (Hakanson, 2018)

B. Perubahan pada Masa Pubertas

Pubertas merupakan fase perkembangan yang signifikan dalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang kompleks. Salah satu aspek utama dari masa pubertas adalah perubahan fisik yang terjadi pada tubuh. Pada remaja perempuan, perubahan melibatkan pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut di area ketiak dan pubis, serta perkembangan organ reproduksi. Sementara itu, remaja laki-laki mengalami pertumbuhan testis, perubahan suara, dan pertumbuhan rambut di wajah dan tubuh. Perubahan ini seringkali dapat menimbulkan

kebingungan dan kekhawatiran pada remaja, karena mereka harus belajar untuk mengenali dan menerima perubahan pada tubuh mereka.

Selain perubahan fisik, masa pubertas juga membawa dampak psikologis yang signifikan. Hormon yang meningkat dalam tubuh remaja dapat mempengaruhi suasana hati, energi, dan pola tidur. Remaja seringkali mengalami fluktuasi emosional yang intens, mulai dari euforia hingga kecemasan. Selain itu, mereka mungkin mengalami perubahan dalam pandangan diri dan identitas, mencari pemahaman tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses ini dapat menjadi tantangan emosional yang kompleks, membutuhkan dukungan dan pengertian dari keluarga dan teman sebaya.

Aspek lain dari perubahan pada masa pubertas adalah perkembangan kognitif dan sosial. Remaja mulai mengembangkan pemikiran abstrak dan kritis, memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Mereka juga mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk percintaan dan persahabatan yang lebih dalam. Sosialisasi semakin penting, dan remaja dapat merasakan tekanan untuk mencari identitas sosial mereka di antara teman-teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dan pembentukan identitas sosial ini dapat memengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, perubahan pada masa pubertas merupakan suatu proses yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Remaja menghadapi tantangan untuk mengenali dan mengelola perubahan-perubahan ini sambil

mencari identitas mereka. Dalam mendukung remaja melalui masa pubertas, penting bagi orang tua, guru, dan teman sebaya untuk memberikan dukungan emosional, informasi yang benar, dan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri mereka.

C. Etika Seksual dan Tanggung Jawab

Etika seksual dan tanggung jawab memegang peran krusial dalam kehidupan pelajar dan dalam konteks pendidikan. Masa remaja, yang sering kali berlangsung selama masa sekolah, menjadi periode di mana individu mulai menjelajahi identitas dan hubungan interpersonal, termasuk dalam ranah seksual. Oleh karena itu, penting untuk menyelenggarakan pendidikan seksual yang mencakup nilai-nilai etika dan tanggung jawab untuk membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

1. Pendidikan Seksual yang Komprehensif

Pendidikan seksual harus mencakup aspek-aspek etika dan tanggung jawab. Melalui kurikulum yang komprehensif, pelajar dapat memahami pentingnya menghormati hak dan batasan pribadi, serta merancang hubungan yang sehat dan bermakna. Ini mencakup nilai-nilai seperti persetujuan, komunikasi yang efektif, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan pasangan.

2. Pentingnya Komunikasi Terbuka

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang terbuka dan jujur menjadi kunci. Pelajar harus diajak untuk berbicara tentang

aspek-aspek etika seksual, seperti norma-norma moral yang mengarahkan perilaku seksual. Dengan memfasilitasi diskusi terbuka, pendidikan seksual dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab individu.

3. Perlindungan dan Pencegahan

Tanggung jawab dalam konteks pendidikan mencakup perlindungan terhadap risiko kesehatan dan sosial. Ini mencakup pengenalan metode kontrasepsi yang aman, pemahaman tentang penyakit menular seksual (PMS), dan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya, pendidikan seksual dapat membantu melindungi pelajar dari risiko yang tidak diinginkan.

4. Pengenalan Konsen dan Batasan

Pendidikan etika seksual juga harus mengajarkan pentingnya mengenali dan menghormati batasan pribadi dan pasangan. Ini melibatkan pembelajaran tentang persetujuan yang jelas, menghargai hak setiap individu untuk mengatakan "tidak," dan membentuk hubungan yang didasarkan pada saling menghormati. Dengan demikian, pelajar dapat mengembangkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksual mereka.

5. Pemahaman Tentang Konsekuensi

Pelajar juga perlu diberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsekuensi-konsekuensi dari

tindakan seksual, baik secara fisik maupun emosional. Ini termasuk pemahaman akan risiko kehamilan, dampak emosional dari hubungan seksual, dan kesiapan untuk menghadapi konsekuensi tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, pelajar dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan seksual yang memadai di lingkungan pendidikan akan membentuk generasi muda yang lebih sadar etika seksual dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan seksual. Dengan menyatukan nilai-nilai etika, komunikasi terbuka, perlindungan, pengenalan batasan, dan pemahaman konsekuensi, pendidikan seksual dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membimbing pelajar menuju perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

D. Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar dan dalam konteks pendidikan menjadi suatu kebutuhan mendesak guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan holistik individu. Kekerasan seksual dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional pelajar, sehingga strategi pencegahan harus menyeluruh dan melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Terdapat beberapa macam kekerasan seksual yang sering kali terjadi di sekitar kita, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pemerkosaan (Rape)

Pemerkosaan adalah bentuk kekerasan seksual yang melibatkan penetrasi seksual tanpa izin atau persetujuan

dari korban. Ini dapat melibatkan kekerasan fisik atau ancaman yang memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual.

2. Pelecehan seksual (Sexual Harrasment)

Pelecehan seksual mencakup perilaku yang tidak diinginkan dan merendahkan martabat korban, termasuk komentar seksual, sentuhan yang tidak senonoh, atau penghinaan berbasis seksual di tempat kerja atau di lingkungan lainnya.

3. Pelecehan Seksual terhadap Anak (Child Sexual Abuse)

Tindakan seksual yang melibatkan anak-anak, baik oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak lainnya. Ini bisa termasuk pemerkosaan, pencabulan, atau eksploitasi seksual lainnya.

4. Eksploitasi Seksual (Sexual Exploitation)

Ini melibatkan penyalahgunaan keadaan seseorang untuk keuntungan seksual, seperti perdagangan manusia, prostitusi paksa, atau pemaksaan terlibat dalam kegiatan seksual yang merugikan.

5. Kekerasan Seksual dalam Hubungan (Intimate Partner Sexual Violence)

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangan intim, seperti suami atau istri, kekasih, atau pacar. Ini dapat mencakup pemaksaan aktivitas seksual tanpa persetujuan.

6. Kekerasan Seksual di Tempat Umum (Public Sexual Violence)

Ini mencakup kekerasan seksual yang terjadi di tempat-tempat umum, seperti tindakan pelecehan seksual di jalanan, transportasi umum, atau lokasi publik lainnya.

7. Kekerasan Seksual Online (Online Sexual Violence)

Kekerasan seksual yang terjadi melalui platform online, seperti pelecehan seksual di media sosial, pemerasan daring, atau distribusi ilegal materi seksual.

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang dapat terjadi di lingkungan pelajar dan pendidikan. Untuk mencegahnya, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain pendekatan individu, pendekatan perkembangan, pendekatan sosial komunitas, dan pendekatan tenaga kesehatan. Setiap pendekatan memiliki strategi khusus yang dapat diterapkan untuk mencegah kekerasan seksual. Berikut adalah pembahasan mengenai masing-masing pendekatan tersebut:

a. Pendekatan Individu

Pendekatan individu melibatkan merancang program bagi pelaku kekerasan seksual di mana pelaku harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual dan memberikan pendidikan untuk pencegahan kekerasan

b. Pendekatan Perkembangan

Pendekatan perkembangan bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual dengan cara menanamkan pendidikan pada anak. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- 1) Pendidikan mengenai gender
- 2) Memperkenalkan pada anak tentang pelecehan seksual dan risiko dari kekerasan seksual
- 3) Mengajarkan anak cara untuk menghindari kekerasan seksual
- 4) Mengajarkan batasan untuk bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak
- 5) Mengajarkan batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa perkembangan anak

c. Pendekatan Sosial Komunitas

Pendekatan sosial komunitas melibatkan upaya seperti mengadakan kampanye anti kekerasan seksual, memberikan pendidikan seksual di lingkungan sosial, dan mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sosial.

d. Pendekatan Tenaga Kesehatan

Pendekatan ini melibatkan tenaga kesehatan dalam memberikan layanan dokumen kesehatan yang mempunyai peran sebagai alat bukti, pelatihan kesehatan mengenai kekerasan seksual dalam rangka mendeteksi, serta perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, pencegahan kekerasan seksual juga perlu diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pembentukan kebijakan yang mendukung pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Selain itu, edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak juga perlu disampaikan secara komprehensif dan dipahami oleh semua pihak terkait, termasuk peserta didik, orang tua, dan tenaga kesehatan.

E. Pencegahan Kesehatan Reproduksi

Pencegahan kesehatan reproduksi melibatkan serangkaian tindakan dan praktik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi individu, mencegah penyakit menular seksual (PMS), mendukung perencanaan keluarga, dan memastikan bahwa individu memiliki pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang baik. Berikut adalah beberapa strategi pencegahan kesehatan reproduksi:

1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi adalah proses penyampaian informasi, keterampilan, dan perilaku yang mendukung pengambilan keputusan yang sehat terkait dengan aspek-aspek reproduksi dan seksualitas. Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, mengajarkan perilaku seksual yang aman, mendorong perencanaan keluarga

yang bertanggung jawab, dan mempromosikan kesehatan reproduksi dan seksual secara umum.

2. Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Kontrasepsi merujuk pada berbagai metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Pemilihan metode kontrasepsi dapat disesuaikan dengan preferensi individu, kondisi kesehatan, dan kebutuhan pasangan. Berikut adalah beberapa metode kontrasepsi yang umum digunakan:

a. Kontrasepsi Hormonal

1) Pil Kontrasepsi Oral

Pil yang mengandung hormon progesteron, estrogen, atau kombinasi keduanya untuk mencegah ovulasi dan merubah lendir serviks sehingga lebih sulit untuk sperma mencapai sel telur.

2) Pil Mini (Pil Progesteron)

Hanya mengandung hormon progesteron dan umumnya direkomendasikan untuk perempuan yang tidak dapat menggunakan pil kombinasi.

b. Kontrasepsi Reversible Jangka Panjang (*LARC – Long-Acting Reversible Contraceptives*)

Kontrasepsi *Reversible Jangka Panjang (LARC – Long-Acting Reversible Contraceptives)* adalah metode kontrasepsi yang sangat efektif dan dapat bertahan selama beberapa tahun serta dapat dihapus kapan saja (Stoddard et al., 2011). Dua jenis LARC yang paling umum

adalah alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) dan implan. Selama tahun pertama penggunaan, kurang dari 1 dari 100 wanita yang menggunakan IUD atau implan akan hamil (Glasier, 2002). Seiring waktu, metode LARC 20 kali lebih efektif daripada pil kontrasepsi, plester, atau cincin (Shoupe, 2016). Metode LARC adalah pilihan kontrasepsi yang aman dan efektif untuk remaja dan orang dewasa dari segala usia, dan juga merupakan metode yang baik untuk digunakan setelah melahirkan. Penggunaan metode LARC didorong oleh pemerintah Indonesia, karena penggunaan kontrasepsi reversible jangka pendek (SHARC), terutama suntikan dan pil, dikaitkan dengan penghentian dini dan kurang efisiensi dibandingkan dengan metode LARC. Namun, penggunaan LARC di Indonesia masih rendah, terutama pada wanita setelah melahirkan, karena pengetahuan yang rendah dan budaya patriarki yang kuat. Faktor yang terkait dengan pemanfaatan metode LARC di antara klien perencanaan keluarga di Indonesia termasuk pengetahuan, sikap, dan dukungan dari suami.

c. Metode Bariere

Metode kontrasepsi bariere meliputi penggunaan kondom, diafragma, kapasitas vagina, dan spons kontrasepsi (Batár & Sivin, 2010). Metode ini bertujuan untuk mencegah sperma mencapai sel telur. Penggunaan kondom juga melindungi dari infeksi menular seksual. Tingkat keberhasilan metode kontrasepsi bariere bervariasi tergantung pada jenis metode yang digunakan. Selain itu, pemilihan metode kontrasepsi juga harus mempertimbangkan tingkat kenyamanan, kemudahan

penggunaan, biaya, dan efektivitas dalam mencegah kehamilan.

d. Kontrasepsi Darurat

Kontrasepsi darurat, juga dikenal sebagai "*morning after pill*," adalah metode kontrasepsi yang digunakan untuk mencegah kehamilan setelah hubungan seks tanpa perlindungan (Trussell et al., 2014). Metode ini meliputi penggunaan pil kontrasepsi darurat (PKD) dan alat kontrasepsi. PKD mengandung hormon yang dapat dikonsumsi wanita setelah berhubungan seks. Metode kontrasepsi darurat ini direkomendasikan dalam situasi-situasi tertentu, seperti setelah kondom bocor, lupa minum pil kontrasepsi, atau dalam kasus pemerkosaan. Namun, penting untuk diingat bahwa kontrasepsi darurat bukanlah metode untuk menggugurkan kandungan, dan memiliki risiko efek samping sehingga penggunaannya harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Di Indonesia, kontrasepsi darurat telah tersedia bersama dengan pedoman penggunaannya yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dan BKKBN. Penggunaan PKD harus dipertimbangkan dengan cermat karena efek samping, kontraindikasi, dan interaksi obat.

e. Sterilisasi

Metode sterilisasi pada kontrasepsi meliputi tubektomi untuk wanita dan vasektomi untuk pria. Vasektomi merupakan prosedur pembedahan untuk mengikat atau memotong saluran sperma pada pria sehingga sperma tidak dapat mencapai sel telur (Shih et al., 2011). Tubektomi merupakan prosedur

pembedahan untuk memotong atau mengikat saluran tuba fallopi pada wanita, sehingga telur tidak dapat bertemu dengan sperma (Whittum et al., 2021). Kedua metode ini dianggap sebagai metode kontrasepsi permanen dan reversibilitasnya tidak selalu dijamin.

f. Metode Perilaku

Metode perilaku sebagai strategi pencegahan kesehatan reproduksi mencakup pendekatan non-hormonal dan non-biokimia untuk mengelola fertilitas dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa metode ini didasarkan pada pemahaman siklus menstruasi dan interaksi pasangan untuk mencapai tujuan keluarga yang diinginkan (Bearinger et al., 2007). Berikut adalah beberapa contoh metode perilaku dalam strategi pencegahan kesehatan reproduksi:

1) Kalender menstruasi

- a) Wanita memantau panjang siklus menstruasinya selama beberapa bulan.
- b) Panjang siklus diukur mulai dari hari pertama menstruasi hingga hari pertama menstruasi berikutnya.
- c) Memahami bahwa ovulasi (pelepasan sel telur) biasanya terjadi sekitar pertengahan siklus.
- d) Menghitung hari-hari subur dengan mengambil siklus menstruasi terpendek dan mengurangnya dengan 18. Misalnya, jika

siklus terpendek adalah 28 hari, maka hari subur dihitung sebagai $28 - 18 = 10$.

- e) Menetapkan periode hari-hari aman di luar periode subur untuk mencegah kehamilan.
- f) Biasanya, beberapa hari sebelum dan sesudah hari subur dianggap sebagai hari-hari tidak subur.

Metode kalender memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode kontrasepsi hormonal atau pengamanan lainnya. Kegagalan dapat terjadi jika ovulasi tidak terjadi pada waktu yang diharapkan atau jika siklus menstruasi tidak konsisten.

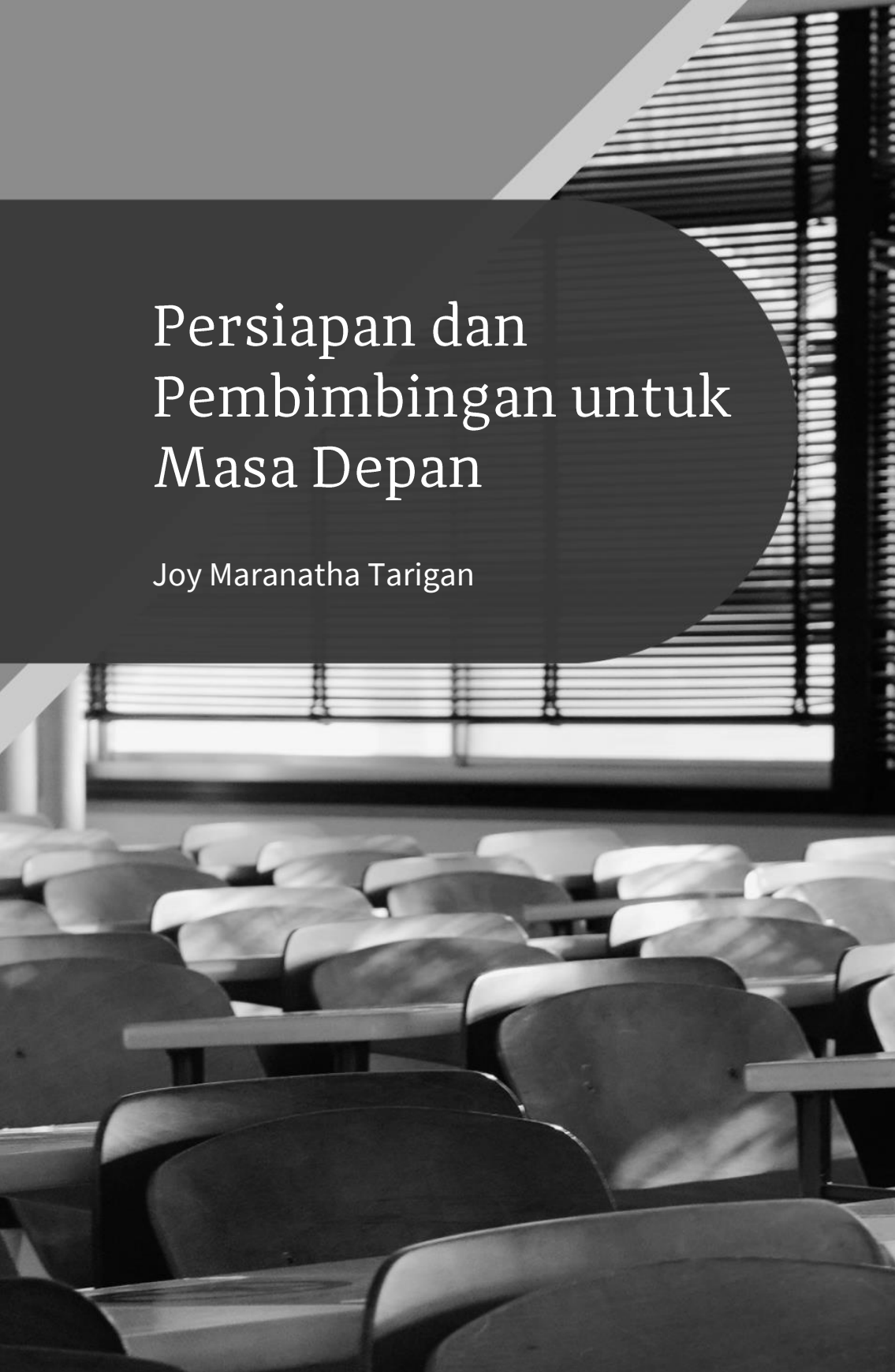
2) Metode temperatur basal tubuh

Metode Temperatur Basal Tubuh (TBT) adalah salah satu metode perilaku yang digunakan untuk memantau siklus menstruasi dan membantu pasangan mencegah atau merencanakan kehamilan. Metode ini mengharuskan wanita untuk secara teratur mengukur suhu tubuh basal (suhu tubuh yang diukur setelah bangun tidur dan sebelum melakukan aktivitas fisik atau berbicara) setiap pagi untuk mengidentifikasi waktu ovulasi (Tai et al., 1997).

3. Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Pencegahan penyakit menular seksual (PMS) melibatkan upaya komprehensif untuk mengurangi risiko penularan infeksi melalui praktik-praktik yang disarankan. Penggunaan kondom saat berhubungan seks adalah langkah efektif untuk melindungi diri dari

berbagai PMS, termasuk HIV, sifilis, gonore, dan klamidia (Fitch et al., 2002; Holmes et al., 2004). Pemindaian dan pengujian rutin merupakan tindakan penting, terutama bagi mereka yang aktif secara seksual, untuk mendeteksi penyakit pada tahap awal dan memastikan pengobatan yang efektif. Vaksinasi, terutama untuk penyakit menular seksual seperti Human Papillomavirus (HPV), juga dapat memberikan perlindungan yang signifikan (Cheng et al., 2020). Pendidikan seksual yang baik menjadi kunci untuk membantu individu membuat keputusan yang informan tentang perilaku seksual mereka, sementara praktik seks aman, batasan pasangan seksual, dan menjaga kebersihan pribadi adalah aspek penting lainnya dalam pencegahan PMS. Untuk kelompok risiko tinggi, penggunaan obat penghambat HIV (PrEP) dapat dipertimbangkan (McMahon et al., 2014). Selain itu, perhatian terhadap gejala dan mencari perawatan medis segera jika terjadi gejala dapat mencegah penularan penyakit menular seksual kepada orang lain. Prinsip-prinsip ini, ketika diterapkan secara konsisten, dapat membantu melindungi individu dan masyarakat dari dampak negatif penyakit menular seksual.



Persiapan dan Pembimbingan untuk Masa Depan

Joy Maranatha Tarigan

A. Persiapan dan Pembimbingan Untuk Masa Depan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kemudian sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa prinsip proses pendidikan melakukan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berbicara tentang pembelajaran di kelas, namun juga tentang belajar sepanjang hayat, maka secara tidak langsung dalam proses pendidikan individu juga dipersiapkan untuk dapat beradaptasi sepanjang waktu termasuk bagi masa depannya dengan baik.

B. Pelaksana tugas.

1. Guru bidang studi.

Guru bidang studi dapat memberikan pemahaman agar para peserta didik memiliki gambaran tentang keterkaitan bidang studi yang sedang dipelajari dengan hal-hal yang sehari-hari yang biasa mereka hadapi. Sebagai contoh mata pelajaran yang berkaitan dengan moral seperti Pelajaran Agama, Ilmu Sosial dan

Pendidikan Pancasila, guru bidang studi dapat menumbuhkan pemahaman tentang moral yang benar terkait pelajaran tersebut. Selain itu guru bidang studi dapat menjelaskan apa saja pekerjaan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan sehingga hal itu dapat membantu siswa dalam menentukan cita-citanya di masa depan.

2. Guru bimbingan dan konseling (BK)

Layanan bimbingan dan konseling sebenarnya sudah bisa dilakukan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD), hanya saja yang menjalani fungsinya adalah guru kelas, namun di beberapa SD sudah ada yang memiliki guru yang secara khusus memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam tugas, salah satunya adalah membantu peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang seperti konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Para peserta didik mendapatkan bimbingan tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik melalui bidang bimbingan pribadi, kemudian peserta didik mendapatkan bimbingan cara bersosialisasi dengan baik melalui bidang bimbingan sosial, bimbingan cara belajar yang tepat sesuai melalui bidang bimbingan belajar dan para peserta didik mendapatkan bimbingan untuk mendapatkan gambaran jurusan kuliah serta pekerjaan yang dirasa cocok bagi dirinya melalui kegiatan bimbingan pada bidang karier.

3. Tugas orang tua peserta didik.

Dalam menjalani proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik, orang tua juga menjadi salah satu pihak yang memberikan pendidikan bagi anaknya, hal tersebut terjadi melalui pola asuh anak sejak dari usia kecil, pola komunikasi serta interaksi antara orang tua dan anak. interaksi antara orang tua dan anak merupakan hal yang cukup rumit sebab ketika anak memasuki usia remaja mereka akan menarik diri dari kedekatan orang tua (Padmomartono dalam Tarigan, 2022). Ketika peserta didik sudah menginjak masa remaja maka orang tuanya harus menjadi pihak yang memahami apa kebutuhan mereka, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mendengarkannya.

Kemudian orang tua dapat bekerjasama dengan pihak sekolah. Kerja sama dilakukan tidak hanya saat peserta didik membuat atau mendapatkan masalah, tetapi juga agar orang tua dapat menyediakan wadah terbaik bagi perkembangan anaknya pada masa yang akan datang. Orang tua dapat memperoleh informasi tentang tempat sekolah lanjutan baik sekolah menengah atau jenjang perguruan tinggi yang terbaik bagi anaknya dari para guru terutama melalui guru BK, orang tua juga dapat mengetahui potensi yang berguna bagi anak melalui komunikasi dengan guru BK. Melalui hal ini tercipta kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah.

C. Fokus Bimbingan

Bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan tidak hanya tentang jurusan kuliah atau cita-cita, berikut fokus bimbingan bagi peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan.

1. Tempat melanjutkan studi.

Hal ini bukan hanya tentang kualitas tempat individu atau peserta didik, tetapi juga tentang apakah tempat tersebut merupakan sesuatu yang tepat atau tidak bagi individu yang melakukan proses pendidikan sebab setiap individu memiliki keunikan masing-masing yang harus bisa dipahami oleh tenaga pengajar.

2. Pembentukan karakter.

Pendidikan bukan hanya berbicara tentang akademik tetapi juga tentang karakter, bukan hanya sekolah saja yang terlibat dalam hal ini, tetapi juga orang tua. Pembentukan karakter tidak bisa hanya mengandalkan perkataan atau tulisan tetapi juga dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan juga tenaga pengajar.

3. Interaksi Sosial.

Bukan hanya sekadar berkumpul dan berkenalan dengan orang baru, namun juga bagaimana caranya individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya, menyesuaikan bukan berarti harus terbawa arus sebab tidak semua lingkungan sosial memiliki hal positif, namun dengan memiliki pola interaksi sosial yang baik maka individu dapat menyadari dengan siapa dirinya berbicara dan tahu apa saja hal yang layak atau tidak layak untuk dilakukan atau

dibicarakan saat berinteraksi dengan orang lain yang sama atau berbeda dengannya.

4. Disiplin Diri.

Individu juga harus diberikan pemahaman agar dapat memiliki pola disiplin yang baik seperti diajarkan kesadaran bahwa pentingnya untuk datang tepat waktu, merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, rutin membersihkan kamar, menaruh piring kotor ke tempat pencucian setelah makan, serta tidak berbicara saat makan. Melalui hal dasar tersebut individu dapat mengenal gaya hidup yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kemampuan komunikasi yang baik.

Salah satu tanda individu dapat berkomunikasi dengan baik adalah dirinya mampu mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat saat berbicara dengan orang lain, jika individu berbicara dengan teman sebayanya tentu dirinya akan berbicara dengan menggunakan kalimat yang santai, begitu juga saat berbicara dengan orang yang jauh lebih tua individu tersebut baiknya menggunakan kata sedikit lebih formal dibandingkan dengan kata-kata yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.

D. Tantangan

Ada beberapa tantangan yang dialami saat memberikan bimbingan kepada individu dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai macam hal di masa depannya. Hambatan dapat terjadi karena faktor dari dalam dan faktor dari luar individu itu sendiri.

1. Perbedaan Pendapat.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara orang tua dan para peserta didik yang merupakan anaknya adalah salah satu tantangan dalam mempersiapkan masa depan individu, sebagai seorang guru yang berinteraksi dengan para murid mulai dari sekolah pertama hingga saat ini penulis mendapati adanya berbagai macam perbedaan pendapat antara orang tua dan anak seperti lingkungan pertemanan, pemilihan sekolah dan juga pemilihan jurusan kuliah serta cita-cita, anak merasa orang tua tidak dapat mengerti keinginannya dan orang tua menganggap anak belum dapat mengetahui apa yang terbaik dari dirinya, ketika peserta didik dan orang tua menemui guru BK untuk membicarakan hal-hal terkait masa depan peserta didik seperti pemilihan jurusan kuliah misalnya maka guru BK hadir sebagai penengah dan menjelaskan potensi peserta didik melalui hasil tes psikologi yang difasilitasi oleh pihak sekolah dengan kerja sama pihak lain atau melalui hasil tes psikologi yang diperoleh orang tua dari lembaga psikologi lain.

2. Kemampuan Finansial.

Tidak semua individu berasal dari keluarga yang memiliki kemampuan finansial yang baik sehingga individu harus melakukan usaha yang lebih untuk dapat bertahan dengan baik di masa yang akan datang, namun tak jarang juga individu harus mengorbankan rencananya akibat hal ini. Sebagai contoh ada individu yang memiliki potensi untuk menjadi dokter, namun karena biaya pendidikan dokter tidak murah akhirnya hal itu tidak dapat dicapai. Beasiswa pendidikan kemungkinan besar dapat diraih, namun tentu ada biaya

akomodasi lain yang tidak ditanggung oleh beasiswa tersebut.

3. Rasa Percaya Diri yang Rendah.

Rasa percaya diri yang rendah menjadi salah satu tantangan bagi individu yang mengalaminya sebab karena rasa percaya diri yang rendah membuat individu sulit untuk bergerak, mereka menjadi takut untuk melangkah walau guru serta orang tua memberikan pernyataan bahwa mereka memiliki potensi yang baik. Namun guru dan orang tua dapat memberikan bimbingan pribadi agar rasa percaya dirinya tumbuh dengan baik.

4. Perkembangan Teknologi.

Perkembangan dari sebuah teknologi dapat mempermudah kehidupan kita di masa kini, namun itu juga dapat menjadi tantangan bagi guru dan orang tua, sebab beberapa individu yang pernah berinteraksi dan dalam usia sekolah merasa tidak perlu belajar karena sudah dimudahkan oleh teknologi, sehingga setiap ada tugas mereka menggunakan teknologi seperti ChatGPT tanpa memastikan kebenaran informasi yang diberikan, mereka juga mudah untuk ‘menjawab’ ketika diberikan arahan oleh orang dewasa karena merasa apa yang didapatkan dari informasi yang terdapat di dunia maya adalah benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1987). *Pendidikan dari Masa ke Masa*. CV. Armico.
- Assegaf, R. (2003). *Internasional Pendidikan Sketsa Perbandingan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Gama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1984. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Anastasi, anne. 1968. *Psychological Testing*. New York: Macmillan, Co.Inc.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1
- Amir, M. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Andry B, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Alimuddin, Z., & Fitria. (2019). Cara Mengajar Lebih Efektif Dengan Menggunakan PCK. [Online] Kalimantan Selatan:

HAFECS Press. Retrieved from <https://docplayer.info/187164953-Cara-mengajar-lebih-efektif-denganmenggunakan-pck-bagi-guru-matematika-sains-penulis-zulfikaralimuddin-fitria-kamelia.html>.
Diunduh 20 November 2023.

- Arianti. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Arif, M., Werdiningsih, R., Karuru, P., Rukhmana, T., Subhan, M., Nurlaila, Widodo, T. W., Rizki, M. Y., Niam, M. F., & Yuminah. (2023). *Ilmu Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 3(2), 291–300. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35>
- Asri, R., Istiono, W., Putra, Y. W. S., A, H., Pomalingo, S., Sutomo, R., Bau, R. T. R. ., Sari, J. Y., Saputri, F. R., Erick, M. I. F., Fernando, Irmawati, Prabowo, Y. D., Rauf, B. W., & Permana, A. A. (2023). *Kecerdasan Buatan (Teori, Algoritma, dan Implementasinya)*. GET PRESS INDONESIA.

- Barnadib, S. I. (1983). *Sejarah Pendidikan*. Andi Offset.
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Bertens, K. 2007. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. (*Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*), 1(1), 12–19.
- Beers, S. Z. (2012). *21st Century Skills: Preparing Students for THEIR Future* (Vol. 93, Issue 6, pp. 13–17). Tools for Learning.
- Buchori, Muchtar. 1980. Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan. Bandung: Jemmars
- Batár, I., & Sivin, I. (2010). State-of-the-art of non-hormonal methods of contraception: I. Mechanical barrier contraception. In *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. <https://doi.org/10.3109/13625181003708683>
- Bearinger, L. H., Sieving, R. E., Ferguson, J., & Sharma, V. (2007). Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents: patterns, prevention, and potential. In *Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60367-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60367-5)
- Cheng, L., Wang, Y., & Du, J. (2020). Human papillomavirus vaccines: An updated review. In *Vaccines*. <https://doi.org/10.3390/vaccines8030391>

- Djumhur, I., & Danasuparta. (1976). *Sejarah Pendidikan*. CV. Ilmu Bandung.
- Dick, Walter, Carey, Lao & Carey, James, O, n.d. *The Systematic Design of Instruction*, Pearson New International Edition.
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [Online]. Tersedia : https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf Diunduh 20 Januari 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi kurikulum 2013 dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi 4.0. *Jurnal Socius Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitch, J. T., Stine, C., Hager, W. D., Mann, J., Adam, M. B., & McIlhaney, J. (2002). Condom effectiveness: Factors that influence risk reduction. In *Sexually Transmitted Diseases*. <https://doi.org/10.1097/00007435-200212000-00013>

- Gronlund, Norman Edward. 1920. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New Yowk: Maemillan Publishing Company
- Glasier, A. (2002). Implantable contraceptives for women: Effectiveness, discontinuation rates, return of fertility, and outcome of pregnancies. *Contraception*. [https://doi.org/10.1016/S0010-7824\(01\)00284-0](https://doi.org/10.1016/S0010-7824(01)00284-0)
- Hakanson, C. (2018). *The Sex Education Answer Book: By The Age Responses To Tough Questions Kids Ask Parents About Sex* (2nd Editio). Sex Ed Rescue.
- Holmes, K. K., Levine, R., & Weaver, M. (2004). Effectiveness of condoms in preventing sexually transmitted infections. In *Bulletin of the World Health Organization*.
- Hamzah, A. R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Augusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. PT. mifandi Mandiri Digital.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (L. P. P. P. I. (LPPPI) (ed.)).
- Herman, A., Mashudi, I., Fitriani, L., Fitriana, S., Anasi, P. T., Kurniawan, A., Ramli, A. C., Zabeta, M., Nazariah, Solihati, T. A., Purwasi, L. A., Fitriyana, N., & Malahayati, E. N. (2022). *Teknologi Pengajaran*. GET PRESS INDONESIA.
- Heryana, N., Magalhaes, A. D. J., Rahmansyah, M. A., Romlah, L. S., Sari, R. N., Rahim, F. R., Puling, D., Rukmana, A. Y., Suparman, A., Efendi, R., Abdurohim, A., Otta, G. M. N., Asni, Y., & Razilu, Z. (2023). *Multimedia Interaktif: Dampak Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar*.

Get Press Indonesia.

- Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615>
- Idrus. 2019. Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935. doi:<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., Arisa, M. F., & Haluti, F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kemendikbudristek. (2017). *Pembelajaran abad 21*. 276. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1145389>
- Kemendiknas. 2010. Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. [online] Available at: https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf [Accessed 18 Jan. 2024].

- Kusuma, Mochtar. 2016. *Evaluasi Pendidikan*. Bantul: Parama Ilmu
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lestari, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Tik Oleh Guru. *Jurnal Kwangsan*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.29>
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F., Halim, F. A., Mayasari, Saptadi, N. T. S., Purwati, H., Ridhani, J., Munandar, H., Tandirerung, V. A., Hamdani, H., & Aina, M. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka. Muhadjir, Noeng. 1983. *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press Sarasin
- Mustika, D., Fitri, A., Ananda, A., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2022). Kajian perbandingan kebijakan pendidikan dasar di indonesia dan amerika serika. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4356-4362. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2799>
- McMahon, J. M., Myers, J. E., Kurth, A. E., Cohen, S. E., Mannheimer, S. B., Simmons, J., Pouget, E. R., Trabold, N., & Haberer, J. E. (2014). Oral pre-exposure prophylaxis (PrEP) for prevention of HIV in serodiscordant heterosexual couples in the United States: Opportunities and challenges. *AIDS Patient Care and STDs*. <https://doi.org/10.1089/apc.2013.0302>
- Mulyasa (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono,

- A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3).
- Nurhabibah, & Indrajit, R. E. (2021). *Cyber Pedagogy: Guru sebagai Fasilitator & Coach dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Penerbit Andi.
- Nainggolan, O., Ismudiati, E., & Manek, B. (2021). Konsep metode sariswara ditinjau dari pendidikan musik dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan musik berbasis kebudayaan nasional indonesia. *Gondang Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.28290>
- Oliva, F, Peter & II, Gordon, R, William 2019. *Developing The Curriculum* (8th ed), Pearson.
- Owen, John. M. 1993. *Program Evaluation: Forms and approaches*. New York: Routledge
- Proses Belajar-Mengajar di perguruan tinggi. Yogyakarta: Andi
- Offset Primasari, I., Marini, A., & Sumantri, M. (2021). Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan terkait standar penilaian di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1479-1491. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.956>
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*. In *Environmental Education in the 21st Century*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203012659>
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Permendikbudristek No. 56/M/2022. UU No. 20 Tahun 2003 <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>

- Riinawati. 2021. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Tim Thema Publishing
- Risdianto, Eko. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Nusa Media
- Rahman, E. Y., Santosa, Y. B. P., Bustan, Sultan, H., Wowor, E. C., Tumewu, W. A., Najib, M., Syafriati, Y., Sani, Y. M., Anis Fauzi, M. G. M., & Sulistyosari, Y. (2021). *Peran Guru dalam Dunia Pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Fitriyani, Maulana, G., Triana, H., Jayadi, Serepinah, M., Misyanto, Abustang, P. B., Manurung, A. S., Wafiqni, N., Waluyo, Wijaya, S., Widiawati, & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Rukmana, A. Y., Rahim, F. R., Rahmatania, F., Arfanda, P. E., Madum, M., Septiani, S., Zaharah, M.S, A. D. W., & Aprilo, I. (2023). *Masa Depan Pendidikan Indonesia*. GET PRESS INDONESIA.
- Rousseau, J.J. 2003. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>
- Subkhan, E. (2016). *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Prenada Media.Stanley, Julian. C., Kenneth D. Hopkins. 1978. Education and Psychological Measurement and Evaluation. New delhi: Prentice Hall of India Private Limited

- Suryabrata, Sumandi. 1983 Syaiful Sagala. 2014. Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan. Bandung : Alfabeta.
- S, L. A., & Suparman, T. (2012). *Sejarah Pendidikan*. Penerbit Ombak.
- Smaldino, S. E., Russel, J. D., Heinich, R., & Molenda, M. (2002). *Instructional Media and technologies for Learning* (Eighth Edi). Pearson Education Inc.
- Soenarya, E. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Adicita Karya Nusa.
- Sari, E. Y. (2017). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR BAGI SLOW LEARNER CHILDREN. PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR STKIP PGRI TULUNGAGUNG. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar, 03(01), 29–42
- Sudirman, Anggraeni, S., Marlinda, N. luh P. M., Silalahi, E. K., Fitrian, A., & Siregar, H. T. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. Media Sains Indonesia.
- Sujana, I. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan indonesia. Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Shih, G., Turok, D. K., & Parker, W. J. (2011). Vasectomy: The other (better) form of sterilization. In *Contraception*. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2010.08.019>
- Shoupe, D. (2016). LARC methods: entering a new age of contraception and reproductive health. *Contraception and Reproductive Medicine*. <https://doi.org/10.1186/s40834-016-0011-8>

- Stoddard, A., McNicholas, C., & Peipert, J. F. (2011). Efficacy and safety of long-acting reversible contraception. *Drugs*. <https://doi.org/10.2165/11591290-000000000-00000>
- Tai, M. M., Castillo, P. F., & Pi-Sunyer, F. X. (1997). Thermic effect of food during each phase of the menstrual cycle. *American Journal of Clinical Nutrition*. <https://doi.org/10.1093/ajcn/66.5.1110>
- Trussell, J., Raymond, E. G., & Cleland, K. (2014). Emergency Contraception: A Last Chance to Prevent Unintended Pregnancy. *Contemporary Readings in Law & Social Justice*.
- Targowski, A., & Tarn, J. M. (2006). Enterprise Systems Education in the 21st Century. In *Enterprise Systems Education in the 21st Century*. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-349-4>
- Thoha, Chabib. 2003. Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Fajar Interpratama
- Taba, Hilda, 1962. Curriculum Development: Theory and Practice, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Tarigan, J.M. (2022). *Remaja dan Masalahnya*. Sukabumi: CV Jejak.
- Tsinakos, A., Ally, M., & Yu, S. (2017). *Mobile and Ubiquitous Learning: An International Handbook*. Springer Nature Singapore.
- Umaliyahati, Maulia, S. T., Mahfud, M., Habibie, A., Abdulghani, T., Anyan, Supriyadi, A., Geroda, G. B., Sappaile, B. I., & Mulyadi. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.

- Utama, C., Laksana, D. N. L., Sukma, A., & Pattiasina, P. J. (2023). *Produksi Media Pembelajaran Berbasis Online*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Widodo, Hendri. 2021. *Evaluasi Pendidikan*. Kota Yogyakarta: UAD Press
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>
- Whittum, M., Schickler, R., Fanarjian, N., Rapkin, R., & Nguyen, B. T. (2021). The History of Female Surgical Sterilization. *Journal of Gynecologic Surgery*. <https://doi.org/10.1089/gyn.2021.0101>
- Wulandari, H., & Rahmawan, D. P. (2023). Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 385–392. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6056%0Ahttps://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6056/3854>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan praktik Terkini*. Selat Media Patners.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Selat Media.

TENTANG PENULIS



Muhammad Guruh Nuary. Mempunyai nama lengkap Muhammad Guruh Nuary, merupakan anak dari pasangan Nina Mardhina dan Absori. Pria kelahiran 9 Januari 1996 ini berpengalaman menjadi jurnalis di sejumlah media, seperti Detik.com dan sekarang sedang berada di Majalah Gatra selama hamper 5 tahun. Juga sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) untuk menyalurkan latar belakang pendidikannya. Yang mana S1 Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan melanjutkan ke Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Saat ini juga dia sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta dengan prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI).



Tiara Saharani, S.Pd. lahir di Sukadamai baru Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan pada 23 Oktober 1998. Penulis menempuh pendidikan sejak sekolah dasar hingga SMA di daerah asal yakni di SD Negeri 1 Sukadamai Baru, SMP Negeri 3 Sungai Lilin, SMA Negeri 1 Sungai Lilin. Penulis

menempuh Program Sarjana di Universitas Jambi dengan program studi pendidikan matematika selama 3,5 tahun. Setelah Lulus pada awal tahun 2020 Penulis menjadi tenaga pendidik di daerah asal Sungai Lilin. Pada tahun 2021 diterima menjadi penerima beasiswa LPDP. Pada tahun 2022 melanjutkan Studi Magister di Universitas Negeri Yogyakarta dengan beasiswa LPDP. Bidang studi magister yang diambil adalah pendidikan matematika. Saat ini Penulis sedang menempuh studi magisternya di Yogyakarta. Pendidikan merupakan serangkaian sistem yang sangat penting untuk kemajuan kualitas sumber daya manusia. Tulisan di buku diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai konsep dasar dari pendidikan.



Rr. Retno Dwi Susanti, M.Pd. adalah seorang Dosen di Universitas Satu Nusa Lampung, Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora dan Tutor Bahasa Inggris di Universitas Terbuka. Terlahir sebagai anak kedua dari pasangan R. Soedadi dan Endang Lestari. Lulus dari SMKN 3 Bandar Lampung dan menempuh pendidikan S1 jurusan Sastra Inggris di STBA Yunisla Bandar Lampung tahun 2005 dan berhasil lulus tahun 2008, melanjutkan pendidikan Akta IV tahun 2009 di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta, kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Lampung tahun 2018 dan lulus pada tahun 2020.



Herra Aprillia Sabrina S.Pd. lahir di Karawang, 7 April 1999. Seorang mahasiswa magister pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis juga merupakan lulusan S1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Menyukai kajian penelitian STEM lingkup matematika.



Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd merupakan seorang akademisi yang kini mengabdikan sebagai dosen di Universitas Bale Bandung pada Program Studi Pendidikan IPS dan Tutor pada Tutorial Online Universitas Terbuka. Terlahir dari keluarga sederhana yang sangat mementingkan Pendidikan. Penulis menempuh Pendidikan mulai dari TK sampai jenjang S3 diantaranya di TK Al Inayah Sumedang, SDN Cikondang 1 Sumedang, SMPN 3 Sumedang, SMAN 2 Sumedang, S1 Pendidikan Ekonomi UPI, S2 Pendidikan IPS UPI dan di tahun 2022 penulis menempuh Pendidikan S3 pada program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Tokoh Pendidikan yang sangat di kagumi adalah KI Hajar Dewantara, atas pemikiran-pemikiran dan kiprahnya di dunia Pendidikan menjadi Inspirasi untuk penulis dalam memegang prinsip Pendidikan sepanjang hayat.



Tri Setya Ningsih atau biasa dipanggil Tya. Saat ini, dia sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Ia memulai program magisternya pada usia 20 tahun. Minat penelitiannya adalah pada bidang Teacher professional Development, Humanities, and Women Empowerment. Selain sebagai mahasiswa, Selain sebagai seorang mahasiswa, Tya juga terlibat dalam kegiatan relawan.



Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd

lahir di Banjarmasin pada 26 September 1996 dan saat ini berdomisili di Bandung. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin pada tahun 2019. S2 jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan S3 jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Penulis adalah Tutor Tutorial Online, mengampu mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia.



Hanif Nur Rokhim, M.Pd. merupakan seorang dosen yang lahir di Sleman, 31 Oktober 1995. Sehari-hari berproses di Departemen Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dunia kepenulisan menjadi hal baru yang ingin selalu digeluti sebagai tanggung jawab moral seorang

akademisi untuk terus berkarya dan berinovasi atas ilmu yang dipelajari.



Asman Bin Mohd Tahir adalah seorang mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang. Sebelumnya, ia meraih gelar S1 Tadris Bahasa Inggris dari Institut Agama Islam Negeri Bone. Selama empat tahun terakhir, Asman telah berpengalaman sebagai guru Bahasa Inggris di SMP, SMA di daerahnya di mana ia juga sebagai Awardee "LPDP". Selain itu, Asman aktif sebagai pengajar Bahasa Inggris pemula secara mandiri online maupun offline dan terlibat dalam beberapa organisasi. Dia memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sangat baik dan keahlian dalam merancang materi pembelajaran yang menarik serta menggunakan teknologi pendidikan modern. Minatnya termasuk membaca buku dalam Bahasa Inggris, menulis, dan menjelajahi budaya baru.



Kinanti Pangestu

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Dasar

Universitas Negeri Yogyakarta

Penulis merupakan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Malang. Saat ini, penulis tengah menempuh pendidikan Magister Pendidikan Dasar Konsentrasi

Akademisi IPA di Universitas Negeri Yogyakarta dengan pembiayaan dari Beasiswa LPDP tahun 2022.

Sejak kuliah S1, penulis aktif di bidang kepenulisan baik karya ilmiah dan non ilmiah serta organisasi mahasiswa. Diantaranya adalah Mahasiswa Peneliti dan Penulis Produktif FIP UM, Komisi Pemilihan Umum FIP UM, Badan Eksekutif Mahasiswa FIP UM Departemen Riset Pengembangan dan Keilmuan, serta Konselor sebaya di Peer Counseling Corner UPT P2BK3A LP3 Universitas Negeri Malang. Pun saat berkuliah di tingkat Magister, ia juga aktif dalam kegiatan pengembangan diri dan kegiatan kampus, diantaranya adalah presenter pada FIP JIP 2022, Keluarga Mahasiswa Magister dan Doktoral Universitas Negeri Yogyakarta, Kelurahan LPDP UNY, dan Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana UNY.



Joy Maranatha Tarigan lahir di Sumatera Utara. Penulis lulusan Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Jawa Tengah. Saat ini penulis bekerja di Sekolah Dian Harapan Daan Mogot. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram (@tariganjoy). Buku yang pernah diterbitkan :

1. Adaptasi dan Kreativitas Guru di Masa Pandemi (Tulisan bersama, diterbitkan oleh PT. Deazha Prima Nusantara, 2021).
2. Layanan Bimbingan dan Konseling Karier di Sekolah Menengah Pertama (diterbitkan oleh CV. Jejak, 2021).
3. Remaja dan Masalahnya (diterbitkan oleh CV. Jejak, 2022).

4. Pendidikan Luar Sekolah (Tulisan bersama, diterbitkan oleh PT. Arjuna Indonesia Mendunia, 2023).
5. My Story with The Rain (Antologi Cerpen, diterbitkan oleh CV Al Qalam Media Lestari, 2023).
6. Hello 2024 (Antologi Cerpen, diterbitkan oleh Penerbit Khaira, 2023).

KONSEP DASAR PENDIDIKAN



Buku ini ditujukan untuk para pendidik, mahasiswa pendidikan, dan siapa pun yang tertarik mempelajari dasar-dasar pendidikan.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami tujuan pendidikan secara menyeluruh. Penulis membahas berbagai tujuan pendidikan, termasuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang penting dalam membentuk individu yang berkualitas.

Buku ini juga membahas proses pembelajaran yang efektif. Pembaca akan diperkenalkan pada strategi dan metode pengajaran yang beragam, termasuk pendekatan yang berpusat pada siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan kolaborasi antara guru dan siswa. Penekanan diberikan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mendukung pemecahan masalah.

ISBN 978-623-88978-1-0



9 786238 897810



PT Penerbit Penamuda Media
Godean, Yogyakarta
085700592256
@penamuda_media
penamuda.com